

**PERISTIWA KOMUNIKASI PETIK LAUT
MASYARAKAT NELAYAN MUNCAR DALAM
BENTUK PITUTUR MACAPATAN**



TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Strata 2
Magister Linguistik**

**Khothibhatul Ummah
13020317410011**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN TESIS

**PERISTIWA KOMUNIKASI PETIK LAUT MASYARAKAT NELAYAN
MUNCAR DALAM BENTUK PITUTUR MACAPATAN**

Disusun oleh:
Khothibhatul Ummah
13020317410011

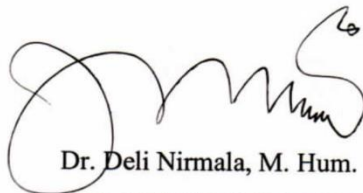
Telah disetujui oleh pembimbing Tesis pada tanggal 27 November 2019
Untuk diperiksa tingkat plagiasi dan diujikan dalam rangka mencapai gelar
sarjana Strata 2

Pembimbing



Dr. M. Suryadi, M. Hum.
NIP. 196407261989031001

Ketua Program Studi
Magister Linguistik



Dr. Deli Nirmala, M. Hum.
NIP. 19611109198703200

**PERISTIWA KOMUNIKATIF PETIK LAUT
MASYARAKAT NELAYAN MUNCAR DALAM
BENTUK PITUTUR MACAPATAN**



14

Filter

Download

Info

Match Overview		
14%		
1	eprints.undip.ac.id Internet Source	2% >
2	123rostock.blogspot.c... Internet Source	2% >
3	majlistalimkanzurrahm... Internet Source	1% >
4	sangmancunian.blogsp... Internet Source	<1% >
5	media.neliti.com Internet Source	<1% >
6	rejekinomplok.net Internet Source	<1% >
7	Submitted to Universita...	<1% >

PENGESAHAN TESIS

**PERISTIWA KOMUNIKASI PETIK LAUT MASYARAKAT NELAYAN
MUNCAR DALAM BENTUK PITUTUR MACAPATAN**

Disusun oleh:

Khothibhatul Ummah

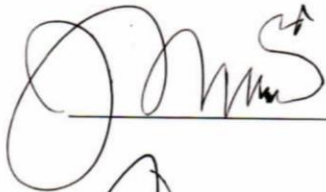
13020317410011

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Tesis pada Tanggal 9 Desember 2019 dan Diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji

Ketua Penguji

Dr. Deli Nirmala, M. Hum.


NIP. 19611109198703200

 (23 - 12 - 2019)

Penguji I

Dr. Agus Subiyanto, M. A.


NIP. 196408141990011001

 (19 - 12 - 2019)

Penguji II

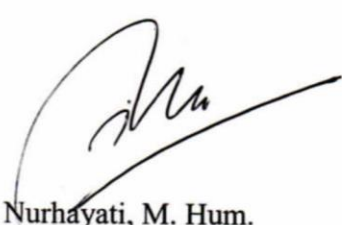
Dr. Nurhayati, M. Hum.

NIP. 196610041990012001

 (19 - 12 - 2019)

Diterima dan dinyatakan lulus di Semarang Pada Tanggal 23 Desember 2019

Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Dr. Nurhayati, M. Hum.

NIP. 196610041990012001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan manapun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 1 Desember 2019



Khothibhatul Ummah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin. Puji Syukur kehadirat Allah Tuhan semesta alam yang telah memberikan pertolongan-Nya kepada hamba-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Penulisan tesis ini tidak terlepas dari dukungan dan doa dari keluarga, kerabat, serta seluruh panitia tradisi *Petik Laut* yang telah bersedia membantu penulis menyediakan data untuk penelitian ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Nurhayati, M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terima kasih atas segala ilmu, saran, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
2. Dr. Deli Nirmala, M. Hum. Selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Linguistik. Terima kasih atas seluruh ilmu, saran, dukungan, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Dr. M. Suryadi, M. Hum. Sebagai pembimbing penulisan tesis. Terima kasih telah memberikan ilmu, saran, dukungan, motivasi, dan waktu luang yang diberikan kepada penulis untuk tetap semangat menyelesaikan tesis ini.
4. Seluruh dosen Magister Ilmu Linguistik yang telah memberikan ilmu kebahasaan kepada penulis sehingga dapat memberikan tambahan pengetahuan ilmu kebahasaan kepada penulis.

5. Bapak Suprihadi dan Ibu Siti Khoiriyah, ayahanda dan ibunda penulis. Terima kasih telah menjadi orang tua yang selalu mendukung, memotivasi, dan mendoakan anak-anaknya.
6. Abah Muslim, abah Harun, abah Meda, dan abah Yani yang telah bersedia menjadi informan penulis dalam penyediaan data pada penelitian ini serta mengizinkan peneliti untuk mengikuti seluruh kegiatan tradisi Petik Laut Muncar 2018.
7. Mbak Nita, Mbak Linda, Ibu Susan, Ibu Ana, Mbak Moon, dan mami. Terima kasih selalu memotivasi serta bersedia menjadi teman bercanda dan selalu memberikan semangat.
8. Teman seperjuangan program Magister Ilmu Linguistik angkatan 2017. Terima kasih telah menjadi teman-teman dan sahabat yang baik.

Penulisan tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun yang dapat menjadikan penelitian ini lebih baik sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Semarang, Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN CEK PLAGIASI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR BAGAN.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
INTISARI.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.6 Definisi Operasional.....	88
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.2 Landasan Teori	20
2.2.1 Etnografi Komunikasi.....	21
2.2.2 Fungsi Pitutur Macapat.....	25
2.2.3 Macapat.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Data Dan Sumber Data.....	30
3.3 Teknik Penyediaan Data.....	31

3.3.1 Observasi Partisipasi.....	31
3.3.2 Wawancara.....	32
3.4 Teknik Analisis Data	33
3.4.1 Deskripsi	34
3.4.2 Analisis	34
3.4.3 Interpretasi	35
3.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	35
3.6 Deskripsi Wilayah Penelitian	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1. Tradisi <i>Petik Laut</i>	38
4.2 Peristiwa Komunikasi Pada Tahapan Tradisi <i>Petik Laut</i>	40
4.2.1 Peletakan Sesaji	41
4.2.2 Pembukaan.....	50
4.2.3 Macapatan.....	56
4.2.4 Ider Bumi	56
4.2.5 Pelepasan Sesaji.....	66
4.2.6 Pelarungan Sesaji.....	70
4.2.7 Ziarah Kubur.....	72
4.3 Fungsi Pitutur Macapatan bagi Masyarakat Nelayan Muncar	75
4.3.1 Fungsi Vertikal	76
4.3.2. Fungsi Horizontal	91
BAB V KESIMPULAN	99
5.1. Kesimpulan.....	99
5.2. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN 1.....	107

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Komponen komunikasi peletakan sesaji tradisi <i>Petik Laut</i>	49
Bagan 2	Komponen komunikasi pembukaan tradisi <i>Petik Laut</i>	55
Bagan 3	Komponen komunikasi macapatan tradisi <i>Petik Laut</i>	60
Bagan 4	Komponen komunikasi ider bumi tradisi <i>Petik Laut</i>	65
Bagan 5	Komponen komunikasi pelepasan sesaji tradisi <i>Petik Laut</i>	69
Bagan 6	Komponen komunikasi pelarungan sesaji tradisi <i>Petik Laut</i>	71
Bagan 7	Komponen komunikasi ziarah kubur tradisi <i>Petik Laut</i>	74

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1	Aturan guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu pupuh macapat	27
2	Pemenggalan suku kata pada tiap larik tembang macapat	28
3	Watak pada setiap pupuh tembang macapat	28
4	Jumlah Kelurahan RT dan RW Kecamatan Muncar Tahun 2016	37

INTISARI

Tradisi *Petik Laut* sebagai salah satu tradisi warisan nenek moyang yang terus dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat nelayan Muncar. Tradisi *Petik Laut* sebagai simbol rasa syukur dan permohonan masyarakat nelayan Muncar kepada Tuhan sehingga pada saat pelaksanaannya terdapat peristiwa komunikasi yang ingin disampaikan masyarakat nelayan Muncar kepada masyarakat umum. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peristiwa komunikasi yang terdapat pada tradisi *Petik Laut* serta mendeskripsikan fungsi pitutur macapatan tradisi Petik Laut bagi masyarakat nelayan Muncar. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dan sumber data berupa seluruh tahapan tradisi *Petik Laut* dan teks macapat Mursada. Penyediaan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik deskripsi, analisis, dan interpretasi yang diadaptasi dari Creswell. Terdapat dua penemuan dalam penelitian ini. Pertama, penemuan ini berupa komponen komunikasi yang berbeda pada setiap tahapan tradisi Petik Laut yang berupa peletakan sesaji, pembukaan, macapatan, ider bumi, pelepasan sesaji, pelarungan sesaji, dan ziarah kubur. Temuan kedua menunjukkan bahwa terdapat fungsi vertical dan fungsi horizontal pada fungsi pitutur macapatan bagi masyarakat nelayan Muncar. Fungsi vertical pitutur macapatan adalah sebagai wujud syukur, wujud penghormatan, dan wujud permohonan, sedangkan fungsi horizontal berupa tirakatan dan kepatuhan kepada Tuhan, tradisi, dan hal-hal gaib.

Kata kunci : Petik Laut, Peristiwa Komunikasi, Etnografi Komunikasi, Nelayan Muncar, Macapatan

ABSTRACT

The *Petik Laut* tradition is one of the traditions of ancestral heritage that continues to be carried out and preserved by the fisherman community of Muncar. The *Petik Laut* tradition became a symbol of gratitude and the request of the fisherman community of Muncar to God. Thus, during the implementation there is a communicative event that fisherman community of Muncar wishes to convey to the public community. This study is aimed to describe the communicative events contained in *Petik Laut* tradition and also elaborates the function of the *pitutur macapatan* *Petik Laut* tradition as a fisherman community in Muncar. This research used qualitative research with ethnographic approach. Data of this study are all stages of the *Petik Laut* tradition and Mursada text. Method of data collection was done by observation, interview, and documentation techniques. The data analysis of this study used description, analysis and interpretation techniques that is adapted from Creswell. There are two findings in this study. First, it covers the different communication components at each stage of the *Petik Laut* tradition such as laying offerings, opening, *macapatan*, *ider bumi*, releasing offerings, prohibiting offerings, and grave pilgrimage. The second finding shows that there is a vertical function and horizontal function in *pitutur macapatan* for the Muncar fishermen. The vertical function of *pitutur macapatan* is seen as gratitude, respect, and prayer. Meanwhile, the horizontal function of it is an act of comply to God, tradition, and occult things.

Keywords: *Petik Laut*, *communicative events*, *ethnography of communication*, *Muncar fishermen*, *macapatan*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai lambang dapat digunakan untuk membangun pengetahuan dan sarana berekspresi paling mendasar bagi manusia yang berfungsi sebagai alat komunikasi kepada sesamanya dengan cara bertindak, cara berpikir, dan penggunaan simbol atau lambang (Hayakawa 2009: 99).

Definisi budaya menurut para ahli dapat disimpulkan sebagai hasil karya, karsa, dan cipta dari ide dan pikiran manusia yang hakikatnya sebagai makhluk sosial. Manusia tidak terlepas dari manusia lainnya dalam menjalankan kehidupannya, karena dalam kehidupannya semua makhluk hidup saling gotong royong dan membantu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, perkembangan manusia menghasilkan ide dan pemikiran-pemikiran yang kemudian hari berubah menjadi kebiasaan dan tradisi dalam kelompok masyarakat.

Budaya dan bahasa merupakan dua hal yang saling berkaitan karena bahasa dapat mencerminkan dan menggambarkan cara berfikir masyarakat. Oleh karena itu, bahasa dijadikan alat representasi dan referensi kebudayaan oleh masyarakat. Bahasa dan kebudayaan yang lahir dari pikiran, ide, konsep, dan pengalaman manusia diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan (Mahadi dan Jafari, 2012:230).

Peristiwa formal dan peristiwa non-formal pada kehidupan sehari-hari selalu melibatkan bahasa sebagai salah satu alat komunikasinya. Contoh penggunaan bahasa pada peristiwa formal seperti penggunaan bahasa pada sebuah tradisi, upacara, pidato, khutbah. Sedangkan penggunaan bahasa pada peristiwa non-formal seperti penggunaan bahasa pada percakapan biasa dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (percakapan) memiliki makna dan maksud secara langsung ataupun tidak langsung. Penggunaan bahasa dalam sebuah tradisi biasanya berupa mantra, doa, nasihat, pidato, dan lagu yang dikhususkan hanya untuk tradisi tersebut misalnya, pada tradisi pernikahan, penggunaan bahasanya memiliki ciri berupa petuah atau nasihat-nasihat yang lebih mengutamakan makna kehidupan yang akan dilalui oleh pengantin.

Salah satu contoh tradisi warisan nenek moyang yang tetap dilaksanakan hingga saat ini adalah tradisi *Petik Laut* di Muncar, Banyuwangi. Tradisi *Petik Laut* merupakan tradisi pelarungan sesaji ke tengah laut sebagai simbol rasa syukur masyarakat pesisir Muncar kepada Tuhan. Penamaan *Petik Laut* berasal dari kata “*petik*” yang berarti mengambil atau “*ngunduh*” (dalam bahasa Jawa) dan laut yang bermakna laut, kemudian kata tersebut digabungkan menjadi *Petik Laut* yang bermakna *ngunduh laut* atau *memanen laut*, yakni memanen atau mengambil ikan dari laut. Dalam KBBI *Petik Laut* memiliki makna “*upacara sebelum orang turun memanen ikan di Banyuwangi yang berpusat di Muncar dengan cara meneggelamkan sesajian di laut dan dilakukan pada waktu angin timur bertiup di Selat Bali dan sekitarnya*”. Tradisi *Petik Laut* merupakan salah

satu wujud permohonan agar MNM (Masyarakat Nelayan Muncar) selalu diberi rezeki melimpah, berkah, dan keselamatan ketika melaut. Tradisi "*Petik Laut*" dilaksanakan setiap bulan Muharram pada penanggalan Jawa, tepatnya tanggal 15 Muharram atau setelahnya ketika bulan bersinar terang dan air laut sedang pasang.

Sebuah tradisi selalu berkaitan dengan komunikasi karena tradisi selalu menggunakan komunikasi sebagai sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat umum. Komunikasi tersebut berupa komunikasi verbal maupun komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal disampaikan melalui tulisan dan lisan, sedangkan komunikasi non-verbal disampaikan melalui simbol, gerakan, dan isyarat. Kedua komunikasi tersebut terdapat pada setiap tradisi *Petik Laut* MNM yang terdiri atas peletakan sesaji, pembukaan, macapatan, ider bumi, pelepasan sesaji, pelarungan sesaji, dan ziarah kubur di pulau Sembulungan. Pada setiap rangkaian acara tradisi *Petik Laut* tersebut terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh MNM kepada masyarakat luas yang turut menghadiri tradisi *Petik Laut*.

MNM (Masyarakat Nelayan Muncar) dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama leluhurnya berkaitan dengan tradisi *Petik Laut*. Ajaran tersebut berupa sedekahan. Awal mula terjadi tradisi *Petik Laut* adalah ketika MNM mengalami paceklik berkepanjangan yang menyebabkan masyarakat khawatir dengan kehidupannya, kemudian terdapat salah satu tokoh masyarakat yang mengusulkan untuk mengadakan sedekahan bersama-sama MNM. MNM banyak yang menolak usulan tersebut karena mereka sudah tidak memiliki apapun untuk disedekahkan sehingga Syekh Sayyid Yusuf menanggung seluruh sedekahan tersebut. Lama

kelamaan mereka merasa kondisi ekonomi mereka sudah mulai pulih, kemudian Syeh Sayyid Yusuf mengusulkan jika lebih banyak sedekahnya maka akan lebih banyak pula rezeki yang didapatkan. Sedekah tersebut diwujudkan dengan cara menyembelih seekor kerbau, kemudian dagingnya mereka masak dan dibagikan kepada seluruh MNM sedangkan kepala kerbaunya di larung ke tengah laut sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada Sang Pencipta laut. Sampai saat ini pelarungan kepala kerbau tersebut dijadikan sebuah ritual yang rutin dilaksanakan setiap tahun pada pertengahan bulan Muharram.

Tahapan acara tradisi *Petik Laut* merupakan peristiwa komunikasi yang memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh MNM kepada masyarakat umum. Peristiwa komunikasi tersebut terdiri dari delapan komponen yang diakronimkan menjadi SPEAKING. Peristiwa komunikasi berkaitan dengan kajian etnografi komunikasi yang mengkhususkan pada penemuan pola komunikasi yang digunakan manusia dalam suatu masyarakat tutur (Saville-Troike, 2003: 2-3 dalam Haryono, 16).

Pada saat tradisi *Petik Laut* berlangsung terdapat salah satu tahapan acara berupa macapatan pada malam hari sebelum acara inti dilaksanakan. Macapatan tradisi *Petik Laut* bertujuan agar cerita sastra Jawa kuno yang dibaca tetap lestari di tengah zaman yang serba modern seperti saat ini dan sebagai sarana tirakatan MNM pada tradisi *Petik Laut*.

Etnografi komunikasi mengkaji penggunaan bahasa pada masyarakat tutur yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Cara mengetahui penggunaan

tersebut dapat dilihat dari cara mereka berkomunikasi dengan masyarakat lainnya yang memiliki perbedaan budaya. MNM merupakan masyarakat multilingual yang menggunakan kurang lebih tiga bahasa yaitu bahasa Madura, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam kehidupannya. Tetapi dari ketiga bahasa tersebut, bahasa Madura merupakan bahasa dominan yang digunakan oleh MNM sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Mayoritas MNM berasal dari suku Madura yang telah lama menempati pesisir Muncar dan menjadi suku dominan di pesisir Muncar. Namun penggunaan bahasa Madura tidak mutlak digunakan pada saat tradisi *Petik Laut*, tetapi terdapat bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang digunakan pada saat tradisi *Petik Laut* berlangsung.

Peristiwa komunikasi pada tradisi *Petik Laut* sangat beragam, hal tersebut terjadi karena tradisi *Petik Laut* memiliki pesan baik secara langsung ataupun secara simbolik yang ingin disampaikan oleh MNM kepada masyarakat umum. Peristiwa komunikasi tradisi *Petik Laut* merupakan peristiwa khusus yang terdapat pada tradisi *Petik Laut*. Peristiwa komunikasi tersebut terjadi karena terdapat komponen komunikasi yang saling berkaitan dan membentuk sebuah peristiwa komunikasi. Oleh karena itu, untuk melihat peristiwa komunikasi tersebut secara nyata maka peneliti harus menggunakan pendekatan etnografi berupa observasi partisipasi untuk melihat secara rinci bagaimana peristiwa komunikasi tradisi *Petik Laut* dan makna dibalik peristiwa komunikasi tradisi *Petik Laut*.

Kajian tentang etnografi komunikasi telah banyak dilakukan di Indonesia, namun masih sedikit kajian etnografi komunikasi pada tradisi *Petik Laut* padahal

jika dilihat dari kesakralan dan bentuk komunikasi, tradisi *Petik Laut* memiliki makna filosofi mendalam bagi MNM beserta para pengunjung yang hadir pada tradisi *Petik Laut*. Masyarakat umum tidak hanya mengetahui tradisi yang dilestarikan tetapi juga mengetahui bagaimana peristiwa komunikasi tradisi *Petik Laut*, penggunaan komunikasi verbal maupun komunikasi non-verbal sebagai sarana penyampai pesan, dan bentuk komunikasi yang digunakan ketika berhubungan dengan manusia maupun dengan Tuhan. Selain itu, MNM juga dapat melestarikan macapatan sebagai tradisi klasik masyarakat Jawa agar tidak punah di tengah zaman modern seperti saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Teori utama yang mendasari penelitian ini adalah teori etnografi komunikasi untuk menunjukkan peristiwa komunikasi yang terjadi pada tradisi *Petik Laut* Muncar. Secara umum permasalahan penelitian ini adalah mendeskripsikan peristiwa komunikasi tradisi *Petik Laut* Muncar, sedangkan secara khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peristiwa komunikasi yang terdapat pada tradisi *Petik Laut*?
2. Bagaimana fungsi pitutur macapatan tradisi *Petik Laut*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peristiwa komunikasi yang terjadi pada *Petik Laut*
2. Mendeskripsikan fungsi pitutur macapatan pada tradisi *Petik Laut*.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini mendeskripsikan peristiwa komunikasi yang terdapat pada tradisi *Petik Laut*. Deskripsi tentang penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis ataupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Adapun harapan manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kajian ini merupakan kajian etnografi komunikasi yang bersifat interdisipliner, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk mengembangkan kajian etnografi komunikasi.
- b. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi peneliti selanjutnya tentang budaya atau tradisi yang memiliki peristiwa komunikasi dan pola komunikasi tertentu yang menjadi ciri khas sebuah tradisi suatu masyarakat tertentu. Khususnya Desa Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Sebagai referensi masyarakat luas untuk lebih memahami tentang peristiwa komunikasi yang terjadi pada sebuah tradisi dan makna komunikasi yang terdapat pada tradisi tertentu.
- b. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi pemerhati kebudayaan yang kemudian dapat dijadikan sebagai cara untuk melestarikan tradisi *Petik Laut* yang telah turun menurun

dilaksanakan oleh masyarakat desa Kedungrejo agar tidak hilang seiring bertambahnya zaman.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang berjudul “*Persitiwa Komunikasi Petik Laut Masyarakat Nelayan Muncar dalam Bentuk Pitutur Macapatan*” adalah peristiwa-peristiwa yang terdapat pada tradisi *Petik Laut* di Desa Kedungrejo, Muncar. Tokoh utama dalam tradisi *Petik Laut* tersebut adalah MNM. Data penelitian ini adalah seluruh peristiwa yang terkait dengan tradisi *Petik Laut* MNM dan teks macapatan yang khusus dibaca pada saat tradisi *Petik Laut* berlangsung.

Fokus penelitian ini adalah peristiwa-peristiwa komunikasi pada tradisi *Petik Laut* dan makna peristiwa komunikasi tradisi *Petik Laut*. Selain itu, fokus penelitian ini adalah fungsi macapatan tradisi *Petik Laut* bagi masyarakat nelayan Muncar. Metode untuk mengkaji bentuk komunikasi tersebut dengan cara mengkaji aspek-aspek peristiwa komunikasi tradisi *Petik Laut* secara detail dan rinci.

1.6 Definisi Operasional

Berikut ini merupakan definisi operasional yang dapat digunakan untuk memperjelas istilah-istilah yang digunakan pada penelitian ini:

Etnografi Komunikasi : Kajian tentang peranan bahasa dalam perilaku komunikasi masyarakat dan cara bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat yang memiliki perbedaan kebudayaan.

- Peristiwa Komunikasi : Salah satu aktivitas komunikasi yang menjadi dasar untuk menggambarkan peristiwa dengan kata-kata secara rinci dan jelas, dengan kata lain analisis peristiwa komunikasi merupakan penentuan perilaku komunikasi secara mendasar (Ibrahim, 1994:36).
- Pitutur :Nasihat-nasihat luhur yang dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat atau kelompok tertentu.
- Macapatan : Kegiatan membaca teks sastra Jawa dengan cara dilagukan atau ditembangkan dan diiringi dengan alat musik tradisional seperti seruling dan kendang.
- Tradisi *Petik Laut* : Tradisi tahunan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat pesisir nelayan Muncar sebagai wujud syukur dan permohonan masyarakat nelayan Muncar dengan cara melarung sesaji ke tengah perairan yang tenang.
- MNM : Kependekan dari Masyarakat Nelayan Muncar. MNM merupakan sekelompok masyarakat yang telah lama tinggal di wilayah pesisir Muncar dan mayoritas penduduknya adalah suku Madura.
- SPEAKING : Akronim unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes berupa *setting, participant, ends, act sequence, key, instrument, norms, dan genre.*

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab yang terdiri atas pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan penutup atau kesimpulan. Pada masing-masing bab akan dibagi lagi menjadi beberapa sub bab sesuai dengan keperluan penulisan. Berikut ini merupakan garis besar isi dari setiap bab:

Bab I berisi pendahuluan. Bab ini terbagi lagi menjadi 6 sub bab antara lain yaitu: latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka. Bab ini terdiri atas 2 sub bab antara lain yaitu: kajian pustaka dan landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data seperti teori linguistik, bahasa dan budaya, etnografi komunikasi, fungsi pitutur macapatan, dan tembang macapat.

Bab III merupakan metode penelitian yang digunakan pada penulisan tesis ini. Bab ini terdiri atas beberapa sub bab yaitu jenis penelitian, data dan sumber data, teknik penyediaan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian, dan deskripsi wilayah penelitian.

Bab IV merupakan pembahasan dan hasil penelitian. Bab ini terdiri atas 4 sub bab, yaitu: Tradisi *Petik Laut*, peristiwa komunikasi pada tahapan tradisi *Petik Laut*, dan fungsi pitutur macapatan bagi MNM.

Bab V merupakan kesimpulan dan penutup dari penelitian ini. Bab ini berisi dua sub bab yaitu: sub bab simpulan dan sub bab saran. Sub bab simpulan berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, sedangkan sub bab

saran berisi saran-saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji tradisi *Petik Laut* lebih mendalam menggunakan teori-teori lainnya. Setelah bab V terdapat daftar pustaka yang dijadikan rujukan oleh peneliti dan lampiran-lampiran pendukung data penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada penelitian bertujuan untuk mengetahui penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain dan berkaitan dengan penelitian etnografi komunikasi pada sebuah tradisi. Berikut ini penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan etnografi komunikasi, tradisi *Petik Laut*, dan kajian macapat Mursada.

Penelitian sebelumnya terkait tradisi *Petik Laut* adalah penelitian Ainiah (2017) terkait keragaman dan komunikasi ritual yang oleh masyarakat nelayan Muncar yang terdiri dari berbagai suku seperti suku Madura, suku Jawa, dan Batak. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan Muncar yang terdiri atas suku Madura, suku Jawa, dan Batak sebagai masyarakat pesisir yang mudah mengalami emosi dan dapat berakibat fatal pada masyarakat lainnya mencoba menghilangkan perbedaan-perbedaan tersebut menggunakan keragaman bahasa yang digunakan pada saat tradisi *Petik Laut*. Tradisi *Petik Laut* dipilih sebagai tradisi pemersatu masyarakat multietnis masyarakat nelayan karena tradisi *Petik Laut* merupakan tradisi tahunan yang melibatkan kerja sama antar golongan dan suku. Penelitian ini tidak menyebutkan metode penelitian dan batasan penelitian, hanya saja, peneliti menuliskan tiga rumusan masalah yang dapat mewakili batasan penelitian.

Annisa, dkk (2018) meneliti makna doa pangkorat yang terdapat pada tradisi Petik Laut Muncar menggunakan teori Roland Barthes yang menjelaskan tanda, penanda, dan petanda pada sebuah mitos tradisi masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika. Data berupa doa-doa yang dibaca ketika tradisi Petik Laut berlangsung yang berasal dari hasil wawancara kepada informan. Peneliti menyebutkan bahwa terdapat makna konotatif dan makna denotatif yang memiliki perbedaan makna pada masyarakat setempat pada tokoh-tokoh yang diyakini.

Penelitian Relin (2014) tentang tradisi Petik Laut Muncar yang dikaitkan dengan teologi agama hindu. Fokus penelitian ini adalah konsep agama hindu yang terdapat pada tradisi Petik Laut yang dapat dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat setempat. Pelaksanaan tradisi Petik Laut berfungsi memelihara keseimbangan alam semesta yakni terciptanya suasana aman, nyaman, dan sejahtera baik kehidupan manusia maupun dengan makhluk lainnya. ajaran hindu yang terdapat pada tradisi Petik laut adalahh konsep Tri Hita Karana yang berarti tiga hal yang menyebabkan kesejahteraan yang berkaitan dengan hubungan harmonis sesama manusia, manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan lingkungannya sebagai sumber kehidupan. Wujud syukur dan permohonan tersebut diwujudkan oleh masyarakat setempat dengan melarung sesaji yang secara tidak langsung menggabungkan konsep Tri Hita Karana. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data berupa keterangan-keterangan yang didapatkan peneliti dari informan di wilayah pesisir pantai Muncar.

Penelitian tradisi sedekah laut juga dilakukan oleh Purwahida, dkk (2008). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang yang berfokus pada bentuk bahasa, latar belakang penggunaan bahasa, serta makna simbolis yang terdapat pada saat sedekah laut. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropolinguistik dengan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitiannya, peneliti menyebutkan bentuk bahasa yang digunakan pada sedekah laut Kabupaten Rembang merupakan bahasa Jawa dialek Semarangan krama Inggil yang mudah dipahami oleh masyarakat, sedangkan makna simbolik tradisi sedekah laut di Lasem, Rembang ini merupakan bentuk timbal balik masyarakat nelayan Lasem dengan Sang Pencipta dan Sang Penjaga laut dengan melaksanakan pelarungan sesaji, dan latar penggunaan bahasa tersebut adalah kepercayaan masyarakat setempat terhadap islam kejawen yang masih melekat kuat, sehingga penggunaan bahasa tersebut merupakan aturan yang telah ada sejak nenek moyang mereka. Peneliti juga menyebutkan berapa kali do'a-do'a tersebut dibaca dan tujuan dibacakannya do'a-do'a tersebut.

Abdurrohman (2015) mengkaji tradisi sedekah laut di Kabupaten Rembang dari segi makna simbolik yang terdapat pada tradisi sedekah laut Rembang menggunakan teori Langer yang menyatakan hubungan erat antara simbol, objek, dan manusia yang melibatkan makna denotasi maupun makna konotasi. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif deskriptif karena peneliti berusaha menggali makna simbolik setiap kegiatan dan hidangan yang dijadikan sesaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sedekah laut beserta urutan acaranya merupakan simbol rasa syukur masyarakat nelayan

Rembang kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta, Pelindung, dan Penjaga laut. Contoh simbol yang terdapat pada tradisi sedekah laut Rembang adalah sesaji yang berupa nasi tumpeng dengan bentuk mengerucut menandakan kedudukan Tuhan paling tinggi sehingga dengan kedudukan tinggi tersebut dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur dan hormat kepada Tuhan.

Penelitian terdahulu terkait kajian etnografi komunikasi dilakukan oleh Annisa (2015) yang memfokuskan penelitiannya pada pemolaan komunikasi pada upacara pernikahan masyarakat Melayu Kampar. Metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menyebutkan urutan rangkaian acara yang dimulai dengan lamaran sampai acara pernikahan dilangsungkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi upacara pernikahan masyarakat Melayu Kampar memuat delapan komponen komunikasi Dell Hymes meliputi *setting, partisipan, end, act sequence, key, instrumentalities, norms, dan genre*.

Penelitian Marta (2017) mengkaji tradisi meminang dengan cara melakukan negosiasi terhadap calon mempelai wanita menggunakan teori etnografi komunikasi yang dikombinasikan dengan teori tindak tutur ilokusi. Fokus penelitian ini adalah penggunaan bahasa pada saat negosiasi meminang yang memuat tindak tutur ilokusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada upacara negosiasi meminang terdapat tiga macam tindak ilokusi berupa asertif, direktif, dan ekspresif. Sedangkan subtindak tuturnya berupa menyatakan fakta atau kebenaran sesuatu, menyuruh (meminta), membenarkan, meminta izin pada orang lain, dan mengucapkan terima kasih.

Rifa'i (2017) melakukan penelitian terkait teori etnografi komunikasi Saville-Troike dengan subjek penelitian berupa tradisi *neloni* dan *mitoni* di Desa Sumbersuko, Pasuruan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang dapat menjelaskan, menggambarkan, serta mengorganisasikan data-data yang telah diperoleh. Peneliti menyebutkan situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikasi. Situasi komunikasi pada tradisi *neloni* dan *mitoni* melibatkan seluruh kerabat dari pihak laki-laki ataupun perempuan, sedangkan latar tempat dilaksanakan di kediaman pihak laki-laki atau perempuan dan latar waktu dimulai pada malam hari sampai selesai. Tujuan tradisi *neloni* dan *mitoni* tersebut adalah untuk memohon keselamatan bayi yang dikandung dan mendoakan agar menjadi anak yang berbakti kepada orang tua. Peristiwa komunikasi dalam tradisi *neloni* dan *mitoni* mencakup delapan unit yang disebutkan oleh Dell Hymes yang terdiri dari setting, partisipan, fungsi dan tujuan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interpretasi, dan norma-norma. Sedangkan tindak komunikasi berkaitan dengan tindakan yang dilakukan sebelum ataupun ketika berlangsungnya tradisi *neloni* dan *mitoni*. Dalam tindakan komunikasi melibatkan pemandu acara yang biasanya dipegang oleh ketua adat yang memahami norma-norma dan tatacara dalam melakukan tradisi *neloni* dan *mitoni*.

Penelitian Sirait dan Hidayat (2015) mengkaji pola komunikasi yang terdapat pada saat prosesi penyematan kain ulos dalam adat pernikahan adat Batak menggunakan teori etnografi komunikasi. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif pendekatan etnografi dengan teknik observasi dan wawancara. Peneliti

menyebutkan bahwa pola komunikasi pada prosesi mongulosi adat pernikahan Batak berkaitan dengan situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, serta tindak komunikasi pada prosesi mongulosi tersebut. Terdapat pula perbedaan keyakinan terhadap kain ulos. Terdapat masyarakat yang meyakini kain ulos sebagai kain yang dapat memberikan berkah melimpah bagi kedua calon mempelai dan terdapat pula masyarakat yang meyakini bahwa kain ulos tersebut merupakan tradisi yang patut dilestarikan sebagai wujud kasih sayang kepada kedua calon mempelai.

Maryanti (2017) juga mengkaji etnografi komunikasi yang berkaitan dengan tradisi, yaitu tradisi thugun mandi (turun mandi) yang merupakan tradisi memandikan bayi pertama kali di luar rumah, yakni di sungai ataupun di depan rumah. Tujuan tradisi ini adalah memperkenalkan kepada masyarakat setempat bahwa telah lahir keluarga baru. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pola komunikasi tradisi thugun mandi di provinsi Riau ini meliputi situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi.

Setiawati dan Priyanto (2015) meneliti komunikasi ritual "*ngalap berkah*" yang dilaksanakan di gunung Kemukus. Pada penelitiannya, peneliti menyebutkan salah satu fenomena tabu yang dijadikan ritual wajib dalam tradisi "*ngalap berkah*". Peneliti juga menyebutkan bahwa hal tersebut terjadi karena adanya penyimpangan mitos yang sebenarnya oleh kelompok tertentu untuk memperoleh keuntungan. Peneliti juga menyebutkan bahwa bahasa yang digunakan dalam ritual "*ngalap berkah*" adalah bahasa jawa halus, sedangkan aktivitas komunikasi yaitu berkaitan dengan datangnya peziarah ke makam untuk berdoa agar selalu

diberikan kesejahteraan hidup. Hasil penelitian lainnya berupa komponen komunikasi dalam ritual “*ngalap berkah*” berkaitan dengan situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak tutur komunikasi. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi dengan teknik wawancara dan observasi ke tempat ritual.

Martvertnand (2016) pada tesisnya mengkaji penggunaan bahasa Ga'ai pada acara adat seperti pernikahan, kematian, dan rundingan penyelesaian masalah menggunakan teori etnografi komunikasi yang dikombinasikan dengan teori alih kode. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing acara adat memiliki komponen komunikasi yang berbeda sesuai dengan tujuan acara adat tersebut. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Ga'ai pada acara setiap acara adat selalu diselingi dengan alih kode sesuai dengan situasi dan keadaan partisipan yang terlibat pada tradisi adat tersebut. Alih kode banyak digunakan pada tradisi yang bersifat tidak terlalu sakral seperti acara adat rundingan desa yang dilakukan secara santai. Sedangkan pada acara adat pernikahan dan kematian yang merupakan acara adat sakral lebih sedikit menggunakan alih kode.

Susilo (2011) dan (2014) mengkaji teks macapat Mursada sebagai teks macapat pesisiran. Penelitian Susilo tahun 2011 mengkaji teks macapat Mursada yang berupa suntingan dan falsafah Jawa yang terkandung dalam teks macapat Mursada tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan suntingan teks yang bersih untuk mengungkapkan falsafah kehidupan Jawa yang terdapat pada teks

macapat Mursada. Hasil penelitian suntingan teks berupa ditemukannya beberapa kosa kata Jawa yang menggunakan logika Madura. Sedangkan falsafah kehidupan Jawa dalam teks ditelaah berdasarkan konsep umum budaya Jawa dengan melihat diksi atau penggunaan kosakata pada teks macapat Mursada yang memiliki konsep umum budaya Jawa yang merupakan simbol karakter budaya Jawa. Selanjutnya, penelitian Susilo tahun 2014 juga mengkaji teks macapat Mursada dari segi spiritualitas perjuangan Raden Mursada dalam mencari tirta prawita suci atau tirta amerta yaitu air kehidupan yang merupakan simbol pemahaman umat dihadapan penciptanya. Peneliti menggambarkan perjuangan berkelana Raden Mursada yang mengalami berbagai macam ujian dan cobaan. Dengan banyaknya cobaan dan ujian tersebut Raden Mursada tetap bisa mencari tirta prawita tersebut yang terletak di pulau kecil ditengah laut. Teori utama yang digunakan peneliti adalah teori semiotika Roland Barthes. Penelitian dimulai dengan pembedahan teks, menganalisis makna teks, dan pemaknaan mitos yang terdapat pada teks tembang macapat Mursada.

Penelitian lain tentang teks macapat Mursada juga dikaji oleh Ekowati (2009) dengan fokus penelitian berupa macam-macam ajaran islam yang terkandung pada teks macapat Mursada. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kajian islam dalam teks tembang layang Mursada. Hasil kajian menunjukkan adanya visualisasi warna Islam berupa: (1) konsep Allah sebagai Tuhan yang mempunyai sifat-sifat mulia, (2) kepercayaan terhadap Nabi Muhammad, Nabi Sulaiman, dan *Khulafaur Rasyiidin*, (3) konsep tentang surga, kepercayaan kepada zat ghaib dari golongan malaikat, jin, dan setan, (4) adanya

tokoh-tokoh khas Islam yang biasa mengurus hal-hal keagamaan seperti *pangulu* 'penghulu', *marbotoh* (merbot), *ketib* 'khatib', dan *modin*, (5) konsep mengenai kekafiran, dan (6) perintah sembahyang bagi orang-orang kafir.

Beberapa penelitian tersebut merupakan penelitian yang membahas objek, tradisi, serta teori yang sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti, tetapi peneliti belum menemukan penelitian yang memfokuskan pada peristiwa komunikasi pada tradisi *Petik Laut* yang dikaji menggunakan teori etnografi komunikasi. Persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan teori etnografi komunikasi yang diterapkan dalam sebuah tradisi masyarakat, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yang diteliti yaitu berupa tradisi *Petik Laut*.

Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada peristiwa komunikasi pada rangkaian acara tradisi *Petik Laut* untuk mengungkapkan pola, makna, dan tujuan komunikasi yang ingin disampaikan oleh MNM kepada masyarakat umum. Oleh karena itu, penelitian ini mendeskripsikan setiap tahapan acara yang terdapat pada tradisi *Petik Laut* secara rinci untuk mengetahui peristiwa komunikasi yang terjadi pada tradisi *Petik Laut* dan mengungkapkan fungsi macapatan bagi MNM menggunakan teori etnografi komunikasi.

2.2 Landasan Teori

Tradisi *Petik Laut* merupakan tradisi yang melibatkan komunikasi pada saat acaranya berlangsung. Komunikasi tersebut bertujuan menyampaikan pesan MNM kepada masyarakat umum bahwa MNM memiliki hajat besar berupa

sedekahan laut sebagai wujud syukur MNM agar selalu diberikan keberkahan rezeki dan keselamatan melaut. Peristiwa komunikasi pada tradisi *Petik Laut* mencerminkan keadaan MNM yang selalu berusaha melaksanakan kegiatan tradisi *Petik Laut* sebaik mungkin. Oleh karena itu, untuk mendeskripsikan pola peristiwa komunikasi tersebut diperlukan teori yang membahas terkait bahasa dan budaya serta teori etnografi komunikasi sebagai teori utama pada penelitian ini.

2.2.1 Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi merupakan cabang antropologi yang memfokuskan pada tuturan dari etnografi berbahasa (*ethnography of speaking*). Dasar penyebutan tersebut adalah kerangka acuan agar bahasa dalam suatu kebudayaan tidak hanya fokus pada internal bahasa itu sendiri, melainkan fokus pada penggunaan bahasa dalam sebuah komunikasi. Etnografi komunikasi merupakan kajian makro etnografi yang bertujuan untuk melihat peranan bahasa dan perilaku komunikasi suatu masyarakat yang memiliki perbedaan kebudayaan ataupun tradisinya.

Etnografi komunikasi diperkenalkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962 sebagai ilmu interdisipliner yang menggabungkan etnologi dan linguistik yang dikaitkan dengan situasi, pengguna, pola, dangsi berbicara sebagai aktivitas sendiri (Hymes, 1964a:4). Istilah tersebut diubah menjadi *ethnography of communication* oleh Dell Hymes seiring perkembangan zaman. Sejak saat itu pendekatan etnografi semakin dikenal luas dan diakui sebagai suatu kajian yang penting dalam memandang perilaku komunikasi manusia yang berhubungan erat dengan kebudayaan (Kuswarno, 2008:13).

Pernyataan Lindlof dan Taylor tentang etnografi komunikasi adalah “*Ethnography of communication conceptualizes communication as a continuous flow of information, rather than as segmented exchanges message*” yakni Etnografi komunikasi mengkonseptualisasikan komunikasi sebagai aliran informasi yang berkelanjutan, dan bukan sebagai pesan pertukaran yang tersegmentasi (Lindlof & Taylor. 2002:44). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa etnografi komunikasi memiliki konsep komunikasi berupa informasi yang berlanjut dan bukan hanya pertukaran pesan antar komponennya semata.

Pengkajian perilaku komunikasi dalam masyarakat tutur memerlukan unit-unit interaksi yang terdiri dari situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*), dan tindak tutur (*speech act*). Ketiga unit tersebut disebut dengan nested hierarchy (hierarki lingkaran) yang menggambarkan bahwa tindak tutur selalu termuat dalam peristiwa tutur dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur Hymes (1972:58-59).

Nested hierarchy yang diungkapkan oleh Hymes tersebut mendasari unit analisis yang dilakukan oleh penulis, yaitu mendeskripsikan interaksi yang terjadi dalam praktik-praktik komunikasi (*Communicative Practices*), yang terdiri dari:

1. Situasi komunikasi (*Communicative Situation*), merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah dalam lokasi yang sama apabila kegiatan-kegiatan yang berbeda berlangsung ditempat tersebut pada saat yang berbeda. Ibarat yang diberikan Ibrahim adalah sudut jalan yang sibuk disiang hari akan

memiliki kondisi yang berbeda dengan sudut jalan pada malam hari (Hymes, 1994: 36).

2. Peristiwa komunikasi (*Communicative Event*), merupakan bagian dasar yang bertujuan mendeskripsikan dengan kata-kata secara terperinci, dengan kata lain analisis peristiwa komunikasi merupakan penentuan perilaku komunikasi secara mendasar (Hymes, 1994: 36). Menurut Hymes, peristiwa komunikasi harus memenuhi delapan komponen yang diakronimkan menjadi SPEAKING, yaitu:
 - a. *Situation* berkenaan dengan *setting* dan *scene*. *Setting* dapat berupa waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu situasi psikologis pembicaraan. Perbedaan waktu, tempat, dan situasi yang berbeda menyebabkan penggunaan variasi yang berbeda pula.
 - b. *Participant*. Partisipan berkaitan pada pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima. Komponen partisipan menurut Hymes adalah pembicara-pendengar dan pendengar saja. Saville-Troike (2003:110) menyatakan syarat yang harus diperhitungkan sebagai partisipan antara lain yaitu jenis kelamin, suku, usia, dan status sosial. Partisipan pada peristiwa komunikasi dapat dibagi menjadi empat komponen yaitu: *speaker* sebagai orang yang hadir dalam pembicaraan, *listener* (*addressee*) sebagai pihak yang hadir dan mendengarkan serta diajak

bicara. *Bystander hearer* sebagai pihak yang hanya mendengarkan pembicaraan, dan *imaginary referent* sebagai pihak yang hadir dan dibicarakan (Purwoko, 2008:29-31)

- c. *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan adanya peristiwa komunikasi secara umum ataupun secara individual. Tujuan tersebut dapat tercapai ataupun tidak bergantung pada interaksi yang dilakukan selama peristiwa komunikasi (Hymes, 1974:56-57).
- d. *Act sequence*. Act sequence berkaitan dengan urutan tindakan, bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan kata yang digunakan dan cara penggunaannya. Bentuk ujaran dapat berupa saluran vokal maupun non-vokal beserta kode yang digunakan. Isi ujaran harus memiliki makna serta dapat dikomunikasikan (Saville-Troike, 2003:110). Terakhir, terkait urutan tindakan mencakup segala tindak tutur yang dilakukan ketika peristiwa komunikasi berlangsung (Hymes dalam Saville-Troike, 2003:110).
- e. *Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat bagaimana pesan tersebut disampaikan. Ungkapan tersebut bisa disampaikan dengan cara senang hati, serius, singkat, sombong, mengejek, dan sebagainya, atau juga menggunakan gerak tubuh dan isyarat.
- f. *Instrument*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan dan juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan. Hal tersebut dapat berupa

tulisan, lisan, telegraf atau telepon, bahasa, dialek, fragam atau register.

- g. *Norms*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi dan juga mengacu pada penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. Hal tersebut dapat berupa cara berinterupsi, cara bertanya, dan sebagainya.
- h. *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya (Hymes, 1994: 37).

3. Tindak komunikasi (*Communicative Act*), merupakan fungsi interaksi tunggal berupa pernyataan, perintah, permohonan, dan perilaku verbal. Dalam kondisi komunikasi, perilaku manusia yang tidak melakukan kegiatan apapun termasuk kedalam tindak komunikasi konvensional (Hymes, 1994: 38).

2.2.2 Fungsi Pitutur

Pitutur merupakan nasihat-nasihat baik warisan nenek moyang kepada generasi muda. Pitutur ini terdapat pada berbagai karya sastra kuno ataupun karya sastra modern. Macapat sebagai salah satu karya sastra Jawa kuno memiliki kemiripan dengan ilmu lainnya seperti filsafat, sejarah, dan agama yang dianggap dapat merubah kehidupan manusia dengan isi macapat berupa nasehat-nasehat baik yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Kehadiran sebuah teks macapat dapat memberikan tiga fungsi utama sebagai (1) memperbaiki kehidupan sosial, (2) memberi manfaat bagi kepentingan sosial, dan (3) Mencegah kerusakan bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, sastra selalu mencakup moral serta

norma yang berlaku di masyarakat (Darma, 2007:vi). Hal tersebut menjadikan sastra memiliki fungsi praktis dan pragmatis, individual-sosial yang membawa manusia ke kehidupan yang lebih baik.

Macapat sebagai karya sastra hasil kebudayaan manusia memiliki fungsi ganda, baik secara individual ataupun bagi masyarakat umum. Menurut kaum fungsionalis fungsi macapat bagi masyarakat yaitu: (1) alat pengubah kelakuan manusia melalui latihan, (2) pengajaran kemahiran, 3) pengajaran norma, (4) pembentukan citarasa, (5) penyatuan pendidikan dengan kelakuan untuk menghasilkan manusia yang berbudi (Supratno, 2015:10).

2.2.4 Macapat

Tembang Macapat disebut juga tembang cilik. Tembang macapat mulai terkenal pada zaman Surakarta. Tembang macapat digubah berdasarkan: 1) Jumlah *guru gatra* (baris) setiap bait, 2) Suara vokal setiap akhir gatra atau sajak, 3) Guru wilangan: jumlah suku kata setiap gatra (baris) (Berg, 1928: 67; Poerbatjaraka, 1952:72 dalam Durusuprpta).

Tembang macapat memiliki beberapa metrum / pupuh yaitu *maskumambang, pucung, megatruh /duduk wuluh, gambuh, balabak, wirangrong, mijil, kinanthi, durma, samarandana atau asmarandana, jurudemung, pangkur, gurisa / girisa, sinom, dhandanggulo*. Metrum tembang macapat tersebut yang jarang digunakan adalah *balabak, wirangrong, jurudemung, dan hurisa / girisa*.

Aturan yang masih tetap digunakan pada tembang macapat hingga saat ini adalah sebagai berikut:

- (a) Setiap bait terdiri dari 4-10 larik (guru gatra),
- (b) Setiap guru gatra atau larik terdiri dari 3-12 suku kata (guru wilangan),
- (c) Bunyi suku terakhir (guru lagu) pada setiap larik dalam satu bait yaitu: -a, -i, -u, -e, -o. Berikut ini aturan aturan guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu pupuh macapat.

Tabel 1. Aturan guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu pada pupuh macapat

Metrum	Gatra	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X
Tembang cilik / sekar alit											
Dhandhanggula	10	10i	10a	8e	7u	9i	7a	6u	8a	12i	7a
Maskumambang	4	12i	6a	8i	8a						
Sinom	9	8a	8i	8a	8i	7i	8u	7a	8i	12a	
Kinanthi	6	8u	8i	8a	8i	8a	8i				
Asmarandana	7	8a	8i	8e	8a	7a	8u	8a			
Durma	7	12a	7i	6a	7a	8i	5a	7i			
Pangkur	7	8a	11i	8u	7a	12u	8a	8i			
Mijil	6	10i	6o	10e	10i	6i	6u				
Pocung	4	12u	6a	8i	12a						

Selain aturan-aturan yang mengikat pada tembang macapat tersebut, terdapat aturan lain agar lagu yang dihasilkan enak di dengar. Aturan tersebut yaitu susunan kata-kata dalam tembang harus selaras dengan *pedhotan*, atau pemenggalan lagu karena “*pedhotan*” atau pemenggalan tersebut merupakan perhentian pernafasan. Jika perhentian pernafasan sampai memenggal atau memutus kata dengan tidak tepat akan menimbulkan nada yang kurang enak di

dengar. Cara memperhitungkan letak “*pedhotan*” adalah dengan mengingat jumlah suku kata dalam tiap lariknya, biasanya sebagai berikut.

Tabel 2. Pemenggalan suku kata pada tiap larik tembang macapat

Jumlah suku kata dalam tiap larik	Pedhotan atau pemenggalan suku kata
5	2,3 / 3,2
6	2,4 / 4,2 / 3,3
7	3,4 / 4,3 / 2,3,2
8	4,4 / 2,4,2 / 3,3,2 / 2,3,3 / 3,2,3
9	4,5 / 4,2,3 / 4,3,2
10	4,6 / 4,2,4 / 4,4,2 / 4,3,3
11	4,4,3 / 3,4,4 / 4,3,4 / 4,2,3,2
12	4,4,4 / 4,3,3,2 / 4,2,3,3 / 4,3,2,3

Setiap pupuh / metrum pada tembang macapat mengandung watak yang berbeda-beda. Penggunaan metrum / pupuh tersebut harus sesuai dengan isinya karena jika tidak sesuai dengan isinya, maka keindahan tembang macapat akan berkurang. Secara ringkas berikut ini beberapa watak pada setiap pupuh yang terdapat pada tembang macapat (Durusuprpta, 1989:19).

Tabel 3. Watak pada setiap pupuh tembang macapat

Nama Tembang	Watak Lagu
Mijil	<i>Terharu, melayang jauh</i>
Sinom	<i>Gembira, berwibawa</i>
Asmarandana	<i>Sedih, rindu, perihatin</i>
Kinanthi	<i>Senang, gembira, kasih sayang</i>
Dhandanggulo	<i>Manis, indah, gembira</i>
Pangkur	<i>Bergairah, gagah, perkasa</i>
Durma	<i>Bersemangat, keras, galak</i>
Pocung	<i>Santai, seenaknya, gegabah</i>
Maskumambang	<i>Susah, sedih, terharu, perihatin</i>

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode penelitian yang mencakup beberapa pokok pembahasan seperti, jenis penelitian, data dan sumber data, penyediaan data, analisis data, serta interpretasi data penelitian.

3.1 Jenis Penelitian

Tradisi *petik laut* merupakan tradisi yang memiliki komunikasi verbal dan non-verbal. Kedua macam komunikasi tersebut merupakan bentuk pesan yang ingin disampaikan oleh pelaku tradisi *Petik Laut* kepada masyarakat umum yang dipengaruhi oleh faktor sosial budaya. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian menggunakan pendekatan etnografi dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian ini disebut penelitian kualitatif deskriptif karena hasil dan pembahasan dari penelitian berupa data verbal berupa tuturan dan tindakan yang dapat dideskripsikan menggunakan kata-kata. Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong menyatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Salah satu fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah peristiwa komunikasi atau berbahasa karena peristiwa ini melibatkan tuturan,

makna semantik tutur, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur, dan latar tutur (Muhammad, 2014).

3.2 Data Dan Sumber Data

Pendapat Bryman tentang data penelitian kualitatif adalah kata-kata, atau gambar-gambar, pendekatannya induktif, tujuannya melahirkan teori, menekankan pada interpretasi terhadap realitas sosial, dan maksudnya untuk memahami pemaknaan fenomena oleh partisipan suatu latar penelitian. Menurut Moleong (2009:157) sumber data penelitian kualitatif berupa tindakan dan kata-kata tersebut didapatkan dari partisipan yang diamati dan diwawancarai yang kemudian direkam menggunakan audio/video tape atau dengan pengambilan foto.

Data pada penelitian ini berupa tahapan tradisi *Petik Laut* dan data lisan yang digunakan oleh partisipan dalam tradisi *Petik Laut*. Data diperoleh dari tahapan tradisi *Petik Laut* yang memuat komunikasi verbal maupun komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal pada tradisi *Petik Laut* diwujudkan dengan adanya doa-doa permohonan dan macapatan, sedangkan komunikasi non-verbal diwujudkan dengan adanya simbol-simbol khusus yang digunakan pada saat tradisi *Petik Laut* seperti “*gitik*” yang digunakan sebagai tempat sesaji sebagai simbol masyarakat nelayan yang identik dengan perahu sebagai sarana utama mencari nafkah di laut.

3.3 Teknik Penyediaan Data

Penelitian etnografi dengan pendekatan etnografi merupakan penelitian lapangan sehingga dalam penyediaan data, penelitian ini menggunakan metode observasi partisipasi, wawancara, dan analisis dokumen.

3.3.1 Observasi Partisipasi

Penyediaan data pertama kali dilakukan dengan teknik observasi partisipasi. Observasi partisipasi merupakan metode penyediaan data dengan cara mengamati peristiwa komunikasi secara lengkap dan utuh. Observasi partisipasi pada penelitian etnografi mengharuskan peneliti terlibat langsung dalam peristiwa tersebut meskipun bukan menjadi pihak aktif pada peristiwa tersebut. Tujuan teknik ini agar penelitian yang dilaksanakan dapat dipertanggung jawabkan dan akurat (Saville-Troike, 2003:97).

Pada tahap observasi partisipasi peneliti hadir langsung pada tradisi *Petik Laut* untuk melihat peristiwa komunikasi yang terjadi pada tradisi *Petik Laut*. Keterlibatan peneliti pada tradisi *Petik Laut* adalah tidak aktif karena peneliti hanya mengamati dan mengikuti tahapan-tahapan tradisi *Petik Laut* dari awal acara hingga akhir acara tanpa terlibat langsung di dalamnya. Keterlibatan peneliti secara tidak langsung tersebut cukup membantu peneliti untuk memahami peristiwa komunikasi yang terjadi pada tradisi *Petik Laut*.

Langkah selanjutnya ketika peneliti mengamati dan mengikuti tradisi *Petik Laut* adalah melakukan perekaman dan dokumentasi menggunakan alat bantu video tape dan digital camera handphone. Data lisan didapatkan peneliti dari hasil

wawancara dari tahapan acara tradisi *Petik Laut* yang sudah direkam oleh peneliti. Hal tersebut digunakan karena fokus penelitian ini adalah peristiwa komunikasi yang terjadi pada tradisi *Petik Laut*, sedangkan digital camera digunakan peneliti untuk mendokumentasikan kegiatan tradisi *Petik Laut* agar penulis lebih mudah mengingat seluruh rangkaian acara tradisi *Petik Laut*.

3.3.2 Wawancara

Tahap penyediaan data selanjutnya dilakukan dengan metode wawancara. Wawancara merupakan kegiatan menggali informasi secara detail dan lengkap terkait penelitian yang akan dilakukan kepada narasumber. Wawancara pada penelitian dapat dilakukan saat penelitian berlangsung atau setelah penelitian tergantung kesepakatan peneliti dengan narasumber.

Tahapan wawancara penelitian etnografi menurut Saville-Troike (2003:99-100) dimulai dengan menanyakan informasi kultural seperti keagamaan, kegiatan masyarakat, cerita rakyat, lagu-lagu, dan mitos yang dipercayai oleh masyarakat tertentu. Menurut Saville-Troike penyusunan daftar pertanyaan sebaiknya tidak memiliki banyak alternatif respon sehingga narasumber memberikan informasi dengan jelas dan rinci tanpa banyak alternatif respon. Beberapa pertanyaan yang tidak memiliki banyak alternatif respon seperti variasi ranah yang diketahui dan fitur yang digunakan, sikap terhadap variasi bahasa, identifikasi perbedaan dalam peristiwa komunikasi, dan penanda sosial pada sebuah tuturan (Saville-Troike 2003:102).

Pada tahap wawancara, peneliti memilih beberapa narasumber yang terlibat langsung seperti sesepuh tradisi *Petik Laut*, panitia tradisi *Petik Laut*, pemilik hajag, pembaca macapat, dan warga biasa. Setting dan waktu wawancara dilakukan ketika kegiatan observasi berlangsung dan sesuai kesepakatan informan dengan peneliti. Setting dan waktu wawancara pada penelitian ini dilakukan peneliti pada saat penelitian berlangsung dan setelah melaksanakan penelitian di rumah narasumber yang bertujuan untuk melengkapi data penelitian yang telah didapatkan. Wawancara penelitian ini dilakukan secara informal sehingga narasumber dapat lebih santai dan leluasa bercerita tentang kehidupan masyarakat, adat istiadat dahulu-sekarang, dan aturan yang berlaku pada tradisi *Petik Laut*. Selain itu, karena alasan jauhnya tempat penelitian dengan tempat studi peneliti, maka peneliti melakukan kesepakatan dengan informan bahwa sewaktu-waktu peneliti ada beberapa pertanyaan akan dipertanyakan kepada informan melalui telepon.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik lanjutan setelah menyediakan data adalah analisis data. Teknik analisis data merupakan kegiatan menganalisis, mengorganisasikan, memilih, menerjemahkan serta mengelompokkan data agar dapat diolah sehingga menjadi sebuah informasi. Tahapan analisis data mencakup pengamatan mendalam tentang apa yang terjadi serta mengambil kesimpulan dari fenomena yang dialami. Craswell (dalam Kuswarno 2011: 68-69) teknik analisis data pada penelitian etnografi komunikasi terdiri dari tiga metode yaitu deskripsi, analisis, dan interpretasi.

3.4.1 Deskripsi

Tahap pertama teknik analisis data adalah deskripsi dengan cara menggambarkan objek penelitian secara rinci. Pada penelitian ini deskripsi data dimulai dengan menjelaskan pandangan hidup MNM terhadap tradisi *Petik Laut* serta membangun cerita-cerita tradisi *Petik Laut* secara rinci dan lengkap. Objek utama pada penelitian ini adalah rangkaian acara tradisi *Petik Laut*.

3.4.2 Analisis

Tahapan analisis data dimulai dengan mentranskripsikan data rekaman tuturan menjadi data tertulis. Data tertulis tersebut digunakan peneliti untuk memperkuat dan melengkapi data utama berupa kegiatan tradisi *Petik Laut* yang telah diikuti oleh peneliti. Data tertulis tersebut juga digunakan peneliti untuk mendeskripsikan setiap tindakan pada tahapan tradisi *Petik Laut* sehingga peneliti mengetahui dan dapat mendeskripsikan peristiwa komunikasi pada saat tradisi *Petik Laut* berlangsung.

Peneliti juga mentranskripsikan teks macapat Mursada yang berupa tulisan arab pegon (tulisan menggunakan bahasa arab tetapi bacaannya berupa bahasa Jawa) ke tulisan latin untuk mempermudah peneliti ketika menganalisis teks macapat Mursada. Selain itu peneliti juga menerjemahkan rekaman tuturan berupa bahasa Madura, bahasa Jawa, dan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Selanjutnya, langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut.

Pertama, peneliti merinci tahapan yang terdapat pada tradisi *Petik Laut* Muncar sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu melihat peristiwa komunikasi yang terdapat pada tradisi *Petik Laut*.

Kedua, peneliti mendeskripsikan secara rinci setiap tahapan tradisi *Petik Laut* beserta penggunaan-penggunaan bahasa pada setiap tahapan tradisi *Petik Laut* untuk mendeskripsikan peristiwa komunikasi dan fungsi pitutur macapatan tradisi *Petik Laut*.

Ketiga, peneliti menganalisis teks macapat Mursada untuk mengetahui fungsi kegiatan macapatan tradisi laut bagi MNM serta menemukan makna budaya dan nilai budaya tradisi *Petik Laut* untuk masyarakat nelayan Muncar.

3.4.3 Interpretasi

Tahapan terakhir teknik analisis data adalah interpretasi atau mengambil kesimpulan. Kesimpulan yang diambil peneliti harus menggambarkan secara ringkas, padat, dan jelas agar hasil penelitian mudah dipahami oleh pembaca. Interpretasi pada penelitian ini dilakukan dengan menggambarkan peristiwa komunikasi pada setiap tahapan tradisi *Petik Laut* serta fungsi pitutur macapatan bagi MNM.

3.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Dusun Duaraan, Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar. Dusun Duaraan merupakan salah satu dusun yang berada Desa Kedungrejo. Pada tahun 2018, Desa Duaraan menjadi panitia inti tradisi

Petik Laut sehingga seluruh persiapan *Petik Laut* dan kegiatan sebelum acara inti dilaksanakan di Desa Duaraan.

Waktu penelitian dilaksanakan satu minggu sebelum tradisi *Petik Laut* dimulai yaitu pada tanggal 15 September 2018. Kemudian dilanjutkan pada tanggal 23-26 September 2018 dengan mengikuti seluruh rangkaian acara tradisi *Petik Laut*. Selanjutnya, pengambilan data penelitian dilakukan dengan wawancara pada narasumber sampai bulan Juli 2019.

3.6 Deskripsi Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian tradisi *Petik Laut* ini berada di ujung timur Pulau Jawa, tepatnya di Kabupaten Banyuwangi, Kecamatan Muncar, Desa kedungrejo, Dusun Duaraan.

Warga kecamatan Muncar yang ada di pesisir tepatnya di Desa Kedungrejo mayoritas bersuku Madura karena nenek moyang mereka berasal dari Madura yang telah lama menempati daerah pesisir Muncar dan menjadi penduduk tetap Desa Kedungrejo.

Secara geografis luas wilayah kecamatan Muncar adalah 76,90 km² . Berdasarkan data statistik, potensi Kecamatan Muncar adalah perikanan sedangkan potensi lainnya adalah bidang pertanian, perdagangan, dan perindustrian. Secara administratif Kecamatan Muncar mempunyai batas daerah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Rogojampi
- b. Sebelah Timur : Selat Bali
- c. Sebelah Selatan : Kecamatan Tegaldlimo
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Cluring dan Srono

Wilayah Administrasi Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi

terbagi atas Kelurahan, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel. 4 Jumlah Kelurahan RT dan RW Kecamatan Muncar Tahun 2016

No.	Kelurahan	Jumlah	
		RW	RT
1	Sumberberas	21	122
2	Wringinputih	18	99
3	Kedungringin	12	39
4	Tambakrejo	11	45
5	Tapanrejo	15	74
6	Blambangan	13	56
7	Kedungrejo	25	76
8	Tembokrejo	62	167
9	Sumbersewu	9	40
10	Kumendung	12	52
JUMLAH		198	770

Sumber : Kantor Kecamatan Muncar

Secara demografis, jumlah penduduk Kecamatan Muncar pada tahun 2016 mencapai 132.014 jiwa, dengan rincian jumlah penduduk laki – laki 66.535 jiwa (50,40%) dan jumlah penduduk perempuan 65.479 jiwa (49,60 %). Tingkat kepadatan penduduk rata – rata 1717 jiwa / km² dari luas wilayah sebesar 76,9 km².

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi pemaparan dan pendeskripsian hasil penelitian yang diperoleh dilapangan. Hasil penelitian yang digunakan sebagai data pada penelitian ini adalah seluruh tahapan tradisi *Petik Laut*, hasil wawancara kepada informan terkait tradisi *Petik Laut*, dan teks macapat Mursada. Adapun pengungkapan hasil penelitian berupa deskripsi setiap tahapan acara pada saat tradisi *Petik Laut* berlangsung dan pemaparan fungsi pitutur macapatan tradisi *Petik Laut* bagi MNM.

4.1. Tradisi *Petik Laut*

Tradisi *Petik Laut* merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan oleh MNM di TPI Muncar setiap tanggal 15 Muharram bulan Jawa. Pemilihan tanggal 15 atau pertengahan bulan Muharram tersebut berkaitan dengan keadaan laut yang sedang pasang ketika para nelayan tidak melaut dan memudahkan sesaji agar mudah tenggelam. Sedangkan bulan pemilihan bulan Muharram karena bulan Muharram merupakan bulan pertama pada penanggalan Hijriyyah yang diyakini memiliki banyak keberkahan.

Tradisi *Petik Laut* merupakan tradisi warisan nenek moyang yang telah melekat pada diri MNM dan rutin dilaksanakan agar terhindar dari hal-hal buruk yang dapat menimpa MNM. Tradisi *Petik Laut* bagi MNM merupakan sarana untuk menunjukkan rasa syukur MNM atas rezeki yang telah diberikan Tuhan

selama setahun sebelumnya. Persiapan tradisi *Petik Laut* dilaksanakan tiga bulan sebelumnya karena tradisi *Petik Laut* merupakan hajatan besar bagi MNM, sehingga perlu persiapan dan waktu yang cukup. Persiapan tradisi *Petik Laut* dimulai dengan pemilihan panitia tradisi *Petik Laut*, persiapan dan perlengkapan tradisi *Petik Laut* seperti sarana dan prasarana, serta susunan acara tradisi *Petik Laut*.

Berdasarkan salah satu cerita, tradisi *Petik Laut* berawal dari para nelayan yang berkumpul di pinggir pantai setiap tanggal 15 atau pertengahan bulan untuk menyaksikan keindahan laut pada bulan purnama. Kebiasaan tersebut memunculkan sebuah ide para nelayan untuk mengadakan syukuran dengan membawa berbagai macam makanan yang dapat disantap bersama. Seiring perkembangan zaman, kebiasaan tersebut memunculkan ide untuk melakukan ritual melarung sesaji di laut yang tidak terlalu jauh dari bibir pantai dengan alasan perahu yang digunakan merupakan perahu kecil yang tidak memungkinkan untuk berlayar di tengah laut. Pelarungan sesaji tersebut merupakan wujud syukur MNM kepada Tuhan dan sedekahan kepada penghuni laut, sehingga tradisi *Petik Laut* berubah menjadi lebih bermakna dan bermanfaat bagi masyarakat Muncar.

Seiring perkembangan zaman, tradisi *Petik Laut* mengalami perubahan pada beberapa ritualnya seperti isian sesaji. Awalnya, kepala hewan yang dijadikan sesaji adalah kepala kerbau karena kelangkaan dan mahalnnya harga kerbau MNM mengubah kepala kerbau tersebut menjadi kepala sapi. Tidak berselang lama, kepala sapi tersebut diganti menjadi kepala kambing kendit dengan alasan mahalnnya harga seekor sapi dan hanya diambil kepalanya saja. Terakhir, isian sesaji berupa kepala hewan tersebut diganti menjadi kepala

kambing kendit. Perubahan isian sesaji ini bertujuan untuk meringankan MNM dalam menyiapkan sesaji. Perubahan isian sesaji tersebut tidak serta merta mengganti isian sesaji tetapi MNM tetap memberikan syarat yaitu kambing yang diambil kepalanya adalah kambing yang memiliki lingkaran hitam yang mengelilingi badannya.

Selain isian sesaji, acara malam puncak tradisi *Petik Laut* juga mengalami perubahan dari yang biasanya di isi dengan acara hiburan seperti wayang, janger, orkesan, dan dangdutan di rubah menjadi acara macapatan. Alasan perubahan tersebut terjadi karena hiburan-hiburan tersebut berdampak negatif bagi MNM. Misalnya, hiburan-hiburan tersebut dijadikan kesempatan oleh sebagian masyarakat dan pengunjung untuk minum-minuman keras, berkelahi, dan saling membunuh yang mengakibatkan kekacauan dan korban meninggal. Oleh karena itu, MNM merubah kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut dengan kegiatan-kegiatan yang lebih positif agar tidak menimbulkan banyak korban.

4.2 Peristiwa Komunikasi Tradisi *Petik Laut*

Penelitian etnografi merupakan penelitian lapangan yang melibatkan peneliti untuk mengikuti seluruh rangkaian acara yang akan dilaksanakan. Peristiwa komunikasi merupakan keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang didasari tujuan utama komunikasi topik yang sama, dan melibatkan partisipan yang menggunakan varietas bahasa yang sama dalam berinteraksi, mempertahankan tone yang sama dan kaidah yang sama dalam setting yang sama pula.

Peristiwa komunikasi pada tradisi *Petik Laut* meliputi norma dan nilai yang dianut oleh MNM. Pesan yang disampaikan serta tujuan dan fungsi tradisi *Petik Laut* tidak hanya bagi MNM namun juga bagi masyarakat umum yang menghadiri tradisi *Petik Laut*.

Tradisi *Petik Laut* bagi MNM merupakan tradisi leluhur MNM yang rutin dilaksanakan setiap tahun sebagai sarana mewujudkan rasa syukur MNM kepada Tuhan. Meskipun bukan acara wajib, MNM tetap meyakini bahwa tradisi *Petik Laut* memuat nilai-nilai keyakinan terutama pada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki dan keselamatan pada MNM. Pada prosesi tahapan tradisi *Petik Laut* terdapat beberapa peristiwa komunikasi yang menggambarkan setting, partisipan, tujuan, topik, genre, dan urutan acara pada tradisi *Petik Laut*. Pendeskripsian peristiwa komunikasi memerlukan delapan komponen yang diakronimkan menjadi SPEAKING oleh Dell Hymes. Berikut ini peristiwa komunikasi yang terjadi pada setiap tahapan acara tradisi *Petik Laut*.

4.2.1 Peletakan Sesaji

Peletakan sesaji merupakan tahapan pertama tradisi *Petik Laut*. Sesaji yang telah siap ditata di atas “*gitik*”¹. Menurut salah satu sesepuh desa yang juga merupakan panitia tradisi *Petik Laut*, pemilihan “*gitik*” tersebut merupakan simbol bagi masyarakat nelayan yang identik dengan perahu sebagai alat utama nelayan mencari nafkah.

Tujuan utama peletakan sesaji adalah sebagai wujud syukur MNM kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki-Nya kepada MNM. Selain wujud syukur,

¹. Merupakan miniatur perahu yang biasa digunakan nelayan untuk mencari ikan di laut.

peletakan sesaji ini juga bertujuan sebagai permohonan MNM kepada Tuhan agar selalu diberikan rezeki melimpah dari laut dan selalu diberikan keselamatan ketika mencari nafkah di laut.

Prosesi peletakan sesaji dilaksanakan di halaman rumah pemilik hajat sebagai bentuk penghormatan MNM kepada pemilik hajat yang telah sukarela membiayai seluruh kegiatan tradisi *Petik Laut*. Setting waktu peletakan sesaji adalah siang menjelang sore setelah ider bumi “*gitik*” kosong di sekitar dusun-dusun Desa Kedungrejo yang merupakan wujud permohonan MNM kepada masyarakat umum agar turut mendoakan atas kelancaran dan kesuksesan tradisi *Petik Laut*.

Partisipan yang terlibat pada peletakan sesaji adalah sesepuh desa dan penari gandrung. Seseput desa tersebut merupakan orang yang dianggap suci dan bersih oleh MNM. Orang yang dianggap suci dan bersih oleh MNM adalah orang yang telah melakukan tirakatan dengan cara berpuasa tiga hari sebelum acara tradisi *Petik Laut*, taat beribadah, dan orang yang dihormati dan disegani oleh MNM. Peletakan sesaji oleh orang yang dianggap suci dan bersih tersebut merupakan keyakinan MNM bahwa doa-doa yang dipanjatkan oleh beliau lebih cepat dikabulkan daripada doa-doa yang dibaca oleh orang biasa. Biasanya, orang yang dianggap suci dan bersih tersebut merupakan salah satu sesepuh desa yang sering dijadikan pemimpin pada saat tradisi *Petik Laut* berlangsung. Pada tradisi *Petik Laut* 2018, sesepuh desa yang meletakkan sesaji ke dalam “*gitik*” adalah Mbah Meda. Setelah sesepuh meletakkan sesaji terdapat dua penari gandrung

yang menari mengelilingi “gitik” yang telah diisi sesaji dengan diringi musik tradisional sebagai penghormatan terhadap sesaji.

Pada tahapan peletakan sesaji terdapat dua instrument atau saluran kode yang digunakan oleh MNM untuk menyampaikan pesan yang terdapat pada peletakan sesaji. Saluran kode yang digunakan pada peletakan sesaji ini terdiri atas komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi non-verbal berupa simbol-simbol macam isian sesaji yang akan diletakkan ke dalam “*gitik*” berupa hasil bumi antara lain yaitu padi, ubi-ubian, pisang raja mentah, kelapa gading, kembang tujuh rupa, dan buah-buahan, berbagai macam makanan tradisional seperti wajik, nagasari, bubur abang, bubur putih, apem, cucur, ingkung, dan tumpeng. Isian sesaji tersebut merupakan pesan yang ingin disampaikan MNM kepada masyarakat umum. Berikut ini beberapa makna pesan satuan lingual isian sesaji pada tradisi *Petik Laut*.

a. Kepala Kambing Kendit

Kambing kendit merupakan kambing berbulu hitam yang memiliki warna putih yang melingkar dari perut sampai ke punggung. Kepala kambing kendit sebagai isian sesaji merupakan keyakinan MNM kepada leluhurnya bahwa kambing kendit merupakan salah satu hewan yang dijadikan umpan oleh leluhur mereka untuk menangkap ikan. Hal tersebut berdasarkan cerita yang terdapat pada macapat Mursada bahwa dahulu terdapat seorang pangeran yang belajar memancing tetapi tidak menemukan umpan, kemudian pangeran tersebut menemukan tiga ekor kambing yang akhirnya dijadikan umpan untuk memancing dan tidak lama kemudian terdapat ratu

ikan (*raja mina*)² yang memakan umpan tersebut. Berdasarkan cuplikan cerita tersebut MNM meyakini bahwa dengan menggunakan kepala kambing sebagai sesaji, maka ikan-ikan akan berdatangan dan hasil tangkapan masyarakat nelayan melimpah sehingga berdampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi MNM.

b. Padi

Padi yang dijadikan sebagai isian sesaji adalah padi yang telah menguning dan siap panen serta sudah mengering dan butir-butirnya masih menempel pada batangnya. Padi tersebut merupakan simbol makanan pokok bagi mayoritas masyarakat Indonesia termasuk MNM, oleh karena itu padi dijadikan sebagai salah satu isian sesaji. Selain itu, padi memiliki filosofi nasehat mendalam tentang kehidupan manusia. Filosofi padi berupa semakin berisi semakin merunduk yang mengajarkan kepada manusia agar tidak sombong dengan segala sesuatu yang telah diperolehnya.

c. Pisang Raja

Pisang raja atau *gedhang raja* menunjukkan adanya harapan besar MNM pada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi kehidupan yang aman, tentram, dan sejahtera.

Pisang atau Gedhang dalam bahasa Jawa diartikan sebagai *anggeged lan anggadang-gadang kang dadi pengarep* (fokus dan mendahulukan apa yang menjadi harapannya). Konsep tersebut diambil dari sifat pohon pisang yang tidak akan pernah mati sebelum pohon pisang

² . Nama ratu ikan

tersebut berbuah. Pohon pisang tersebut akan selalu tumbuh sebelum menghasilkan buah. Selanjutnya pohon pisang akan menghasilkan tunas baru sebagai penggantinya, yang kelak juga akan tumbuh seperti pohon sebelumnya. Kehidupan pohon pisang yang demikian diadaptasi sebagai nasehat untuk tetap fokus dan memegang teguh cita-cita dan tidak mudah menyerah dengan berbagai macam cobaan. Selain itu, semua bagian dari pohon pisang seperti buah, batang, dan bunganya bermanfaat bagi kehidupan manusia.

d. Inkung

Inkung merupakan makanan yang dibuat dari daging ayam jantan yang dimasak secara utuh tanpa dipotong-potong. Inkung disajikan dengan cara mengikat mulut, kaki, dan sayap ayam menggunakan tali dari sayatan bambu. Penyajian seperti ini menyimbolkan suatu keadaan mengekang hawa nafsu (*pangekere hawa nafsu*). Hal tersebut merupakan gambaran nasehat kepada MNM agar mampu menahan segala hal-hal buruk menggunakan mulut, kaki, dan tangannya.

Sesaji berupa ingkung ini menggambarkan sebuah nasehat bagi MNM agar selalu menjaga perkataan dan perbuatannya supaya tidak hanya menuruti hawa nafsu saja. Sajian ingkung tersebut dibuat dari ayam jantan. Ayam jantan merupakan binatang yang oleh masyarakat Jawa sering digunakan sebagai simbol hawa nafsu karena nafsunya sangat besar terhadap lawan jenisnya dan juga sering berkelahi sesama ayam jantan

untuk menunjukkan kekuatan dan senjatanya yang berupa jalu yang terdapat pada kakinya.

e. Kelapa

Kelapa sebagai isian sesaji menyimbolkan dan menggambarkan kemampuan hidup dalam berbagai kondisi dan situasi apapun serta dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Sifat pohon kelapa yang dapat tumbuh di berbagai tempat dengan iklim yang berbeda pula menunjukkan kekuatan pohon kelapa dalam segala keadaan. Seluruh bagian pohon kelapa memiliki manfaat bagi manusia seperti akar, batang pohon, daunnya, bunganya, serta buahnya. Filosofi yang terkandung dari pohon kelapa adalah agar MNM dapat bertahan dalam situasi dan kondisi apapun.

f. Kupat

Kupat atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan ketupat adalah makanan yang terbuat dari beras yang dibungkus dengan daun kelapa yang masih muda atau janur yang telah dianyam sedemikian rupa membentuk persegi. Jarwa dhosok dari kupat adalah *ku* yang berarti ngaku dan *pat* berarti lepat menjadi *ngaku lepat* atau mengaku salah. Kupat merupakan simbol sikap kstaria untuk mengakui kesalahan yang telah dilakukan, kemudian diikuti dengan meminta maaf dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

g. Jajanan pasar

Jajanan pasar yang dijadikan sebagai isian sesaji antara lain berbagai macam bentuk wajik, cucur, nagasari, apem, bubur abang, bubur putih, dan bubur abang.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa bentuk jajanan pasar tersebut merupakan hasil ide MNM seiring perkembangan zaman agar tradisi *Petik Laut* tetap eksis ditengah zaman modern sehingga masyarakat tetap dapat melakukan tradisi *Petik Laut* tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur nenek moyang mereka. MNM membuat bentuk jajan dari hasil bumi yang ada, seperti wajik yang dibuat dari ketan, apem yang dibuat dari beras, nagasari yang dibuat dari tepung beras dan pisang, cucur yang dibuat dari tepung beras, dan lain sebagainya.

Sedangkan saluran kode komunikasi verbal berupa doa yang dibacakan oleh sesepuh desa setelah peletakan sesaji. Berikut komunikasi verbal setelah peletakan sesaji:

“Bismillahirrahmanirrahim, Ya Rahmanu Ya Rohimu, Waliukik, peneriabin, peneriabin waliukik”

“Dengan menyebut nama Allah Yang MahaPengasih lagi Maha Penyayang, Wahai Dzat Yang Maha Pengasih, Wahai Dzat Yang Maha Penyayang, datangkanlah ikan, ikan datangkanlah”.

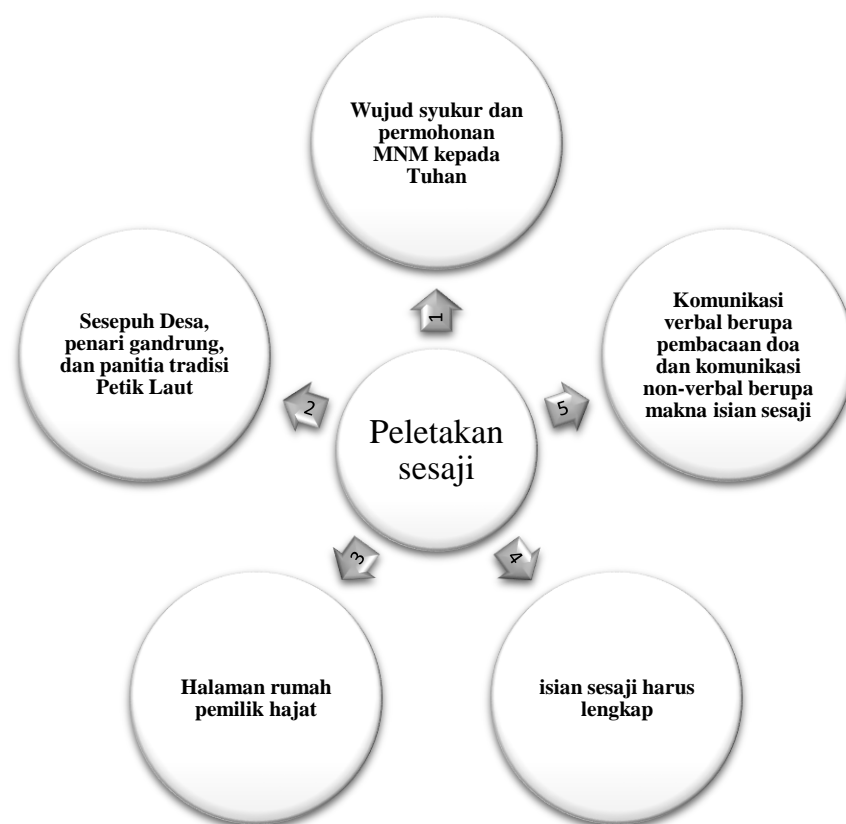
Doa tersebut merupakan permohonan kepada Tuhan agar MNM selalu diberikan rezeki berupa hasil tangkapan ikan yang melimpah sehingga dapat memberikan dampak positif bagi MNM berupa peningkatan ekonomi dan kesejahteraan MNM.

Terdapat empat urutan acara tahapan peletakan sesaji, antara lain yaitu:

- a. Ider bumi “*gitik*” kosong ke dusun-dusun Desa Kedungrejo dengan diiringi kesenian Nusantara. *Ider bumi* ini bertujuan sebagai sarana pengenalan tradisi *Petik Laut* kepada masyarakat umum dan permohonan MNM kepada masyarakat umum agar turut mendoakan tradisi *Petik Laut* dapat berjalan lancar dan sukses.
- b. Setelah *ider bumi*, “*gitik*” kosong dibawa pulang ke rumah pemilik hajat untuk diisi sesaji yang dipimpin oleh sesepuh desa. Setelah peletakan sesaji sesepuh desa berdoa menggunakan bahasa Madura yang berisi permohonan agar selalu diberikan rezeki melimpah berupa hasil tangkapan ikan. Setelah membaca doa, terdapat dua penari gandrung yang menari mengelilingi “*gitik*” sebagai wujud pelestarian budaya dan sebagai wujud penghormatan terhadap sesaji yang akan dilarung.
- c. Prosesi setelah pembacaan doa adalah khataman al-Qur’an di halaman rumah pemilik hajat dengan “*gitik*” yang diletakkan disamping tempat khataman al-Qur’an. Biasanya, khataman Al-Qur’an dilakukan dengan cara “*cegatan*” yakni 30 juz dibagi kepada beberapa orang yang kemudian dibaca bersama-sama. Hal tersebut dilakukan untuk mempersingkat waktu karena jika dibaca satu juz secara bergantian akan memerlukan waktu lebih lama sedangkan masih terdapat beberapa rangkaian acara selanjutnya yang harus dilaksanakan. Tujuan khataman Al-Qur’an tersebut menurut keyakinan MNM adalah untuk mendoakan leluhur mereka yang telah wafat dan juga sebagai bentuk permohonan MNM agar tradisi *Petik Laut* yang akan dilaksanakan diberikan kelancaran dan kesuksesan.

Norms atau aturan pada tahapan peletakan sesaji adalah tidak boleh mencoba atau mengambil isian sesaji yang telah diletakkan ke dalam “*gitik*” dan tidak boleh kekurangan sesaji. Norma ini berkaitan dengan sopan santun MNM. MNM meyakini bahwa sedekah yang telah diberikan tidak boleh diambil atau diminta kembali karena dapat menyebabkan hal-hal buruk bagi MNM.

Genre pada tahapan peletakan sesaji berupa doa yang dibacakan oleh sesepuh desa setelah peletakan sesaji. Hal tersebut berkaitan dengan tradisi *Petik Laut* sebagai sarana bersyukur dan permohonan MNM kepada Tuhan, sehingga genre yang utama berupa doa.



Bagan 1. Komponen komunikasi tahap peletakan sesaji tradisi *Petik Laut*

Keterangan:

1. End atau tujuan tahapan peletakan sesaji,
2. Partisipan yang terlibat pada peletakan sesaji,
3. Setting pada peletakan sesaji,
4. Norms atau aturan yang berlaku pada tahapan peletakan sesaji,
5. Instrumen atau saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan MNM kepada masyarakat luas. alat untuk menyampaikan pesan pada tahapan peletakan sesaji.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa komponen komunikasi pada tahapan peletakan dimulai dengan end atau tujuan diadakannya berupa wujud syukur MNM kepada Tuhan. selanjutnya, untuk mewujudkan syukur tersebut terdapat partisipan atau pihak yang terlibat yaitu sesepuh desa, penari gandrung, dan panitia tradisi *Petik Laut*. Setting atau latar tempat peletakan sesaji adalah halaman rumah pemilik hajjat. Rasa syukur MNM diwujudkan dengan mematuhi aturan-aturan pada peletakan sesaji seperti lengkapnya isian sesaji. Instrumen atau jalur komunikasi yang digunakan MNM untuk mewujudkan rasa syukurnya dengan komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal.

4.2.2 Pembukaan

Rangkaian acara pembukaan merupakan rangkaian acara kedua yang dilaksanakan pada malam hari sebelum acara inti³ dan setelah khataman al-qur'an. Tujuan rangkain acara pembukaan tradisi *Petik Laut* adalah sebagai sarana permohonan MNM kepada Tuhan agar acara tradisi *Petik Laut* dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Selain itu, pembukaan ini dijadikan sebagai sarana untuk mendoakan para leluhur MNM yang telah wafat.

Setting waktu tahapan pembukaan tradisi *Petik Laut* tahun 2018 dilaksanakan pada hari Selasa, 25 September 2018 atau tanggal 15 Muharram

³ . Acara inti pada tradisi *Petik Laut* adalah pelarungan sesaji.

1431 dan dimulai pada pukul 19.30 atau setelah isya'. Seharusnya tanggal 15 Muharram merupakan acara inti tradisi *Petik Laut*, tetapi pada tahun 2018 tanggal 15 Muharram jatuh pada hari selasa pahing yang diyakini oleh MNM bahwa hari tersebut merupakan hari buruk untuk melaksakana pelarungan sesaji, sehingga acara inti diundur menjadi tanggal 16 Muharram 1431 Hijriyyah. Sedangkan setting tempat pembukaan tradisi *Petik Laut* adalah dihalaman rumah pemilik hajat dengan tata letak yang telah ditentukan. Tata letak tersebut yaitu seluruh peserta yang diundang duduk di atas panggung yang telah disiapkan dan menghadap kiblat serta "*gitik*" yang berisi sesaji diletakkan disamping panggung. Alasan tersebut berkaitansopan santun umat muslim ketika berdoa, yaitu menghadap kiblat sebagai pusat peribadatan umat muslim yang berada di Mekkah. MNM meyakini bahwa dengan melaksanakan sopan santun serta kesungguhan dalam berdoa, maka doa yang dipanjatkan segera dikabulkan oleh Tuhan.

Peserta yang turut hadir pada acara pembukaan antara lain adalah MNM (masyarakat yang berasal dari dusun-dusun Desa Kedungrejo yang diundang khusus oleh pemilik hajat) sebagai masyarakat masyarakat yang akan membacakan doa tahlil dan sholawatan thoriqoh.

Instrumen atau saluran kode yang terdapat pada pembukaan tradisi *Petik Laut* adalah saluran kode berupa lisan karena seluruh isi tahapan pembukaan berupa doa yang dipanjatkan untuk leluhur MNM dan permohonan MNM kepada Tuhan atas kelancaran dan kesuksesan tradisi *Petik Laut*.

Pembukaan tradisi *Petik Laut* diawali dengan tahlilan, sambutan, kemudian membaca sholawat thoriqoh. Pembukaan tradisi *Petik Laut* diawali dengan membaca surat al-fatihah. Masyarakat Jawa pada umumnya juga mengawali setiap acaranya dengan membaca surat al-fatihah. Mereka mempercayai bahwa surat Al-Fatihah mencakup seluruh isi al-qur'an, sehingga MNM juga mempercayai bahwa dengan membaca al-fatihah berarti sama seperti mengkhhatamkan Al-Qur'an. Setelah pembacaan al-fatihah dilanjutkan dengan tahlilan. Tahlilan tersebut bertujuan untuk mengirim doa kepada leluhur mereka yang telah wafat sebagai wujud rasa hormat dan *ta'dzim* MNM kepada leluhur mereka.

Tahlilan berasal dari kata *tahlil* yang bermakna pengucapan kalimat tauhid *Laa ilahailallah* secara berulang-ulang. Kemudian kata tersebut diberi akhiran –*an* menjadi tahlilan yang memiliki makna melakukan sesuatu sehingga tahlilan diartikan dengan kegiatan pembacaan ayat-ayat suci al-qur'an untuk memohonkan rahmat dan ampunan bagi arwah orang yang meninggal (KBBI online). Sesuai dengan pengertian tahlilan tersebut, isi dari tahlilan adalah sebagian surat-surat dan ayat yang terdapat pada al-qur'an. Surat-surat dan ayat ayat tersebut adalah sebagai berikut: Surat al-fatihah yang dikhususkan kepada Nabi Muhammad, kaum muslimin dan muslimat yang telah wafat, para leluhur MNM, dan untuk kesejahteraan MNM, surat al-ikhlas, surat al-falaq, surat an-nas, 6 ayat pertama surat al-baqarah, surat al-baqarah ayat 254-257 (biasa disebut dengan ayat kursi), surat al-baqarah ayat 283-286, surat Hud ayat 73, surat al-ahzab ayat 33, surat al-ahzab ayat 56, tahlil, tasbih, sholawat, dan doa tahlil. Doa tahlil berisi ucapan

syukur kepada Tuhan, mohon petunjuk jalan yang lurus, doa yang ditujukan kepada leluhur agar segala amal dan ibadah para leluhur diterima oleh Tuhan serta segala dosa dan kesalahannya diampuni oleh Tuhan.

Setelah selesai membaca doa tahlil, dilanjutkan sambutan pembuka sebelum membaca sholawat thoriqoh. Berikut ini isi sambutan pembuka sebelum pembacaan sholawat thoriqoh:

“Allah pas kebatembakena Allah SWT. Karena kewinaguruh bede lafadh Allah kedeke.de bedenya masih narpandi bedenya mana perao cem macem ampot, tapi saknyaman perao kaditho nyaman tajem, kadito ngiring gole syarat panjenengan kadi kena penyaring seng pancet ungu-ungku akabehi jukuk nika, saka jebule niko atembahi rezeki syarat Allah SWT, mengkuju ngkon melolo se asere tasyakurin, tambah apik tambah tak ade, tambah apik tambah tak ade, pas paceklik. Dadi ngene iki lho syarat panjenengan bedena tasyakuran kadito malar mugo sareng Allah SWT niki kadito di tambekno rezeki sek bedeno rezeki sareng Allah SWT. Karena sebisa bede kadito sebisa tak de deki kadito ampun disebut , kadito kemanfaatan syarat panjenengan tambah taqwe dateng Allah SWT. Pemaosan sholawat diatorake deka asmaul husna”

“Semoga ditambahkan rasa senang dan lebih mengenal kepada Allah SWT seperti nasehat beberapa guru. Allah menciptakan sesuatu dengan banyak unsur. Sama halnya seperti perahu, perahu itu tidak akan ada kecuali dibuat terlebih dahulu dengan kayu. Contoh lain adalah lauk atau ikan. Ayo kita cari siapa yang menciptakan ikan dan membuatnya terasa enak agar kita lebih bersyukur. Ikan itu diciptakan memang untuk manusia, kemudian manusia mengolahnya agar bisa dikonsumsi alias tidak dimakan mentah-mentah. Tujuan kita mengadakan tasyakuran agar ditambah rezeki kita oleh Allah SWT. Semoga usaha kita semua bisa menjadi syarat bertambahnya iman dan taqwa kepad Allah. Pembacaan sholawat kemudian dilanjutkan membaca asmaul husna”.

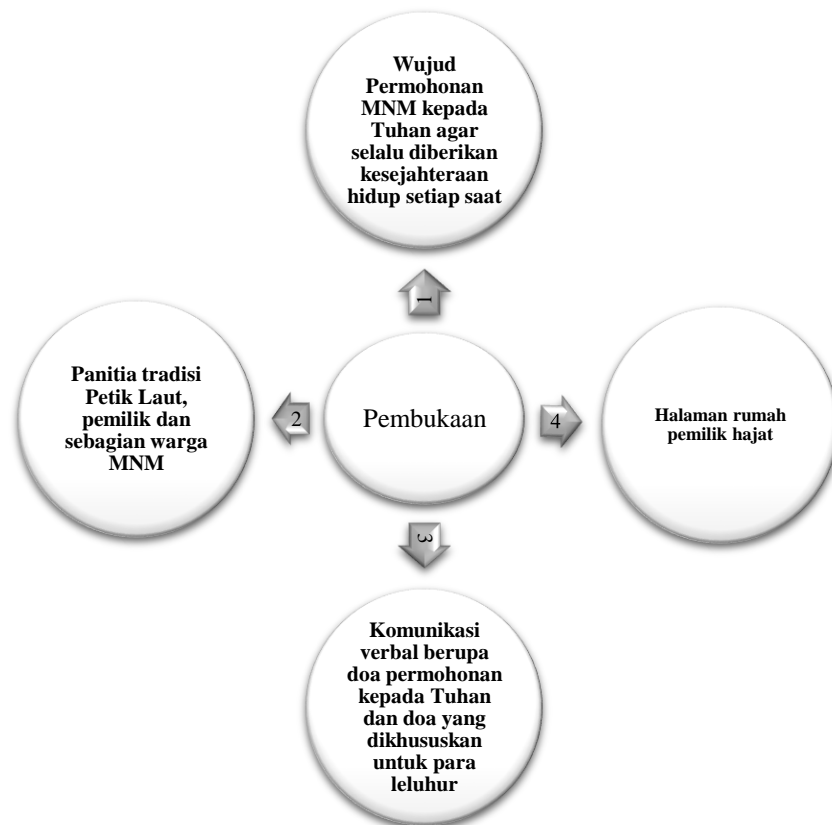
Sambutan pembuka tersebut merupakan sambutan sesepuh yang memimpin pembacaan sholawat thoriqoh. Isi sambutan tersebut merupakan ungkapan rasa syukur MNM kepada Allah karena dengan bersyukur kehidupan MNM akan lebih damai dan tentram. MNM meyakini bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah saling berkaitan dan tidak ada yang mubadzir. Oleh karena itu MNM diharapkan agar selalu mengingat Allah dalam segala tindak lakunya.

Setelah selesai sambutan pembukaan, acara selanjutnya adalah pembacaan sholawat thoriqoh. Sholawat ini merupakan salah satu sholawat yang diciptakan oleh salah satu ulama NU di Indonesia bernama Kyai Idham Chalid. Berikut ini isi dari sholawat thoriqoh.

Allahumma shalli wasallim'ala* Muhammadiw wa ali washabi ajma'in
 Allahummahdina ath-thariqal mustaqim* Thariqan minallahi Rabbil 'alamin
(Ya Allah tunjukkan kami jalan yang lurus, jalan dari Allah Tuhan semesta alam)
 Allahummahdina ath-thariqal mustaqim* Thariqan min ruhi Jibrilal matin
(Ya Allah tunjukkan kami jalan yang lurus, jalan dari Malaikat Jibril al-matin)
 Allahummahdina ath-thariqal mustaqim *Thariqal anbiya-i wal mursalin.
(Ya Allah tunjukkan kami jalan yang lurus, jalan para nabi dan rasul)
 Allahummahdina ath-thariqal mustaqim *Thariqassyuhada-i wal mujahidin.
(Ya Allah tunjukkan kami jalan yang lurus, jalan para pahlawan dan pejuang)
 Allahummahdina ath-thariqal mustaqim *Thariqal khulafa-i warrasyidin.
(Ya Allah tunjukkan kami jalan yang lurus, jalan para Khulafaur Rasyidin)
 Allahummahdina ath-thariqal mustaqim *Thariqal 'ulama-i wal 'amilin.
(Ya Allah tunjukkan kami jalan yang lurus, jalan para ulama dan pengamal)
 Allahummahdina ath-thariqal mustaqim * Thariqal auliya-i wal mukhlisin.
(Ya Allah tunjukkan kami jalan yang lurus, jalan para wali dan orang-orang yang ikhlas)
 Allahummahdina ath-thariqal mustaqim ❁Thariqassyu'ada-i wal fa-izin.
(Ya Allah tunjukkan kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang menang dan bahagia)
 Allahummahdina ath-thariqal mustaqim ❁Thariqal atqiya-i wasshalihin.
(Ya Allah tunjukkan kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang bertaqwa dan shaleh)
 Allahummahdina ath-thariqal mustaqim ❁Thariqal budala-i wal qanithin.
(Ya Allah tunjukkan kami jalan yang lurus, jalan para wali abdal dan ahli ibadah)
 Allahummahdina ath-thariqal mustaqim ❁Thariqal ashfiya-i wadzdzakirin.
(Ya Allah tunjukkan kami jalan yang lurus, jalan para sufi dan ahli dzikir)

Pembacaan sholawat thariqoh pada tradisi *Petik Laut* dengan cara membaca satu baris pertama berupa sholawat nabi, kemudian membaca satu baris selanjutnya, kemudian kembali lagi ke baris pertama dan dilanjutkan satu baris sholawat thoriqoh selanjutnya, begitu seterusnya sampai selesai. Inti isi sholawat thoriqoh adalah permohonan petunjuk agar diberikan ketetapan iman serta islam

dan tetap berada di jalan yang benar, jalan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Hal tersebut tercermin pada bacaan sholawat thoriqoh pada setiap setengah baris pertama yang memiliki bunyi yang sama berupa permohonan petunjuk ke jalan yang lurus, sedangkan setengah baris selanjutnya merupakan petunjuk yang ingin dicapai oleh MNM.



Bagan 2. Komponen komunikasi pembukaan tradisi *Petik Laut*

Keterangan:

1. End atau tujuan pembukaan tradisi *Petik Laut*,
2. Partisipan yang terlibat pada pembukaan tradisi *Petik Laut*,
3. Instrumen atau kode ujarang yang digunakan,
4. Setting pembukaan tradisi *Petik Laut*.

Komponen komunikasi utama pada tahap pembukaan diawali dengan tujuan pelaksanaan pembukaan yaitu memohon kepada Tuhan agar diberikan kesejahteraan hidup. Permohonan tersebut diwujudkan oleh partisipan atau pihak yang terlibat yaitu panitia tradisi *Petik Laut*, pemilik hajatan, dan sebagian warga MNM. Permohonan tersebut diwujudkan dengan adanya komunikasi MNM dengan Tuhan MNM menggunakan komunikasi verbal berupa doa. Sedangkan setting pembukaan tersebut dilaksanakan di halaman rumah pemilik hajatan pada malam hari sekitar pukul 19.00 WIB atau setelah waktu isya'.

4.2.3 Macapatan

Macapatan merupakan kegiatan membacakan sebuah teks sastra Jawa kuno yang berisi cerita dan nasihat-nasihat pada acara tertentu seperti ruwatan anak, ruwatan pindahan rumah, pernikahan, khitanan, *mitoni*, *neloni*, serta syukuran pasca melahirkan. Tradisi *Petik Laut* sebagai salah satu acara adat juga mengadakan macapatan sebagai wujud tirakatan MNM pada tradisi *Petik Laut*.

Macapat yang dibaca pada tradisi *Petik Laut* adalah macapat Mursada sebagai macapat pesisiran yang mengisahkan kehidupan Raden Mursada dari lahir hingga menjadi seorang Raja. Tujuan macapatan tradisi *Petik Laut* adalah wujud tirakatan MNM terhadap tradisi *Petik Laut* yang akan dilaksanakan agar diberkahi oleh Tuhan dan dapat berjalan dengan lancar dan sukses tanpa ada halangan apapun. Selain itu, isi lain dari macapat Mursada adalah nasehat-nasehat baik yang dapat dijadikan pedoman hidup bagi MNM.

Macapatan tradisi *Petik Laut* dilaksanakan setelah tahlilan dan pembacaan sholawat thoriqoh, yakni kira-kira pukul 21.00 sampai menjelang shubuh. Hal

tersebut berkaitan dengan urutan acara pada tradisi *Petik Laut* dan macapat Mursada yang dibaca sangat panjang mencapai 90 halaman, sehingga macapatan tradisi *Petik Laut* dapat dikatakan selesai apabila macapat yang dibaca telah khatam. Setting tempat macapatan tradisi *Petik Laut* di laksanakan di halaman rumah pemilik hajat. pembaca macapat duduk sejajar menghadap warga MNM yang bertujuan agar cerita macapat Mursada dapat tersampaikan dengan baik kepada MNM. Pembaca macapat dan warga melakukan komunikasi satu arah dengan pembaca macapat sebagai pembicara dan warga sebagai pendengar tanpa ada respon balik dari warga.

Partisipan utama macapatan tradisi *Petik Laut* adalah enam orang khusus yang biasa diundang untuk melakukan ruwatan atau macapatan. Enam orang tersebut antara lain bapak Yani, bapak Tutik, bapak Syairuddin, bapak Mad Jaenol, bapak Dimyati, dan bapak Ismail. Para pembaca macapat berasal daerah yang berbeda-beda dan berasal dari luar kecamatan Muncar. Pemilihan pembaca macapat tersebut biasanya didasarkan atas kemampuan para pembaca macapat menyampaikan isi macapat tersebut kepada masyarakat umum. Biasanya, jika pembaca macapat tersebut memiliki kemampuan lebih dalam menyampaikan isi macapat, maka akan diundang kembali pada acara tradisi *Petik Laut* pada tahun yang akan datang.

Instrumen atau kode bahasa yang digunakan pada macapatan berupa saluran verbal berupa sambutan dan macapat dan saluran non-verbal berupa teks macapat yang telah ada.

Pembacaan macapat tradisi *Petik Laut* diawali dengan sambutan oleh bapak Yani, kemudian dilanjutkan pembacaan al-fatihah yang dipimpin oleh bapak Tutik, dan dilanjutkan macapatan. Macapatan tradisi *Petik Laut* dibaca dengan cara membaca macapat Mursada dan kemudian diterjemahkan ke bahasa Madura. Keenam pembaca macapat yang telah disebutkan, lima orang membaca macapat dengan melihat teks Mursada, kemudian seorang lainnya (bapak Yani) menerjemahkan setiap baris macapat yang telah dibaca menggunakan bahasa Madura. Alasan adanya penerjemahan tersebut karena isi macapat Mursada tersebut kebanyakan berupa bahasa Jawa kuno dengan tulisan arab pegon, sebagian bahasa Kawi, bahasa Indonesia, dan bahasa Madura sehingga macapat tersebut perlu untuk diterjemahkan agar para pendengar yang mayoritas bersuku Madura dapat memahami isi macapat yang dibacakan.

aturan pembacaan macapat adalah sesuai dengan urutan pupuh yang telah diurutkan oleh penulis. Macapat Mursada terdiri dari lima macam pupuh yaitu *sinom, dhandhanggulo, asmarandana, pangkur, dan durma*. Kelima jenis macapat tersebut dibagi lagi menjadi 14 pupuh dengan urutan sebagai berikut: *asmarandhana (kasmaran), dhandanggulo, pangkur, sinom, durmo, dhandanggulo, asmarandhana (kasmaran), sinom, durmo, dhadanggulo, asmarandhana (kasmaran), pangkur, durmo, dan asmarandhana (kasmaran)*. Setiap jenis pupuh macapat tersebut telah disusun berdasarkan aturan-aturan yang terdapat pada macapat.

Pupuh asmarandana pada macapat Mursada terdapat pada urutan pertama sebagai pembuka teks macapat Mursada yang bertujuan agar para pembaca dan

pendengar merasa senang terlebih dahulu mendengarkan atau membaca macapat Mursada tersebut. Pupuh asmarandana pada macapat Mursada berisi ucapan syukur kepada Tuhan serta permohonan agar dijauhkan dari segala marabahaya, nasehat kepada manusia untuk mengikuti ajaran-ajaran baik nenek moyang mereka serta dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi manusia yang mulia di dunia maupun di akhirat.

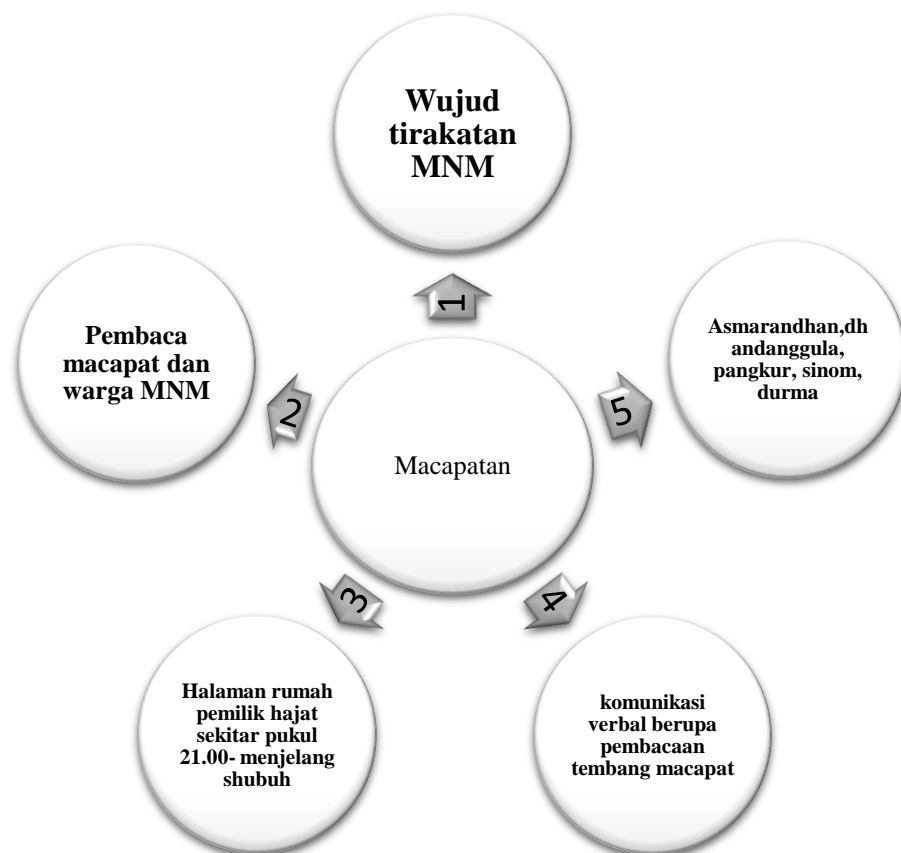
Tembang *dhandanggulo* memiliki watak menggembirakan, menyenangkan, kesedihan, dan bisa keduanya. Oleh karenanya, tembang *dhandanggulo* digunakan untuk menuturkan kisah dalam berbagai hal dan kondisi apapun. Tembang *dhandanggulo* pada macapat Mursada terdapat pada urutan kedua setelah Tembang asmarandhana. Tembang *dhandanggulo* pada macapat Mursada mengisahkan tentang kesedihan dan kebahagiaan yang dialami oleh seorang ratu yang difitnah oleh madunya sendiri agar di usir dari istana yang menyebabkan ratu tersebut bersedih.

Watak tembang pangkur berupa nasihat, pertemanan, cinta, semangat, serta kegagahan. Pupuh pangkur pada macapat Mursada bercerita tentang kasih cinta orang tua kepada anaknya, kegagahan Raden Mursada ketika membantu orang tua angkatnya, serta pertemanan yang terjalin antara Raden Mursada dengan Raja Mina.

Watak tembang sinom adalah kesabaran dan keramhatamahan, sehingga pada tembang ini juga terdapat nasehat baik yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Cerita pupuh sinom mengajarkan MNM agar selalu berprasangka baik kepada seluruh makhluk Tuhan karena dengan berprasangka

baik tersebut kehidupan MNM akan menjadi tenang dan tenang tanpa ada iri dan benci. Berprasangka buruk menyebabkan manusia selalu menjadikan kehidupan manusia tidak tenang karena diliputi rasa iri dan benci.

Pupuh durma macapat Mursada menceritakan perjuangan Raden Mursada dalam menjalani kehidupannya yang awal mulanya oleh ayah kandungnya, kemudian dipungut oleh sepasang suami istri yang tidak memiliki keturunan, disayang dan di sanjung oleh orang tua angkatnya dan kemudian di buang hanya karena harta, dapat bertemu dengan Ratu ikan, serta disuruh menyembuhkan Raja Rom yang merupakan ayah kandung Raden Mursada.



Bagan 3. Komponen komunikasi macapatan tradisi *Petik Laut*

Keterangan:

1. End atau tujuan macapatan,
2. Partisipan inti yang terlibat pada macapatan,
3. Setting macapatan,
4. Instrumen atau jalur bahasa yang digunakan,
5. Aturan pembacaan tembang macapat.

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa tahap macapatan tradisi *Petik Laut* memiliki lima komponen komunikasi utama yaitu tujuan diadakannya macapatan yaitu sebagai wujud tirakatan MNM pada tradisi *Petik Laut*. Tirakatan tersebut diwujudkan oleh partisipan utama sebagai *speaker* dan partisipan kedua sebagai *listener*. Setting macapatan tradisi *Petik Laut* dilaksanakan di halaman rumah pemilik hajatan dimulai dari jam 21.00 sampai menjelang shubuh. Instrumen atau kode bahasa berupa komunikasi verbal berupa pembacaan teks macapat Mursada. Sedangkan aturan membaca teks macapat Mursada berdasarkan pupuh yang telah diurutkan oleh pencipta macapat Mursada.

4.2.4 Ider Bumi

Ider bumi tradisi *Petik Laut* merupakan rangkaian acara *mengarak* sesaji menuju TPI Muncar. Kata “*ider*” dalam kamus bahasa Jawa bermakna keliling dan bumi sebagai tempat tinggal manusia, sehingga jika kata tersebut digabungkan menjadi *ider bumi* memiliki makna berkeliling bumi yakni berjalan mengelilingi sekitar tempat tinggal dengan membawa sesaji.

Tujuan utama *ider bumi* tradisi *Petik laut* adalah memebritahukan kepada masyarakat umum bahwa MNM memiliki hajatan yang rutin dilaksanakan setiap tahun berupa *Petik Laut* dengan cara melarung sesaji ke tengah laut. Selain itu, tujuan *ider bumi* adalah sebagai wujud permohonan MNM kepada masyarakat

umum dan sebagai sarana pelestarian kebudayaan Nusantara agar tidak punah di tengah-tengah zaman modern seperti saat ini.

Pihak yang terlibat pada tahap *ider bumi* antara lain adalah peserta BEC (Banyuwangi Etno Carnival), peserta *drumband*, pemilik hajat, panitia *Petik Laut*, penari *gandrung* beserta pengiring musik, dan musik patrol yang khusus didatangkan dari Madura. Partisipan utama pada *ider bumi* adalah sesepuh desa dan panitia tradisi *Petik Laut*. Seseput desa menjadi partisipan inti karena sesepuh desa memimpin jalannya *ider bumi* serta membacakan doa selama perjalanan menuju Tempat Pelelangan Ikan Muncar. Sedangkan panitia tradisi *Petik Laut* berperan sebagai pembawa "*gitik*" yang berisi sesaji yang akan dilarung. Partisipan lainnya seperti BEC (banyuwangi Ethno Carnival), peserta *drumband*, pemilik hajat, penari *gandrung*, dan musik patrol merupakan partisipan yang turut meramaikan *ider bumi* tradisi *Petik Laut* yang menampilkan berbagai seni kebudayaan khas Banyuwangi dan Madura untuk diperkenalkan kepada masyarakat umum.

Setting waktu *ider bumi* berlangsung pada pagi hari sekitar pukul 07.30. Sedangkan setting tempai *ider bumi* yaitu sepanjang jalan yang melewati sebagian dusun-dusun desa Kedungrejo menuju tempat pelelangan ikan di pelabuhan Muncar. Urutan tata letak *ider bumi* dimulai dengan Peserta BEC yang menampilkan busana tradisional Nusantara, kemudian peserta *drumband*, pemilik hajat beserta keluarga, sesepuh desa beserta panitia tradisi *Petik Laut* yang membawa "*gitik*", penari *gandrung* beserta pengiring musik, dan terakhir terdapat musik patrol yang merupakan musik tradisional Madura.

Kode bahasa yang digunakan pada *ider bumi* adalah saluran non-verbal berupa simbol-simbol seperti menebar beras kuning dan kemenyan yang tidak boleh padam selama *ider bumi* menuju tempat pelelangan ikan Muncar.

Beberapa aturan yang berlaku pada tahapan *ider bumi* antara lain menebar beras kuning, kemenyan yang dibakar tidak boleh padam, dan larangan mengucapkan kata-kata kotor. Setiap aturan pada tahapan *ider bumi* memiliki tujuan dan makna komunikasi yang ingin disampaikan oleh MNM kepada masyarakat umum.

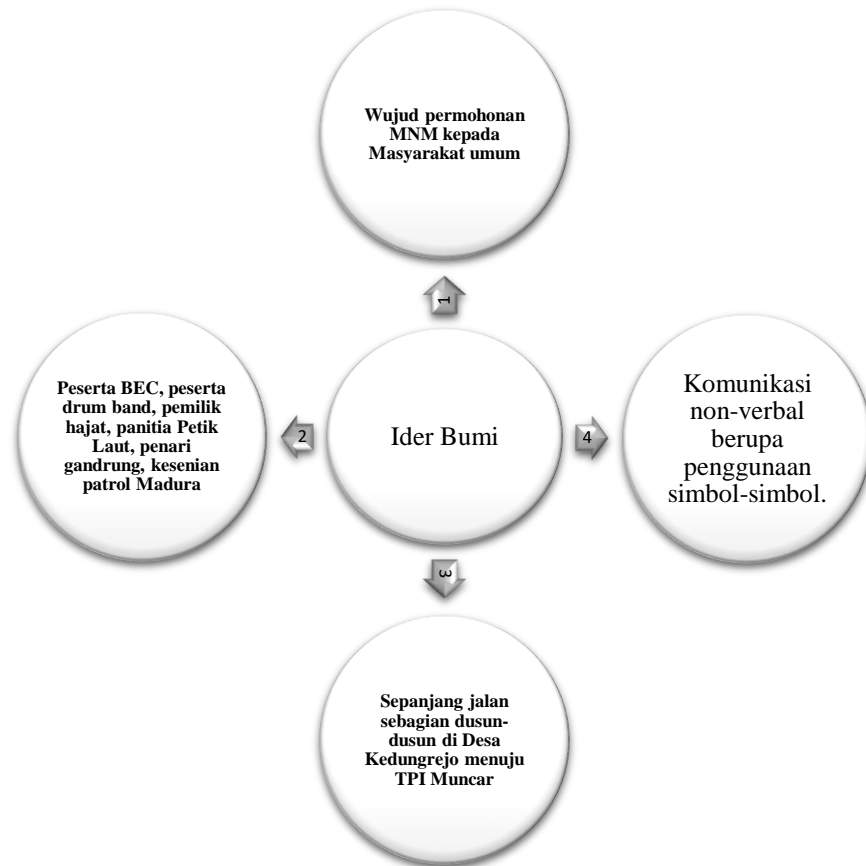
Aturan menebar beras kuning pada tradisi *Petik Laut* dilakukan oleh sesepuh desa selama perjalanan menuju TPI Muncar. Beras kuning sebagai salah satu tradisi yang harus dilakukan pada saat *ider bumi* bertujuan agar rezeki yang didapatkan menyebar kepada masyarakat luas. Menurut Informan beras bukan satu-satunya bahan yang disebar pada saat tradisi *ider bumi*, tetapi boleh menggunakan ketan atau sejenisnya. Alasan pemilihan beras tersebut karena beras sebagai sumber energi dan makanan pokok MNM sehingga lebih utama menggunakan beras daripada biji-bijian lainnya. Pemilihan warna kuning merupakan kepercayaan MNM bahwa warna kuning "*kening*" (dalam bahasa Madura) yang berarti kena dapat mengena atau memberikan rezeki secara merata kepada MNM dan masyarakat yang turut hadir pada tradisi *Petik Laut*.

Aturan kemenyan tidak boleh padam pada *ider bumi* tradisi *Petik Laut* merupakan harapan MNM kepada Tuhan agar rezeki MNM tetap menyala (hidup) dan mengalir terus menerus sampai anak cucu mereka. MNM mempercayai bahwa Rasulullah sebagai utusan Allah SWT menyukai bau harum, sehingga di

pilihlah kemenyan karena kemenyan terbuat dari bahan yang memiliki wangi awet sehingga ketika dibakar akan bertahan lama. Bau harum tersebut merupakan harapan MNM agar segala tindak laku baik pada tradisi *Petik Laut* dapat diterima oleh Allah melalui perantara Rasulullah SAW. Keyakinan MNM terkait aturan kemenyan tidak boleh padam adalah agar rezeki yang didapatkan MNM terus mengalir dan lancar sampai anak cucu mereka sehingga MNM akan selalu hidup dalam ketentraman dan kedamaian tanpa kekurangan suatu apapun. Bentuk rezeki tersebut bermacam-macam, seperti diberikan kesehatan jasmani dan rohani, keselamatan ketika melaut, ketentraman pada kehidupan sehari-hari, serta hasil tangkapan yang melimpah.

Aturan *ider bumi* yang lain berupa larangan mengucapkan kata-kata kotor. Hal tersebut berdasarkan kepercayaan MNM bahwa setiap ucapan merupakan doa, sehingga setiap ucapan tersebut harus dijaga. MNM meyakini bahwa setiap rangkaian acara pada tradisi *Petik Laut* merupakan doa berupa permohonan, rasa syukur, dan penghormatan kepada Tuhan, sehingga seluruh peserta tradisi *Petik Laut* diharapkan agar menjaga kata-kata yang akan diucapkan. MNM meyakini bahwa setiap ucapan adalah sebuah doa sehingga ucapan baik dapat menjadi doa yang baik pula.

Tahapan *ider bumi* tradisi *Petik Laut* merupakan tahapan semi-formal. Walaupun semi-formal, tahapan *ider bumi* tetap mempertahankan dan mematuhi aturan-aturan yang telah ada sebelumnya.



Bagan 4. Komponen komunikasi ider bumi tradisi *Petik Laut*

Keterangan:

1. End atau tujuan tahapan *ider bumi*,
2. Partisipan tahapan *ider bumi*,
3. Setting tahapan *ider bumi*,
4. Instrumen atau cara penyampaian pesan.

Bagan tersebut menunjukkan bahwa peristiwa komunikasi pada tahap *ider bumi* terdiri dari komponen komunikasi berupa tujuan *ider bumi* yaitu sebagai permohonan MNM kepada masyarakat umum agar turut mendoakan tradisi *Petik Laut*. Permohonan tersebut diwujudkan dengan membawa keliling “*gitik*” yang telah di isi sesaji dengan diiringi berbagai kesenian seperti BEC (Banyuwangi Etno Carnival), peserta drumband, pemilik hajat, panitia tradisi *Petik Laut*, penari gandrung, dan kesenian patrol Madura. *Ider bumi* dilaksanakan di sebagian dusun

Desa Kedungrejo menuju tempat pelelangan ikan Muncar. Sedangkan instrumen atau jalur bahasa yang digunakan merupakan komunikasi non-verbal berupa simbol-simbol.

4.2.5 Pelepasan Sesaji

Pelepasan sesaji sebagai salah satu tahapan tradisi *Petik Laut* memiliki tujuan utama berupa penghormatan terakhir pada sesaji yang akan dilarung agar sesaji tersebut diterima oleh Penjaga laut.

Pelepasan sesaji dilaksanakan di tempat pelelangan ikan Muncar setelah *ider bumi* sampai ke tempat pelelangan ikan Muncar, yakni kira-kira pukul 09.00 WIB. Pemilihan setting tempat di tempat pelelangan ikan (TPI) Muncar tersebut karena TPI Muncar merupakan pusat perekonomian masyarakat nelayan Muncar dalam melakukan kegiatan jual beli ikan.

Partisipan yang terlibat pada tahapan pelepasan sesaji yaitu panitia tradisi *Petik Laut*, MNM, wakil jajaran pemerintah Banyuwangi, penari gandrung, penari pesisir, dan pengunjung yang berasal dari dalam kota Banyuwangi maupun dari luar kota Banyuwangi.

Kode bahasa yang digunakan pada pelepasan sesaji terdiri dari saluran verbal berupa sambutan dan doa yang dipanjatkan oleh sesepuh desa. Sedangkan saluran non-verbal berupa tarian gandrung dan tarian aloka yang ditampilkan pada saat pelepasan sesaji sebagai wujud pelestarian budaya daerah pesisir. Selain itu, terdapat saluran non-verbal berupa simbol yaitu penyematan pancing emas ke lidah kepala kambing kendit sebagai wujud penghormatan MNM terhadap sesaji yang akan dilarung.

Pelepasan sesaji tradisi *Petik Laut* merupakan acara formal, sehingga susunan acara pada pelepasan sesaji seperti halnya acara formal yang terdapat seorang MC yang memandu jalannya acara. Acara pelapasan sesaji diawali dengan penampilan tarian gandrung dan tarian pesisir. Selanjutnya, pembacaan ayat suci al-quran oleh salah satu warga MNM. Ayat suci al-quran yang dibaca pada pelepasan sesaji ini adalah surat Ibrahim ayat 7 yang menjelaskan tentang syukur. Alasan pemilihan ayat tersebut karena kandungan ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang mau mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah, maka Allah juga akan menambah rezeki yang mereka syukuri. Begitu pula sebaliknya, jika hamba-Nya mengkufuri rezeki yang telah diberikan, maka Allah akan memberikan siksa yang pedih. Siksa pedih tersebut menurut MNM dapat berupa berkurangnya tangkapan ikan di laut yang mengakibatkan MNM mengalami masa paceklik bertahun-tahun ataupun hal-hal buruk lainnya.

Setelah pembacaan ayat suci al-qur'an dilanjutkan dengan pembacaan doa oleh sesepuh desa bernama Haji Hasan Basri, adapun isi doa tersebut adalah sebagai berikut:

Assalamualaikumwarahmatullohi wabarokatuhu

Marilah kita beroda memohon kepada Allah SWT, mudah-mudahan apa yang menjadi hajat kita bersama, hajat masyarakat Muncar selalu dikabulkan oleh Allah SWT. 'ala hadzihinniyyah

'Ala hadzihin niyyati wa 'ala niyyatis sholihati. Al-fatihah.

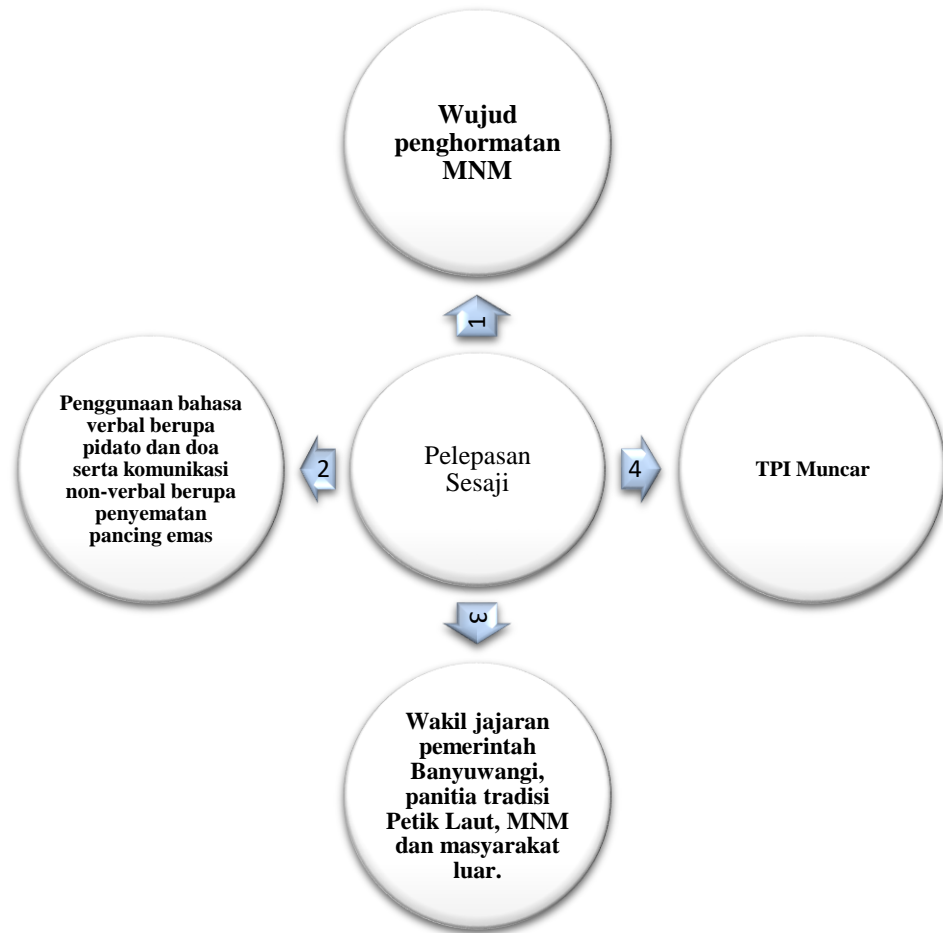
Wasallim wa rodiyallohu tabaaraka wa ta'ala 'an kulli shohabati rasulillahi ajmain. Amin. Hamdasy syakiriina wan naa'imiina hamday yuwaafi ni'aamahu wa yukaafi maziidahu ya rabbanaa lakal hamdu kamaa yambagi lijalaalika wajhikal kariimi wal 'adhiimi sulthonika. Allahumma sholli wa sallim 'ala sayyidina muhammadin. Shalaatan tunjiina bihaa min jamii'il ahwaali wal aafaati wa taqdi lanaa bihaa jamii'il hajaati wa tuthohhirunaa bihaa min jamii'is syyiati wa tarfa'unaa bihaa Aqshal ghooyaati min jamii'il khairaati fil hayaati wa ba'dal mamaati.

Allahumma Inna nas alukal huda wal taqa wal afaati kullul ghina. Allahmma husnu 'aa qibatu kullul umurihaa wa ajirnaa min khizyid dunyaa wa 'adzaabal akhirati. Allahumma in kaana rizqunaa fis samaai faanzilhu, wa in kaana fil ardhi faakhrijhu, Wa in kaana fil bahri faakhrijhu, wa in kaana ba'idan faqiiribhu, wa in kaana qariban fayassirhu, wa in kaana fakatsirru, Wa in kaana fawahhinhu bihaqqin nabiyyil mustafal mujtabaa muhammadin shallahu 'alaihi wasallama. Rabbaana aatinaa fid dunyaa hasanataww wa fil aakhirati hasanataw waqinaa 'adzaban naar. Shallohu 'ala muhammadiw wa 'ala aalihi wa shahbihi wa sallim wal hamdulillahi rabbil 'alaamin. Tsummas salamu 'alaikum wa rahamatullahi wa barakaatuh.

'Atas niatku dan niat yang baik. al-fatihah'
'sholawat dan ridho allah semoga tetap terlimpahkan pada seluruh sahabat-sahabat nabi seluruhnya. Sebagaimana orang-orang yang bersyukur dan orang yang memperoleh nikmat lebih. Wahai Tuhan kami, segala puji bagi Engkau, sebagaimana kemuliaan dan keagungan yang engkau miliki. Sholawat beserta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad dan keluarga nabi Muhammad. Keselamatan semoga tetap diberikan kepada kita dan segala hajat kita dipenuhi-Nya, zat yang maha mensucikan dari kejelekan-kejelekan dan Dzat yang mengangkat derajat manusia di kehidupan ataupun sesudah kematian.

'Ya Allah ya Tuha kami, kami memohon petunjuk kepada-Mu. Ya Allah Ya Tuhan kami, kami memohon dampak positif dari segala urusan dan berikanlah pahala di dunia dan jauhkanlah dari siksa neraka. "Wahai Tuhanku, jika rezekiku berada di atas langit maka turunkanlah. Jika berada di dalam bumi, maka keluarkanlah. Jika berada di laut keluarkanlah, jika jauh dekatkanlah, jika dekat mudahkanlah, jika banyak mudahkanlah dengan hak nabi Muhammad sebagai perantara. Wahai Tuhan kami, anugerahi kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan jauhkan kami dari api neraka.'

Setelah pembacaan doa, dilanjutkan dengan sambutan ketua panitia yaitu Bapak Ridiyanto dan wakil dari pemerintah Banyuwangi yaitu bapak Sujani, S.H. Setelah sambutan, acara selanjutnya adalah penyematan pancing emas ke lidah kepala kambing kendit yang menjadi isian utama sesaji yang dilakukan oleh bapak Sujani sebagai wakil pemerintah Banyuwangi. Penyematan pancing emas tersebut merupakan wujud penghormatan terakhir sebelum sesaji dilarung. MNM meyakini bahwa dengan penghormatan tersebut sesaji yang akan mereka larung juga akan diterima oleh Sang Penjaga laut.



Bagan 5. Komponen komunikasi pelepasan sesaji tradisi *Petik Laut*

Keterangan:

1. Tujuan pelepasan sesaji,
2. Instrumen atau jalur bahasa,
3. Partisipan pelepasan sesaji,
4. Setting pelepasan sesaji.

Berdasarkan bagan 2 tersebut menunjukkan bahwa peristiwa komunikasi pelepasan sesaji terdiri dari komponen komunikasi pelepasan sesaji merupakan acara formal sebagai wujud penghormatan MNM terhadap sesaji yang akan dilarung yang dilaksanakan di TPI Muncar dan dihadiri oleh wakil jajaran

pemerintah Banyuwangi, panitia tradisi *Petik Laut*, MNM, serta masyarakat luar yang turut menghadiri acara pelepasan sesaji.

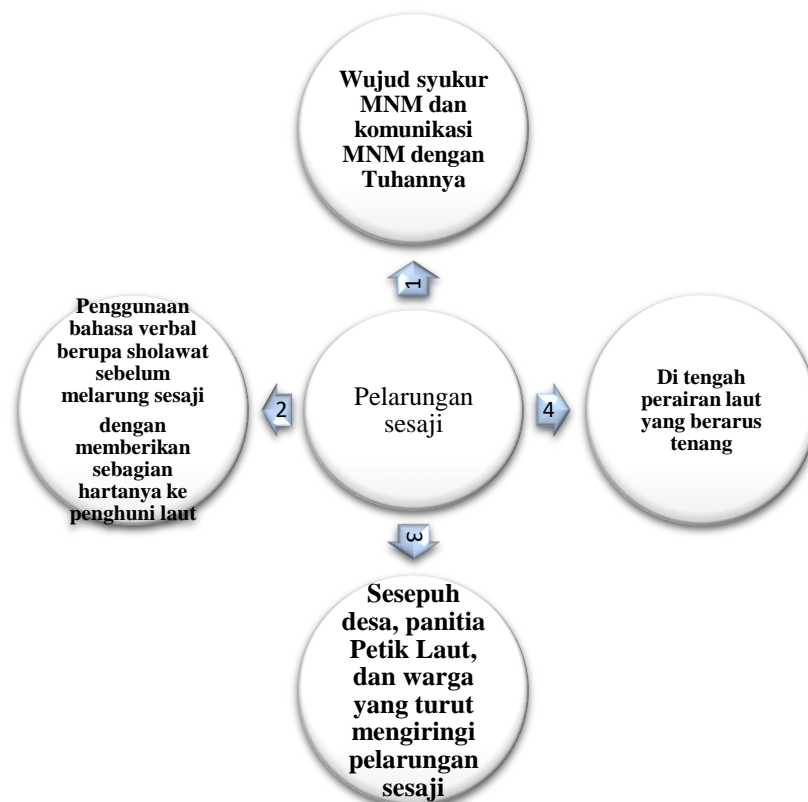
4.2.6 Pelarungan Sesaji

Pelarungan sesaji merupakan acara puncak pada tradisi *Petik Laut*. pelarungan sesaji dilaksanakan setelah acara pelepasan sesaji sekitar pukul 11.00 sampai pukul 13.00 di mulai dari tempat pelelangan ikan Muncar menuju ke tengah perairan yang tenang yaitu pertemuan antara arus perairan utara dan arus perairan selatan yang disebut dengan *Plawangan* dengan di iringi perahu-perahu MNM. *Plawangan* merupakan lokasi yang paling utama untuk melarung sesaji karena lokasi tersebut merupakan tempat bertemunya air dari arus utara dan air dari arus selatan sehingga ikan yang terdapat di arus utara dapat masuk ke arus perairan selatan ataupun sebaliknya. Pemilihan lokasi ini merupakan keyakinan MNM bahwa pertemuan arus tersebut dapat memberikan berkah bagi MNM. Harapan MNM dengan adanya pelarungan sesaji tersebut berupa hasil tangkapan melimpah serta keselamatan selama melaut.

Selama prosesi pelarungan sesaji terdapat aturan yang harus ditaati yaitu kemenyan yang dibakar tidak boleh padam sampai sesaji tersebut dilarung. Menurut kepercayaan MNM, kemenyan yang dibakar tersebut merupakan simbol rezeki, sehingga kemenyan yang dibakar merupakan simbol usaha MNM agar rezeki yang mereka peroleh dapat sampai ke anak cucu mereka dan generasi-generasi selanjutnya.

Prosesi pelarungan dimulai ketika iring-iringan perahu sudah sampai di tengah perairan yang tenang, mereka berkumpul dan mengelilingi perahu inti

yang membawa sesaji. Setelah mereka berkumpul, sesepuh desa memimpin untuk membaca sholawat yang kemudian di ikuti oleh para pengiring sesaji. Tujuan membaca sholawat tersebut merupakan permohonan MNM agar sesaji yang mereka larung diterima oleh Sang Pencipta laut. Setelah pembacaan sholawat, para panitia *Petik Laut* mulai melarung dan menenggelamkan sesaji. Setelah melarung dan menenggelamkan sesaji, terdapat beberapa pengiring sesaji yang menceburkan diri ke laut untuk mengambil air laut kemudian menyiram perahu mereka dengan air tersebut. MNM meyakini bahwa air laut tersebut memiliki keberkahan tersendiri terhadap kehidupan MNM seperti keselamatan ketika melaut dan hasil tangkapan melimpah.



Bagan 6. Komponen komunikasi pelarungan sesaji tradisi *Petik Laut*

Keterangan:

1. Tujuan pelarungan sesaji,
2. Instrumen pelarungan sesaji,
3. Partisipan Pelarungan sesaji,
4. Setting pelarungan sesaji.

Peristiwa komunikasi pada pelarungan sesaji mencakup komponen komunikasi berupa tujuan pelarungan sesaji berupa rasa syukur MNM dan wujud komunikasi MNM dengan Tuhannya. Komunikasi tersebut dilakukan dengan cara membaca sholawat nabi sebagai komunikasi verbal. Sedangkan komunikasi non-verbal pada tahapan pelarungan sesaji berupa simbol pelarungan sesaji. Komunikasi tersebut dilaksanakan sebelum melarung sesaji oleh sesepuh desa, panitia tradisi *Petik Laut*, dan warga yang turut mengiringi pelarungan sesaji di tengah perairan yang berarus tenang.

4.2.7 Ziarah Kubur

Ziarah kubur merupakan rangkaian acara terakhir pada tradisi *Petik Laut* yang dilaksanakan setelah pelarungan sesaji. Ziarah kubur Tujuan untuk mendoakan leluhur MNM dan leluhur penari gandrung yang dimakamkan di pulau Sembulungan agar seluruh amal ibadahnya diterima oleh Tuhan dan seluruh dosanya dapat diampuni oleh Tuhan.

Ziarah kubur tradisi Petik laut dilaksanakan di pulau Sembulungan karena di pulau inilah terdapat dua makam leluhur MNM bernama Syeh Sayyid Yusuf yang telah berjasa membuka pulau tersebut sehingga banyak dikunjungi banyak orang dan makam leluhur penari gandrung yang telah memperkenalkan tarian gandrung sehingga menjadi tarian khas kabupaten Banyuwangi. Selain itu,

berdasarkan cerita pada teks macapat Mursada, pulau Sembulungan merupakan pulau keramat yang memiliki *air bulayat* yang dapat menyembuhkan segala penyakit.

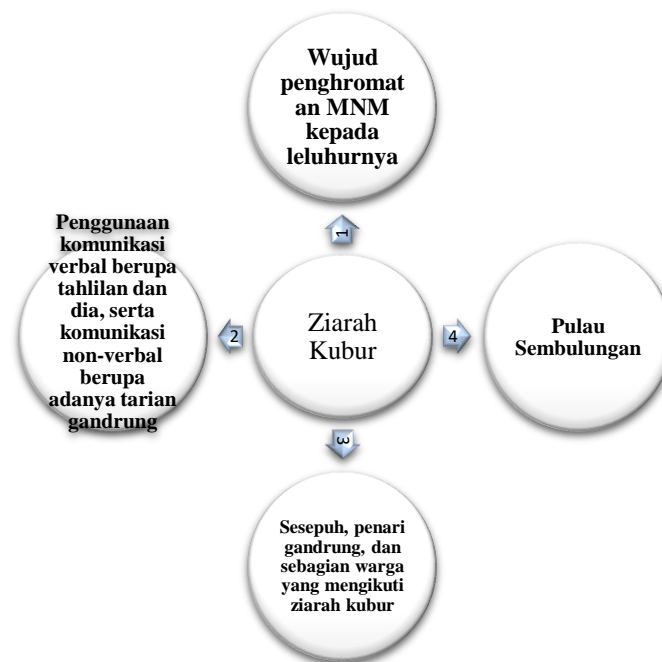
Partisipan yang turut hadir pada ziarah kubur adalah sesepuh desa yang memimpin tahlil dan doa yang ditujukan kepada leluhur MNM, penari gandrung yang menari mengelilingi makam sebagai wujud penghormatan, dan sebagian warga MNM yang turut mendoakan leluhur MNM.

Prosesi ziarah kubur diawali ketika rombongan sudah sampai di pulau Sembulungan kemudian terdapat dua penari gandrung yang menari di depan pintu makam. Tarian gandrung ini merupakan wujud penghormatan penari gandrung terhadap leluhur mereka yang telah memperkenalkan tarian gandrung sehingga dapat menjadi tarian khas Kabupaten Banyuwangi. Setelah penari gandrung menari di depan pintu makam leluhur, acara selanjutnya adalah membaca tahlil dan doa yang dipimpin oleh sesepuh desa, dan diakhiri dengan penari gandrung yang mengelilingi makam leluhur MNM. Di pulau Sembulungan terdapat dua makam yaitu makam Syekh Sayyid Yusuf yang merupakan leluhur MNM yang berjasa membuka pulau Sembulungan dan makam dari leluhur penari gandrung sebagai tarian khas Kabupaten Banyuwangi.

Tarian gandrung tidak pernah ditinggalkan ketika terdapat tradisi atau acara adat daerah di kabupaten Banyuwangi karena tarian gandrung memiliki makna mendalam bagi masyarakat Banyuwangi. Tradisi *Petik Laut* sebagai salah satu tradisi khas MNM tidak pernah meninggalkan tari gandrung pada saat

prosesnya, karena MNM sebagai salah satu suku yang masih kental dengan budaya daerahnya.

Berdasarkan analisis tahapan tradisi ziarah kubur tersebut dapat disimpulkan bahwa peristiwa komunikasi ziarah kubur terdiri dari komponen komunikasi tahapan ziarah kubur diawali dengan tujuan yang berupa penghormatan kepada leluhur MNM menggunakan komunikasi verbal berupa doa dan tahlil yang ditujukan kepada leluhur MNM yang dilakukan oleh sesepuh desa dan sebagian warga MNM dan komunikasi non-verbal berupa tarian gandrung sebagai wujud penghormatan kepada nenek moyang penari gandrung yang telah memperkenalkan tarian gandrung di Kabupaten Banyuwangi sehingga menjadi tarian khas Kabupaten Banyuwangi yang dilakukan oleh penari gandrung. Ziarah kubur ini dilaksanakan di Pulau Sembulungan.



Bagan 7. Komponen komunikasi pelarungan sesaji tradisi *Petik Laut*

Keterangan:

1. Tujuan ziarah kubur,
2. Instrument atau jalur bahasa yang digunakan,
3. Partisipan yang terlibat,
4. Setting ziarah kubur.

4.3 Fungsi Pitutur Macapat bagi Masyarakat Nelayan Muncar

Macapat sebagai warisan budaya Jawa kuno telah mengalami kemunduran ditengah zaman modern seperti saat ini. Macapat akan tetap lestari apabila macapat tersebut tetap ditembangkan pada acara adat tertentu, diperkenalkan kepada generasi muda, dan diceritakan kepada masyarakat umum. Macapat bagi masyarakat dapat dijadikan pedoman hidup karena berisi nasehat-nasehat baik. Macapat terdiri dari beberapa pupuh yang setiap pupuhnya dapat dijadikan sebagai wawasan hidup manusia, wawasan perjalanan hidup manusia, serta sebagai sarana berdakwah.

Macapatan merupakan kegiatan membaca tembang Jawa klasik dengan diiringi alat musik tradisional. Alat musik tradisional tersebut dapat berupa gamelan, seruling, dan kendang. Macapatan dilakukan oleh mayoritas masyarakat Jawa pada acara adat *tingkeban*, *neloni*, *ruwatan rumah*, *aqiqah*, dan *selamatan pengantin*.

Tradisi *Petik Laut* sebagai tradisi turun temurun nenek moyang MNM memuat nilai-nilai positif bagi MNM dan masyarakat umum. Tradisi *Petik Laut* mengajarkan kepada kita bahwa seluruh harta yang kita miliki harus disedekahkan agar harta tersebut tetap melimpah dan berkah. Seiring perkembangan zaman, tradisi *Petik Laut* mengalami beberapa perubahan. Perubahan tersebut terdapat

pada tahap peletakan sesaji, ider bumi, pelepasan sesaji, pelarungan sesaji, dan ziarah kubur. MNM sebagai masyarakat yang mematuhi aturan adat dan tradisi nenek moyang berusaha mempertahankan aturan-aturan yang harus dilakukan ketika tradisi *Petik Laut* berlangsung. MNM meyakini bahwa dengan melaksanakan aturan-aturan tradisi *Petik Laut*, maka MNM juga akan mendapatkan dampak positif berupa rezeki melimpah, berjalannya acara dengan lancar dan tertib, dan kesejahteraan serta ketentraman hidup MNM.

Salah satu tahapan acara yang terdapat pada *Petik Laut* adalah macapatan. Macapatan tradisi *Petik Laut* merupakan wujud tirakatan MNM sebagai simbol rasa syukur dan permohonan yang diwujudkan dengan melaksanakan pembacaan macapat Mursada semalam suntuk dimulai kira-kira jam 21.00 hingga menjelang shubuh. Tirakatan macapat tersebut bertujuan agar tujuan tradisi *Petik Laut* sebagai simbol rasa syukur dan permohonan tersebut dapat terlaksana dengan lancar dengan tertib sesuai aturan adat yang berlaku. Macapatan tradisi *Petik Laut* memuat nilai-nilai positif, nasehat-nasehat baik, serta ajaran baik nenek moyang sehingga macapatan tersebut berfungsi sebagai pedoman hidup MNM. Terdapat dua fungsi pitur macapatan pada tradisi *Petik Laut*, yaitu fungsi vertikal dan fungsi horizontal.

4.3.1 Fungsi Vertikal

Fungsi vertikal merupakan fungsi yang memiliki alur dari satu tingkatan yang lebih tinggi. Fungsi pitur macapatan tradisi *Petik Laut* berkaitan dengan Tuhan. Beberapa fungsi vertikal pada tradisi *Petik Laut* yaitu:

4.3.1.1 Wujud Syukur

Syukur sebagai ungkapan terima kasih hamba kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan kesehatan, rezeki, kesejahteraan, ketentraman, serta kedamaian dalam hidup.

Beberapa tahapan tradisi *Petik Laut* menyimbolkan rasa syukur MNM kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tahapan peristiwa *Petik Laut* yang menyimbolkan rasa syukur adalah peletakan sesaji dan pelarungan sesaji. Kedua peristiwa tersebut disebutkan pada macapat Mursada, sehingga MNM meyakini bahwa dengan melaksanakan tahapan peletakan sesaji dan pelarungan sesaji berarti mereka telah bersyukur kepada Tuhan.

Bentuk syukur MNM pada tahapan peletakan sesaji tercermin ketika MNM menyediakan berbagai macam hasil bumi yang selama ini menjadi makanan pokok mereka untuk dijadikan sebuah sesaji dan disedekahkan (dilarung) ke laut. Sedangkan pada tahapan pelarungan sesaji wujud syukur MNM berupa pelarungan sesaji yang telah disiapkan untuk sedekah kepada Sang Penjaga dan Sang Pelindung laut.

Wujud syukur tradisi *Petik Laut* tercermin pada isi macapat Mursada sebagai berikut:

Pupuh Pangkur Bait 14-16

*Kakik Nambi kalangkung bungahipun,
Sekihi dagang katha prapta,
Samnya numbasi pari,
Lajeng kathah wong kang dagang,*

‘kakik Nambi sangat bahagia’
‘banyak pedagang yang datang’
‘membeli padi’
‘banyak juga orang berdagang’

<i>Samnya wisma amanggon,</i>	‘datang ke rumah’
<i>Sak anak rabine,</i>	‘bersama anak istrinya’
<i>Kapincut mura pari anumpuk,</i>	‘terlena dengan murahnyanya padi’
<i>Saking sebabe Raden Mursada,</i>	‘disebabkan raden Mursada’
<i>Sedina-dina juragan kang podo untung,</i>	‘setiap hari mendapat untung’
<i>Kalangkung tarejan,</i>	‘dan ramai’
<i>Saking mergani Raden pekir,</i>	‘karena Raden Mursada’
<i>Ninik nambi kurang sandang lawan bukti,</i>	‘Ninik Nambi kekurangan baju’
<i>Bejane kepanggih buri,</i>	‘keuntungannya ada pada masa tua’
<i>Emas selaka kakunjangan,</i>	‘memiliki banyak emas dan perak’
<i>Kakik nambi serta akeh kawulo nipun’</i>	‘kakik nambi memiliki banyak pekerja’

Teks macapat tersebut merupakan cuplikan cerita yang terdapat pada teks macapat Mursada berupa wujud syukur. Wujud syukur tercermin dari cerita kakik dan ninik Nambi yang berhasil menanam hasil bumi setelah dibantu oleh raden Mursada. Awalnya, kakik dan ninik Nambi adalah sepasang suami istri yang tidak memiliki anak dan sangat miskin. Suatu ketika kakik Nambi mendengar suara tangisan bayi di tengah hutan dan kakik Nambi menghampirinya. Ternyata kakik Nambi menemukan seorang bayi menangis beserta ibunya yang telah meninggal di sampingnya. Kakik dan ninik nambi merasa kasihan sekaligus bahagia menemukan Raden Mursada karena melihat ibu Raden Mursada yang telah meninggal dan bahagia karena akhirnya kakik dan ninik Nambi dapat memiliki seorang putra. Mereka merawat Raden Mursada seperti merawat anak kandung mereka sendiri tanpa boleh ada luka ataupun kotor sedikitpun.

Hari berganti hari tidak terasa Raden Mursada telah dewasa dan mulai membantu kakek nambi dan nenek nambi menanam hasil bumi. Hasil bumi yang ditanam oleh raden Mursada mendapatkan panen melimpah. Hasil panen tersebut menjadikan kakik dan ninik Nambi mengalami perubahan hidup seperti dapat

membangun rumah yang lebih layak, menyimpan hasil panen, memiliki banyak emas dan perak, membeli makanan pokok sehari-hari, dan memiliki banyak pekerja. Perubahan hidup kakik dan ninik Nambi tersebut menjadikan mereka berdua mensyukuri rezeki yang telah diberikan dengan cara memberikan harga murah pada dagangan yang dijualnya. Dagangan murah tersebut dapat membantu warga-warga yang kurang mampu agar tetap dapat makan dengan layak. Baris macapat yang menunjukkan sedekahan tersebut adalah *samnya wisma amanggon, sak anak rabine kapincut mura pari anumpuk*, ('datang ke rumah', 'bersama anak istrinya', 'terlena dengan murahnyanya padi'). Sedekah berupa harga murah tersebut merupakan wujud syukur kakik dan ninik Nambi atas segala rezeki yang telah diberikan.

Berdasarkan cerita tersebut, pada tahapan peletakan isian sesaji MNM berusaha menyiapkan isian sesaji berupa hasil bumi dengan lengkap untuk disedekahkan dengan cara dilarung ke tengah laut. Tujuan tersebut merupakan bentuk syukur MNM yang diungkapkan melalui sedekahan hasil bumi kepada Tuhan.

Isi macapat lain yang mencerminkan rasa syukur MNM adalah sebagai berikut:

Pupuh Durma Bait 9-10

<i>Den Mursada alun diniro ngendika</i>	'Raden Mursada berkata'
<i>Ora tega jeneng mami,</i>	'Aku tidak tega'
<i>Angedol kelawan sira,</i>	'menjual kamu'
<i>Wus mina sira baliya,</i>	'sudah Mina, pulanglah'
<i>Dumateng tengah jeladeri,</i>	'ke tengah laut'
<i>Sarta uga,</i>	'bersama juga'

<i>Kang gedi terima niki,</i>	‘yang diterima ini’
<i>Raja mina alun dinira angucap,</i>	‘raja Mina mengucapkan’
<i>Syukur siwudika gusti,</i>	‘terima kasih Tuan’
<i>Yen welas maring wong,</i>	‘jika mengasihani orang’
<i>Tan waget males kawulo,</i>	‘saya tidak bisa membalas’
<i>Wonten ugo welasing widi,</i>	‘ada juga belas kasih Tuhan’
<i>Maring andika,</i>	‘kepada anda’
<i>Ing urip tumekaning pati,</i>	‘hidup sampai mati’

Macapat Mursada tersebut menceritakan kisah Raja Mina yang berhasil ditangkap oleh Raden Mursada. Cerita tersebut dimulai ketika Raden Mursada mulai bosan bekerja di sawah dan memutuskan ingin belajar memancing di laut. ketika akan memancing di laut, Raden Mursada bertapa kemudian menyiapkan peralatan pancing yang tidak biasa seperti tali pancing berupa tali tambang yang biasa digunakan untuk bersandar kapal, mata pancing berupa besi kuning seberat seratus kati (kira-kira 62,5 Kg), dan umpannya berupa tiga kambing. Raden Mursada melempar umpan tersebut ke tengah laut dan tidak berselang lama umpan tersebut dimakan oleh Raja Mina. Raja Mina memiliki ukuran yang sangat besar dengan penampakan yang luar biasa mengagumkan seperti sisik berupa emas, warna yang beragam dan sangat indah, mata seperti mutiara, dan kumis seperti intan permata.

Penampakan Raja Mina tersebut membuat para nelayan dan masyarakat berdatangan ke pantai untuk memiliki Raja Mina. Mereka meyakini bahwa dengan memiliki Raja Mina mereka akan memiliki kekayaan melimpah. Raja Mina di tawar oleh para pedagang dan masyarakat dengan harga tinggi, tetapi harga setinggi apapun tersebut ditolak oleh Raden Mursada karena Raden

Mursada merasa kasihan kepada Raja Mina. Oleh karena belas kasihan tersebut, Raja Mina mengucapkan syukur dan terima kasihnya kepada Raden Mursada.

Raja Mina mengucapkan rasa syukurnya kepada Raden Mursada dan menawarkan bantuan apabila Raden Mursada membutuhkan bantuan. Bantuan tersebut ditawarkan dengan cara menjejakkan kaki ke tanah tiga kali dan memanggil nama Raja Mina, maka Raja Mina akan segera datang membantu.

Tawaran Raja Mina tersebut bukanlah omong kosong belaka, karena ketika Raden Mursada bingung ketika akan pergi ke pulau Slaka untuk mencari *air bulayat* beliau mengingat Raja Mina dan kemudian menjejakkan kaki serta memanggil nama Raja Mina tidak lama kemudian Raja Mina datang dengan di iringi berbagai macam hewan laut. Kemudian Raja Mina mengantarkan Raden Mursada menuju pulau Slaka. Raja Mina juga mengatakan bahwa dia tidak mampu membalas perbuatan baik Raden Mursada dan hanya mendoakan semoga Tuhan memberikan balasan yang lebih baik atas perbuatan baik yang dilakukan oleh makhluk-Nya.

“Syukur siwudika gusti” merupakan kalimat yang menunjukkan rasa terima kasih kepada orang yang telah menolongnya. Masyarakat nelayan pesisir Muncar meyakini bahwa manusia yang mau mensyukuri rezeki yang telah diberikan akan diberikan tambahan rezeki pula oleh Tuhan. Hal tersebut juga diungkapkan dalam Firman Tuhan surat Ibrahim ayat 7 yang artinya: *“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”*.

Isi macapat pupuh durma bait 9-10 tersebut mengajarkan kepada MNM bahwa sesama makhluk Tuhan harus saling tolong menolong dalam hal kebaikan pula karena setiap perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia akan dibalas kebaikan pula oleh Tuhan. Hal tersebut juga diungkapkan Tuhan pada kitabnya sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (المائدة: 2)

wa ta'āwanu 'alal-birri wat-taqwā wa lā ta'āwanu 'alal-ismi wal-'udwāni

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

Fungsi kedua bait macapat tersebut merupakan nasehat leluhur MNM tentang mensyukuri nikmat Tuhan dengan cara berbuat baik kepada sesama makhluk Tuhan. MNM sebagai masyarakat beragama memiliki ajaran lima rukun iman meyakini bahwa setiap harta yang dimiliki harus dikeluarkan zakatnya. Zakat tersebut diyakini MNM sebagai amalan yang dapat membersihkan dan menyucikan harta yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut, MNM meyakini bahwa dengan melaksanakan *Petik Laut* rezeki yang yang didapatkan oleh MNM melimpah dan berkah. MNM berusaha melaksanakan nasehat-nasehat yang terdapat pada macapat Mursada agar selalu bersyukur dalam keadaan apapun dan rezeki yang diberikan oleh Tuhan juga berkah dan bertambah.

4.3.1.2 Wujud Permohonan

Permohonan adalah ungkapan permintaan kepada Tuhan atau kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya agar doa-doa dan harapan yang dipanjatkan segera dikabulkan oleh Tuhan. Permohonan yang dipanjatkan oleh MNM pada tradisi *Petik Laut* adalah keselamatan selama mencari nafkah di laut, rezeki melimpah dari laut, ditetapkan iman dan kepercayaannya kepada Tuhan, dijauhkan dari segala bentuk marabahaya yang dapat memberikan dampak negatif bagi MNM, dan tetap diberikan petunjuk baik berkaitan dengan kehidupan manusia.

Permohonan pada tradisi *Petik Laut* diwujudkan pada setiap tahapan acara. Setiap tahapan acara tradisi *Petik Laut* selalu diawali dengan memuji dan memohon kepada Tuhan agar doa-doa MNM dapat terkabul. Wujud permohonan MNM tersebut juga tercermin pada macapat Mursada sebagai berikut:

Pupuh Asmarandana Bait I

<i>Ingsun amiwiti,</i>	‘ku awali’
<i>anebut asma yang sukma,</i>	‘dengan menyebut nama Tuhan’
<i>kang muro ing dunyo regu,</i>	‘Yang Maha Pemurah di dunia’
<i>kang asih akhirat,</i>	‘Yang Maha Pengasih di akhirat’
<i>angganjar gawe lesersa,</i>	‘Yang memberikan belas kasih’
<i>angapuro dusonipun,</i>	‘Yang Maha Pengampun’

Macapat tersebut berisi permohonan seorang hamba kepada Tuhan. Bait macapat tersebut merupakan pembukaan macapat Mursada sehingga isi macapat tersebut berupa puji-pujian kepada Tuhan sebelum memohon kepada-Nya. Bentuk pujian tersebut berupa kata “*kang mura ing dunyo*” Maha Pemurah di dunia karena Tuhan YME selalu memberikan rezeki kepada hamba-Nya yang mau berusaha, “*kang asih ing akhirat*” Maha Pengasih karena Tuhan YME akan

memberikan pertolongan kepada hamba-Nya yang berada di jalan yang benar di akhirat kelak, “*anggenjer gawe lasersa*” Maha Belas kasih karena Tuhan YME tidak pernah memilih untuk memberikan rezeki kepada hamba-Nya, dan kata “*angapuro dusionipun*” Maha Pengampun karena Tuhan YME akan memberikan ampun kepada setiap hamba-Nya yang mau bertaubat dan tidak mengulangi kesalahannya. Pujian terhadap Tuhan tersebut merupakan bentuk penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menunjukkan kerendahan derajat manusia tanpa belas kasih Tuhan. MNM sebagai hamba meyakini bahwa cara memohon yang baik adalah dengan cara berdoa disertai usaha dan perilaku-perilaku yang baik pula. Harapan MNM kepada Tuhan agar segala doa baik yang dipanjatkan dapat dikabulkan oleh Tuhan.

Isi macapat Mursada sebagai wujud permohonan juga tercermin pada bait pupuh asmarandana berikut:

Pupuh Asmarandana Bait II

<i>Mugo-mugo rinaksaha,</i>	‘semoga dijaga’
<i>tan kawiteng tulasar,</i>	‘dari marabahaya’
<i>luputo ing sarwoilo,</i>	‘dijauhkan dari kejelekan’
<i>dulur ning yang katangung,</i>	‘ditunjukkan kepada Tuhan’
<i>teguhaken ing agama,</i>	‘diteguhkan agamanya’
<i>singhaken ing dursilo,</i>	‘dijauhkan dari perbuatan buruk’
<i>tuduhening mergo ayune,</i>	‘diberikan petunjuk yang benar’
<i>luputo ing sarwo cipto,</i>	‘semoga dijauhkan dari ciptaan yang jelek’

Isi macapat Mursada pupuh asmarandana bait II tersebut merupakan permohonan hamba kepada Tuhan agar dalam menjalani hidup selalu diberikan petunjuk yang benar serta dijauhkan dari perbuatan-perbuatan buruk yang dapat memberikan dampak negatif bagi manusia itu sendiri.

Isi macapat Mursada tersebut oleh dijadikan pedoman oleh MNM untuk memohon supaya tradisi *Petik Laut* sebagai simbol syukur MNM dapat berjalan dengan tertib dan lancar.

Permohonan pada macapat Mursada tersebut ditunjukkan dengan ungkapan yang mengandung kata-kata harapan. Ungkapan tersebut adalah “*Mugo-mugo rinaksaha, tan kawiteng tulasar, luputo ing sarwoilo*”. Kata “*mugo-mugo*” yang berarti semoga, “*rinaksaha*” yang bermakna menjaga, dan kata “*luputo ing sarwoilo*” yang bermakna dijauhkan dari mara bahaya. Kata-kata pada macapat Mursada tersebut menunjukkan permohonan sehingga dapat disimpulkan bahwa teks macapat Mursada memiliki fungsi permohona pada tradisi *Petik Laut*.

4.3.1.3 Wujud Penghormatan

Penghormatan merupakan proses, cara, perbuatan menghormati atau pemberian hormat kepada seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau pada benda yang di anggap sakral oleh masyarakat.

MNM sebagai masyarakat yang memiliki aturan yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Pada acara tradisi *Petik Laut*, sesaji yang akan dilarung merupakan salah satu benda yang di sakralkan, sehingga sebelum sesaji dilarung terdapat aturan-aturan dan ritual yang digunakan untuk menghormati sesaji tersebut. Penghormatan tersebut bertujuan agar sesaji yang telah disiapkan dengan segenap usaha MNM dapat diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Macapat sebagai wujud penghormatan ditunjukkan pada teks macapat yang berisi doa-doa yang dikhususkan kepada para leluhur MNM. MNM berhutang budi kepada para leluhur MNM yang telah mewariskan ilmu serta pengetahuannya kepada generasi MNM terkait dengan mencari nafkah di laut, tradisi yang dapat memberikan dampak positif kepada MNM, serta jasa leluhur yang telah membuka pulau Sembulungan sebagai pulau pariwisata yang dikunjungi banyak orang sehingga pulau Sembulungan menjadi pulau yang ramai pengunjung dan berdampak positif pada perekonomian MNM.

Wujud penghormatan tradisi *Petik Laut* pada macapat Mursada tercermin pada pupuh durma berikut:

Pupuh Durma Bait IX-X

<i>den Mursada alun diniro ngendiko,</i>	‘Den Mursada berkata’
<i>ora tego jeneng mami,</i>	‘saya tidak tega’
<i>angedol kelawan siro,</i>	‘menjual kamu’
<i>kang gedi nerimo niki,</i>	‘yang telah menerima ini’
<i>wus mino baliyo,</i>	‘sudah pulanglah (Mina)’
<i>dumateng tengah jaladeri,</i>	‘ke tengah laut’
<i>angingta siro,</i>	‘jika kamu’
<i>kang gede nerimo niki,</i>	‘mau menerima keputusan
<i>ini’</i>	

Isi macapat tersebut menceritakan Raden Mursada yang telah berhasil menangkap Raja Mina sebagai ratu ikan. Raja Mina tersebut di tawar oleh para pedagang karena keelokan rupa ratu ikan tersebut. Raden Mursada merasa kasihan dengan Raja Mina dan kemudian menyuruh Raja Mina kembali ke tengah laut. Raja Mina sebagai ratu ikan memiliki rupa

yang sangat mengagumkan seperti sisik berupa emas, mata yang berkilau seperti intan, ukuran yang sangat besar, serta memiliki warna yang sangat indah. Para pedagang menawar Raja Mina yang memiliki keelokan rupa hanya untuk kepentingan pribadinya. Oleh karena itu, Raden Mursada merasa kasihan kepada Raja Mina dan kemudian Raden Mursada mengantarkan Raja Mina sampai ke pinggir pantai agar Raja Mina dapat kembali ke tengah laut.

Raden Mursada mengantarkan Raja Mina tersebut merupakan wujud penghormatan beliau kepada Raja Mina sebagai ratu ikan. MNM sebagai masyarakat Jawa memiliki sopan santun yang sesuai dengan cerita Raden Mursada tersebut yakni ketika ada tamu yang akan pulang, maka masyarakat Jawa akan mengantarkan tamu tersebut sampai ke depan pintu dan menunggu sampai tamu tersebut pergi. Hal tersebut tidak hanya dilakukan oleh MNM, tetapi sebagian besar masyarakat Indonesia yang memiliki aturan sopan santun.

Selain cerita penghormatan Raden Mursada tersebut, terdapat cerita lain yang menunjukkan wujud penghormatan yakni cerita ketika Raden Mursada bingung mencari kendaraan yang dapat digunakan menuju pulau Slaka. Cerita tersebut tercermin pada macapat Mursada berikut:

Pupuh Asmarandana Bait XXI

<i>Raden anulya jejek bumi ping telu,</i>	‘Raden kemudian menjejak bumi tiga kali’
<i>Sarta nguwu-nguwu sang mina</i>	‘serta memanggil Sang Mina’
<i>Dihin ana wawekase</i>	‘ada wujudnya’
<i>Raja Mina nulya perapta,</i>	‘Raja Mina kemudia hadir’
<i>Jumunggul ana ing ngarsa</i>	‘muncul ke permukaan’
<i>Masyhud Kaget andulu,</i>	‘Masyhud kaget melihatnya’

<i>Lamun panduka nunggang mami,</i>	‘jika Tuan menunggangi saya’
<i>Pesti uga enggal perapta,</i>	‘pasti segera sampai’
<i>Raden Mursada alun ngucap,</i>	‘Raden Mursada berkata pelan’
<i>Lah iya lamun mengkunu,</i>	‘jika memang seperti itu’
<i>Iya kebatana laku ing wang,</i>	‘segera sampai perjalananku’
<i>Masyhud lawan Masrut,</i>	‘Masyhud dan masrut’
<i>Payuk nunggang Raja Mina,</i>	‘ikut menunggangi Raja Mina’

Kemudian Raja Mina menawarkan diri untuk mengantarkan Raden Mursada ke pulau Slaka karena perjalanan yang sangat jauh tersebut dapat ditempuh dengan waktu yang singkat.

Pupuh Asmarandana XXV

<i>Masyhud bungah ningali,</i>	‘Masyhud bahagia melihat’
<i>Tan suwi nulya tata,</i>	‘lama menunggu’
<i>Aningset ing sabuke,</i>	‘dikencangi sabuknya’
<i>Wis nunggang raden Mursada,</i>	‘sudah menunggangi Raden
Mursada’	
<i>Lawan punakwan ira,</i>	‘dengan anak buah anda’
<i>Raja Mina alun umatur,</i>	‘Raja Mina berkata’
Ndika gandholan geger pepetingwang	‘Berpeganganlah di dekat punggung
”	”

Ketika sudah menunggangi Raja Mina, kedua pengawal Raden Mursada sangat senang melihat keindahan pemandangan laut dan Raja Mina menyuruh Raden Mursada beserta pengawalnya untuk mengencangi sabuknya karena Raja Mina akan segera berenang menyebrangi laut.

Pupuh Sinom Bait I

<i>Wus lumampah sang Raja Mina,</i>	‘Sang Raja Mina sudah berjalan’
<i>Angambang tengah jaladeri,</i>	‘mengambang tengah laut’
<i>Sarupane punang ulam,</i>	‘berbagai macam ikan’
<i>Ageng alit samya ngiring,</i>	‘besar kecil semuanya ikut
mengiring’	
<i>Ulam bandeng lawan tengiri,</i>	‘ikan bandeng dan ikan tengiri’
<i>Padu kang lawan kerapu,</i>	‘berkelahi dengan ikan kerapu’
<i>Ulam tongkol kelawan teri,</i>	‘ikan tongkol dan ikan teri’
<i>Ulam kakap kang dadi pengawat ngarsa,</i>	‘ikan kakap yang menjadi
pengawal’	

Bait pupuh asmarandana dan pupuh sinom tersebut menceritakan Raden Mursada yang di utus oleh Raja untuk mencari *air bulayat* (air kesembuhan) di pulau putih atau pulau Slaka. Raden Mursada belum pernah mendengar pulau Slaka sehingga Raden Mursada merasa bingung letak Pulau Slaka tersebut. Kedua pengawal Raden Mursada (Masyhud dan Masrut) mengatakan bahwa letaka pulau Slaka sangat jauh menempuh perjalanan lebih dari satu tahun. Raden Mursada mengingat bahwa beliau memiliki saudara yang bernama Raja Mina. Raja Mina pernah menawarkan bantuan kepada Raden Mursada apabila Raden Mursada mengalami kesusahan. Raja Mina mengatakan bahwa Raja Mina akan datang jika Raden Mursada membutuhkan bantuan dengan menjejalkan kaki tiga kali ke tanah dengan memanggil nama Raja Mina. Tidak lama kemudian Raja Mina muncul ke permukaan dan membuat kaget kedua pengawal Raden Mursada. Raden Mursada menanyakan letak pulau Slaka serta alat transportasi apa yang digunakan untuk menuju pulau Slaka tersebut. Raja Mina menjawab pertanyaan Raden Mursada bahwa letak pulau Slaka sangat jauh melewati tujuh samudera serta lautan luas yang dalam. Raja Mina menawarkan bantuan untuk mengantarkan Raden Mursada ke pulau Slaka, karena jika diantar oleh Raja Mina akan segera sampai. Akhirnya, Raden Mursada menerima tawaran Raja Mina. Ketika Raja Mina mengantarkan Raden Mursada seluruh ikan yang ada di laut ikut mengiring Raden Mursada ke pulau Slaka.

Cuplikan cerita tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang mau menghormati sesama makhluk hidup akan diberikan penghormatan yang lebih mulia oleh Tuhan baik melalui Tuhan langsung ataupun makhluk Tuhan lainnya. Raja Mina merasa memiliki hutang budi kepada orang yang telah menolongnya sehingga Raja Mina menghormati Raden Mursada dengan cara menawarkan bantuan serta mengantarkan Raden Mursada ke Pulau Slaka.

Penghormatan pada tradisi *Petik Laut* diwujudkan pada tahap pelepasan sesaji dan ziarah kubur ke Pulau Sembulungan. Wujud penghormatan pada pelepasan sesaji ditunjukkan dengan meletakkan pancing emas di lidah kepala kambing kendit yang dijadikan sebagai isian sesaji. Pelepasan sesaji tersebut merupakan sopan santun MNM terhadap sesaji yang akan dilarung. Sesaji yang akan dilarung tersebut diibaratkan sebagai tamu yang akan pulang sehingga MNM mengantarkan sesaji tersebut sampai ke pinggir pantai dengan iringan doa.

Wujud penghormatan pada ziarah kubur ditunjukkan dengan adanya penari gandrung yang menari mengelilingi dua makam yang ada di pulau Sembulungan. Dua makam tersebut merupakan makam dari sesepuh penari gandrung dan makam Syeh Sayyid Yusuf sebagai leluhur yang telah berjasa membuka pulau Sembulungan.

4.3.2. Fungsi Horizontal

Fungsi horizontal pitutur macapatan tradisi *Petik Laut* merupakan fungsi menyamping atau mendatar yang berkaitan dengan sesama manusia. Fungsi

horizontal pitutur macapatan tradisi *Petik Laut* diwujudkan dengan tirakatan MNM dan kepatuhan MNM terhadap aturan-aturan terkait tradisi *Petik Laut*.

4.2.3.1 Wujud Tirakatan

Tirakatan merupakan usaha seseorang untuk mendapatkan sesuatu dengan melakukan kegiatan menjauhi hal-hal yang keduniawian. Beberapa bentuk tirakatan di wujudkan dengan melakukan puasa, berdzikir, dan bertapa. Salah satu tirakatan yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Jawa zaman dahulu adalah bertapa.

Bertapa merupakan kegiatan mengasingkan diri dari hal-hal keduniawian di tempat yang sepi seperti gua, hutan, pinggir sungai, kuburan, dan tempat sepi lainnya jauh dari jangkauan manusia. Kegiatan bertapa biasanya disertai dengan tidak makan dan tidak minum dalam waktu tertentu yang bertujuan untuk melawan hawa nafsu karena pada hakikatnya setiap manusia memiliki hawa nafsu besar terkait dengan dunia seperti harta dan tahta. MNM melakukan tirakatan bertapa untuk melawan hawa nafsu tersebut agar tidak terjerumus pada hal-hal buruk.

Pada tradisi *Petik Laut* terdapat salah satu rangkaian acara yang menggambarkan usaha MNM agar doa yang dipanjatkan MNM terkabulkan. Rangkaian acara tersebut adalah *melekan atau macapatan* (membaca macapat) semalam suntuk yang dimulai setelah isya' dan berakhir ketika menjelang shubuh sebelum acara inti dilaksanakan. Tirakatan tradisi *Petik Laut* tercermin pada macapat Mursada berikut:

Pupuh Asmarandana Bait IV

<i>yen weru tata lan titi,</i>	‘jika kamu mengetahui aturan’
<i>turut tapa ing kabaktana,</i>	‘turut bertapa sebagai bakti’
<i>sabarang anggone wong anom,</i>	‘seluruhnya untuk anak muda’
<i>pituturan maring dunyo,</i>	‘nasehat di dunia’
<i>Ojo tungkul pangan turu,</i>	‘jangan hanya makan tidur’
<i>Yen siro kepingin mulyo,</i>	‘jika kamu ingin mulia’
<i>Kang gemet siro ngulati,</i>	‘rajinlah’
<i>Sarta lan jatine topo,</i>	‘beserta bertapa’
<i>Katrimo maring Yang Agung,</i>	‘diterima oleh Yang maha Agung’
<i>Ing dunyo teking akhirat,</i>	‘di dunia sampai di akhirat’

Bait macapat Mursada tersebut berisi nasehat tentang usaha yang harus dilakukan jika ingin mulia di hadapan Tuhan. Usaha tersebut berupa ‘tapa’ yang dilakukan dengan cara mengasingkan diri dari hal-hal yang bersifat keduniawiaan seperti makan, minum, tidur, harta, tahta, dan wanita.

Bertapa bagi setiap orang memiliki tujuan tertentu. Misalnya, mendapatkan kekuatan supranatural, mendapatkan ketenangan batin, terkabulnya do’a yang dipanjatkan, dan kemuliaan di hadapan Tuhan. Tujuan umum dan mulia dari bertapa adalah mendapatkan ridho dari Tuhan karena tanpa belas kasihan Tuhan manusia tidak akan bisa . Dalam tembang layang Mursada tersebut juga disebutkan bahwa seseorang yang benar benar berniat topo akan mendapatkan kebahagiaan atau tujuannya akan tercapai. Bunyi tembang tersebut sebagai berikut:

Pupuh Asmarandana

<i>lah payuk podo niat topo,</i>	‘berniatlah bertapa’
<i>pirang buruto besoke,</i>	‘agar bahagia besok’
<i>manggiyo derajate mulyo,</i>	‘carilah derajat yang mulia’
<i>sing sopo ngelakoni loro,</i>	‘dengan bersakit-sakit terlebih dahulu’
<i>manggih enak dino kang besok,</i>	‘agar enak di masa mendatang’
<i>kang enak winales loro,</i>	‘yang enak dibalas dengan kesengsaraan’

Macapat Mursada tersebut berisi nasehat tentang niat yang baik dan sungguh-sungguh sebelum melakukan bertapa. Istilah orang Jawa “*sopo sing nandur bakal panen*” (siapa yang menanam maka akan panen). Tidak hanya masyarakat Jawa, tetapi masyarakat pada umumnya juga beranggapan bahwa dalam mencapai suatu tujuan harus melakukan usaha terlebih dahulu, seperti peribahasa “*berakit-rakit dahulu, berenang-renang kemudian*” (bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian).

Konsep tirakatan pada tradisi *Petik Laut* berbeda dengan konsep tirakatan masyarakat Jawa pada umumnya. Pada tradisi *Petik Laut* tirakatan dilakukan dengan tidak tidur semalam suntuk disertai pembacaan macapat Mursada. Hal tersebut berdasarkan keyakinan MNM bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan yang hidup di daratan tidak akan kuat tirakatan sampai berhari-hari di laut. Berbeda dengan konsep tirakatan di darat yang memungkinkan manusia dapat bertahan beberapa hari karena pada hakikatnya manusia hidup di darat.

4.2.3.2 Wujud Kepatuhan

Wujud ketaatan MNM pada tradisi *Petik Laut* ditunjukkan dengan usaha MNM untuk memenuhi seluruh kebutuhan pada saat tradisi *Petik Laut* dan usaha mengikuti aturan-aturan yang telah melekat pada tradisi *Petik Laut*. Seluruh kegiatan tradisi *Petik Laut* merupakan simbol ketaatan MNM baik terhadap Tuhan, tradisi dan adat, serta aturan-aturan yang berlaku pada tradisi *Petik Laut*.

Tahapan persiapan sesaji merupakan salah satu contoh wujud ketaatan MNM karena pada tahap persiapan sesaji MNM berusaha mencari seluruh hasil

bumi untuk dijadikan sesaji. Isian sesaji tersebut berupa padi, kelapa, buah-buahan, ubi-ubian, jajanan pasar, kepala kambing kendit, ayam hidup, tumpeng, ingkung, dan pisang raja mentah. MNM menyiapkan isian sesaji tersebut berdasarkan kepercayaan terhadap nenek moyang mereka bahwa isian sesaji harus lengkap walaupun sebagai perwakilan isian sesaji⁴.

Setiap tahapan tradisi *Petik Laut* memiliki aturan-aturan tertentu yang merupakan wujud ketaatan terhadap Tuhan maupun tradisi adat *Petik Laut*. Misalnya, pada tahapan persiapan sesaji terdapat aturan bahwa sesaji yang akan diletakkan ke dalam “*gitik*” tidak boleh ada kekurangan. MNM meyakini apabila kekurangan isian sesaji maka akan terjadi hal-hal buruk seperti adanya warga masyarakat yang kesurupan, tradisi *Petik Laut* tidak berjalan dengan lancar dan tertib, serta berkurangnya rezeki yang akan diberikan pada hari-hari berikutnya.

Pada tahapan peletakan sesaji terdapat aturan yang melarang para pengunjung untuk mengambil ataupun mencuri isian sesaji yang telah diletakkan ke dalam “*gitik*”. MNM meyakini bahwa isian sesaji tersebut merupakan sedekahan MNM kepada penghuni laut dan oleh karenanya sedekah tersebut tidak diperbolehkan untuk di ambil kembali. MNM sebagai masyarakat yang mayoritas beragama islam memiliki ajaran bahwa segala sesuatu yang telah diberikan tidak diperbolehkan untuk diminta kembali karena hal tersebut dapat menyebabkan keserakahan pada diri MNM. MNM sebagai masyarakat yang mayoritas bersuku Madura juga memiliki ajaran bahwa segala sesuatu yang telah disedekahkan tidak

⁴ . Maksud dari perwakilan sesaji adalah hanya sebagian dari seluruh isian sesaji. Misalnya, isian sesaji terdiri dari pala pendem atau hasil bumi, maka hasil bumi yang disiapkan hanya sebagiannya seperti padi, kelapa, ubi-ubian, dan buah-buahan.

baik untuk di minta kembali. Istilah tersebut menurut masyarakat Jawa adalah “*ndilat utah-utahane dewe*” ‘menjilat muntahannya sendiri’ yang merupakan perbuatan tidak baik dan menjijikkan.

Pada tahapan acara macapatan, ider bumi, pelepasan sesaji, dan pelarungan sesaji terdapat aturan dupa yang dibakar tidak boleh mati sampai pelarungan selesai dan larangan mengucapkan kata-kata kotor. Dupa yang dibakar tersebut merupakan simbol rezeki bagi MNM dan larangan mengucapkan kata-kata kotor tersebut merupakan wujud ketaatan MNM terhadap ajaran agama MNM.

Macapat Mursada tradisi petik sebagai wujud ketaatan tercermin pada bait berikut:

Pupuh Asmarandana Bait III

<i>Sing sopo ngiling puniki</i>	‘barangsiapa mengingat hal ini’
<i>Bekti marang wong tuwo</i>	‘berbakti kepada orang tua’
<i>Pesti selamat sebarange</i>	‘pasti selamat seluruhnya’
<i>Ing dunyo teking akhirat</i>	‘di dunia ataupun di akhirat’
<i>Iku siro katerima</i>	‘kamu diterima’
<i>Ing mana marang Yang Agung</i>	‘oleh Tuhan Yang Maha Agung’
<i>Pinaringan sandang pangannya</i>	‘diberikan segala kebutuhan pakaian dan makananya’

Bait macapat tersebut berisi nasehat terkait dengan ketaatan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Bait tersebut menyatakan bahwa setiap manusia yang berbakti kepada orang tua maka akan selamat kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat.

Pupuh Asmarandana Bait XXII

<i>tutuk kiyahi tuture,</i>	‘dari petunjuk kiyai’
<i>lakune wong dalem dunyo,</i>	‘kelakuan orang di dunia’
<i>kang tuwo lawan kang enom,</i>	‘baik yang tua maupun yang muda’
<i>podo siro ngimanono,</i>	‘pada berimanlah semua’
<i>pituduh guru kang nyoto,</i>	‘petunjuk guru yang nyata’
<i>yen siro tan ngiling tigo,</i>	‘jika kamu mengingat tiga perkara ini’
<i>pasti ciloko ing dunyo,</i>	‘pasti celaka di dunia’

Bait tersebut dapat kata pituduh “petunjuk” biasanya disampaikan oleh orang-orang tua yang lebih berpengalaman tentang kehidupan karena mereka lebih dulu hidup daripada kita. Mereka mendapatkan pengalaman-pengalaman baik ataupun buruk. Pengalaman baik yang mereka dapatkan akan dijadikan pedoman di kehidupan selanjutnya agar menjadi manusia yang baik serta selamat di dunia dan di akhirat. Sedangkan pengalaman buruk yang didapatkan juga di jadikan pedoman agar manusia tidak terjerumus ke kehidupan yang sesat. Selanjutnya, bait tersebut juga menyatakan bahwa barangsiapa yang tidak mengikuti nasihat-nasihat para guru tersebut akan mengalami akibat yang buruk.

Pupuh Dandhanggulo Bait III

<i>Mapan sami nyungsi gendawangi</i>	‘semuanya mengantarkan gendawangi’
<i>Milu ngiring</i>	‘ikut mengantar’
<i>Sang ratna ning pura</i>	‘Sang Ratna ke Istana’
<i>Siksana nulya ningali</i>	‘Semuanya melihat’
<i>Kajeng gurda kalangkung ageng</i>	‘terdapat gardu yang besar’
<i>Setengahe wunu kang sepi</i>	‘setengah hutan yang sepi’
<i>Akwi satu kang galak-galak</i>	‘banyak serigala yang galak-galak’
<i>Gajah beruang kelawan senuk</i>	‘gajah beruang dan senuk’
<i>Apan adu saking jalma</i>	‘semuanya keluar’
<i>Sampun kandek</i>	‘sudah berhenti’
<i>Lampahe sang Dewi Sukarsi</i>	‘perjalanan Sang Dewi Sukarsi’
<i>Alinggi ngandaping gurda’</i>	‘duduk dibawah gardu’

Bait pupuh asmarandana tersebut berkisah tentang warga yang tidak tega melihat sang ratu yang diusir oleh sang raja karena telah di fitnah oleh madunya

telah hamil dengan laki-laki lain. Warga tidak tega melihat sang ratu sehingga mereka mengantar ratu mereka keluar istana menuju hutan belantara yang didalamnya terdapat hewan-hewan buas.

Ketaatan pada bait macapat tersebut ditunjukkan dengan kesetiaan warga kepada pemimpinnya sehingga mereka rela mengantarkan ratu mereka sampai ke hutan belantara serta menemukan tempat yang dapat digunakan untuk berlindung.

Pupuh Dandhanggulo Bait IV

<i>Kelawan sang Arya Cangkiling</i>	‘bersama Arya Cangkiling’
<i>Suwang ayu</i>	‘Sang Ayu’
<i>Aseru diniro ngendika</i>	‘menyuruh’
<i>Ki masyhud masrut sun kinkin</i>	‘Ki Masyhud Masrut saya suruh’
<i>Podo siro golek o banyu</i>	‘carilah air’
<i>Apan ingsun arsa ngombe</i>	‘aku ingin minum’
<i>Wong loro siro golek o</i>	‘kalian berdua carilah’
<i>Ojo muli-muli wong loro</i>	‘jangan pulang kalan berdua’
<i>Yen durung oleh banyu</i>	‘jika belum menemukan air’
<i>Ki masyhud</i>	‘Ki Masyhud’
<i>Masrut anuting buri</i>	‘mengikuti di belakang’
<i>Sapungkure kang punakawan</i>	‘seperginya kedua pengawal tersebut’

Bait tersebut menceritakan kesetiaan seorang pengawal kepada tuannya. Kedua pengawal Dewi Sukarsi sangat taat dan patuh pada setiap perintah yang diberikan kepadanya. Mereka berdua akan menuruti segala permintaan Dewi Sukaris walapun permintaan tersebut merupakan tipuan Dewi Sukarsi agar mereka pergi dan Arya Cangkiling dapat membunuh Desi Sukarsi tanpa sungkan.

Bait-bait macapat Mursada tersebut merupakan cerminan bagi MNM agar selalu taat dan patuh pada acara tradisi *Petik Laut* baik pada aturan adat dan tradisinya dan kepada Tuhan.

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan tujuan penelitian, terdapat dua kesimpulan pada penelitian ini yaitu:

1. Peristiwa komunikasi pada tradisi *Petik Laut* secara keseluruhan memanfaatkan delapan komponen komunikasi. *Setting* pada tradisi *Petik Laut* memuat lima unsur yaitu latar tempat, latar waktu, tata letak, arah, dan kelengkapan sesaji. *Partisipan* pada tradisi *Petik Laut* terdiri dari partisipan utama dan partisipan sekunder. Partisipan utama tradisi *Petik Laut* terdiri dari panitia tradisi *Petik Laut*, pembaca macapat, dan masyarakat nelayan Muncar. Sedangkan partisipan sekunder merupakan partisipan yang turut hadir tanpa terlibat langsung pada acara adat tradisi *Petik Laut* seperti pengunjung dan tamu undangan. *Ends* atau tujuan umum tradisi *Petik Laut* adalah wujud syukur dan wujud permohonan. Rasa syukur masyarakat nelayan Muncar diwujudkan dengan adanya pitutur macapat pupuh pangkur dan pupuh durma yang sebagian isinya mengajarkan syukur, sedangkan permohonan diwujudkan dengan peristiwa tutur macapatan pupuh asmarandana. *Act Sequence* atau urutan tradisi *Petik Laut* saling berkaitan sehingga urutan tahapan acara tidak boleh ditinggalkan salah satunya. Urutan acara tradisi *Petik Laut* dimulai dengan peletakan sesaji, pembukaan, macapatan, ider bumi, pelepasan

sesaji, pelarungan sesaji, dan ziarah kubur. Instrumen yang merupakan saluran atau kode bahasa berupa saluran lisan berupa doa dan saluran tulisan berupa macapatan yang mengacu pada teks macapat Mursada. Genre yang mengacu pada jenis bentuk penyampaian pada tradisi *Petik Laut* berupa pidato dan sambutan yang dilaksanakan pada pelepasan sesaji, doa dan permohonan yang dilaksanakan pada peletakan sesaji, dan tembang yang digunakan pada saat macapatan tradisi *Petik Laut*.

2. Fungsi pitutur macapatan tradisi *Petik Laut* terdiri dari dua arah, yaitu fungsi vertikal yang merupakan fungsi yang berkaitan dengan Tuhan berupa pencyukuran yang diwujudkan larung sesaji, permohonan kepada Tuhan yang diwujudkan dengan adanya doa-daoa yang dipanjatkan pada setiap tahapan acara tradisi Petik laut, dan penghormatan kepada Tuhan yang diwujudkan dengan ziarah kubur serta tahlilan bersama pada acara pembukaan. Fungsi horizontal pitutur macapatan tradisi *Petik Laut* merupakan fungsi yang berkaitan dengan sesama makhluk hidup berupa kepatuhan yang diwujudkan dengan kerukunan dan kerja sama kegotongroyongan masyarakat nelayan Muncar dalam mempersiapkan dan menyiapkan sesaji tradisi *Petik Laut*. Fungsi horizontal lainnya berupa tirakatan masyarakat nelayan Muncar yang diwujudkan dengan kegiatan macapatan pada malam hari sebelum acara inti.

5.2. Saran

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran terkait kajian etnografi komunikasi pada sebuah tradisi. Pertama, kajian terkait peristiwa komunikasi pada sebuah tradisi merupakan kajian menarik yang dapat mengungkapkan dan mendeskripsikan sebuah tradisi secara detail baik pada penggunaan bahasa, aturan-aturan yang berlaku pada tradisi, serta pihak yang terlibat pada sebuah tradisi. Kajian etnografi komunikasi dapat mengungkapkan kearifan lokal MNM melalui penggunaan bahasa. Penelitian terkait penggunaan bahasa dan budaya masih sangat sedikit dilakukan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lanjutan dengan ranah kajian lain seperti pemilihan dan pemertahanan bahasa, pragmatik, sosiolinguistik, serta linguistik antropologi.

Kedua, tradisi *Petik Laut* bagi MNM merupakan tradisi warisan nenek moyang yang dapat bertahan hingga saat ini karena terus menerus dilaksanakan setiap tahunnya. Tradisi *Petik Laut* dipahami dengan baik oleh generasi tua yaitu umur 60 tahun ke atas, namun sebagian generasi muda belum mengenal dengan baik tradisi *Petik Laut* tersebut sehingga perlu adanya pembelajaran dari generasi tua kepada generasi muda perihal tradisi *Petik Laut* agar tradisi *Petik Laut* tidak kehilangan maknanya sebagai wujud syukur dan permohonan MNM kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. 2015. Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. *THE MESSENGER*. Vol. VII. No. 1.
- Ainiyah, Nur. 2017. Ritual *Petik Laut* Dan Keragaman (Keragaman Dan Komunikasi Ritual Di Kalangan Nelayan Multietnis Di Kedungrejo Muncar Banyuwangi). *EMPIRISMA*. Vol. 26. No. 1. Hal. 69-84.
- Annisa. 2015. Pemolaan Komunikasi Tradisi Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Kampar (Studi Etnografi Komunikasi Pada Tradisi Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Kampar di Desa Muara Mahat Baru Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau). *JOM Fisip*. Volume 2. No.2. Hal. 1-11.
- Annisa, dkk. 2018. Makna (Pangrokat) dalam Tradisi Petik Laut Muncar di Dusun Kalimati Banyuwangi. *Asas*. Vol. 7. No. 2. Hal. 11-23.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1979. *Puisi Lama*. Dian Rakyat.
- Bogdan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Bollinger, D. 1975. *Aspects of Language*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*. Sage Publication: London.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Durusuprpta. 1989. Macapat dan Santiswara. *Jurnal Humaniora*. No.1. Hal. 15-38.
- Efendi, Agus. 2009. Mengenal Tembang Macapat. *Jurnal Widayatama*.
- Hadi, Ahmad Shofyan. 2018. Struktur, Fungsi, Dan Nilai Naskah Suluk Abdur Rohim Al Ngawi (Kajian Filologi). *BAPALA*. Vol. 5. No.2. Hal. 1-17.
- Hayakawa, S.I. 2009. "Simbol-Simbol" dalam Mulyana, D. dan J. Rakhmat (eds). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya (Cetakan Kesebelas)*. Bandung: Remaja Rosdakarya:

- Haryono, Akhmad. 2015. *Etnografi Komunikasi: Konsep, Metode, dan contoh Penelitian Pola Komunikasi*. Jember: UPT Penerbitan Jember.
- Hymes, Dell. 1972. On Communicative Competence. [Smjegupr.Net](#).
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation In Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Piladelphia: University of Pennysvania Press.
- Ibrahim, A. S. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Koeswinarno. 2015. “Memahami Etnografi Ala Spradley (*Ethnographic Understanding By Spradley*)”. *Jurnal Smart* Volume 01 Nomor 02.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1984. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi, Suatu Pengantar dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- _____. 2011. *Etnografi Komunikasi: Suatu pengantar dan Contoh Penjelasannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Leslie A. White, Beth Dillingham. 1973. *The Concept of Culture*. Burgess Publishing Company.
- Lindlof, Thomas R. Dam Bryan C. Taylor. 2002. *Qualitative Communication Research Methods*. California: Sage Publication.
- Mahadi, T.S.T. dan S.M. Jafari. 2012. “Language and Culture”. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 2 No. 17: 230—235.
- Malmkjaer, Kristen, James M. Anderson. 1991. *The Linguistics Encyclopedia (edited)*. London: Routledge.
- Mardiwarsito, L, dkk. 1992. *Kamus Indonesia-Jawa Kuno*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Marta, Redo Andi. 2017. Tindak Tutur Ilokusi Dalam Negosiasi Upacara Meminang: Kajian Etnografi Komunikasi. *BAHA STRA*. Vol. 37. No.1.

- Martvertnad. 2016. "Penggunaan bahasa Ga'ai dalam acara adat oleh masyarakat Tutar Dayak Ga'ai di desa Long Lembu Provinsi Kalimantan Utara (kajian etnografi Komunikasi)". Tesis. Semarang: E.print Undip.
- Maryanti, Desi. 2017. Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi *Thugun Mandi* Di Desa Pelangko Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. *JOM FISIP*. Vol. 4 No.2. Hal. 1-15.
- Meiarni, Ita. 2017. Tindak Tutar Ilokusi Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Studi Penelitian Etnografi Komunikasi). *BAHTERA*. Vol. 16. No. 1. Hal. 28-39.
- Mistavakia, Destien Sirait1 & Dasrun Hidayat. 2015. Pola Komunikasi Pada Prosesi Mangulosi Dalam Pernikahan Budaya Adat Batak Toba. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*. Vol II. No.1. Hal. 23-31.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Mujib, Ahmad. 2009. Hubungan Bahasa dan Kebudayaan (Prespektif Sociolinguistik). *Adabiyat*. Vol.8. No.1. Hal. 141-154.
- Naila, Nilofar. 2013. "Macapatan Surat Yusuf dalam Tradisi Tingkeban di Desa Wilayut, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo (Kajian Sastra Lisan Albert B. Lord)". Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Nurhadi, Zikri Fachrul, dkk. 2018. Etnografi Komunikasi Tradisi Siraman pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. Vol.21.No.2. Hal. 101-118.
- Purwahida, Rahmah, dkk. 2008. Bahasa Dalam Upacara Larung, Sedekah Laut Di Laut Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. *PELITA*. Vol III. No. I. Hal. 21-28.
- Purwoko, Herudjati. 2015. Working Papers. Tidak dipublikasikan.
- Relin. 2014. Teologi Hindu Dalam Tradisi *Petik Laut* Pada Masyarakat Jawa Di Pantai Muncar Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Laporan Penelitian Dosen. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
- Rifa'i. M. 2017. Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumbersuko

- Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan). *ETTISAL*. Vol. 2 No. 1. Hal. 27-40.
- Santosa, Puji. 2016. Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat. *Widyaparwa*. Vol.4. No. 2. 85-97.
- Saville-Troike. 1982. *The Ethnography Of Communication: an Introduction* (cetakan pertama). UK: Blackwell Publishing.
- Saville-Troike. 2003. *The Ethnography Of Communication: an Introduction* (cetakan ketiga). UK: Blackwell Publishing.
- Septiana, Swiani. 2012. “Variasi dan Fungsi Bahasa dalam Riak Pada Masyarakat Ma’Anyan (Kajian Etnografi Komunikasi)”. Tesis. Universitas Diponegoro.
- Setiawati, Rahmi dan Priyanto. 2015. Komunikasi Ritual Peziarah “*Ngalap Berkah*” Di Kawasan Wisata Gunung Kemukus (Studi Etnografi Komunikasi Tentang Budaya Ritual Ziarah Di Kawasan Wisata Gunung Kemukus, Desa Pendem, Kecamatan Sumber Lawang, Sragen-Jawa Tengah). *Jurnal Vokasi Indonesia*. Vol. 3 No.2. Hal. 74-84.
- Spradley, P. James. 1980. *Participant Observation*. Philadelphia. Harcourt Brace Jovanovich Cllage Publisher.
- Spradley, James. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 2014. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Supratno, Haris. 2015. *Folklor Lisan sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa: Kajian Sosiologi Sastra*. Unesa University Press. Surabaya.
- Susilo, J. (2011). “Serat Mursada: Suntingan Teks Disertai Telaah Falsafah Jawa”. Skripsi. Universitas Airlangga. E-print Unair. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/27778>.
- Susilo, J. (2014). “Santri Lelana Pada Serat Mursada. Tesis. Universitas Airlangga”. E-print UNAIR. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/39016>.

Suwanto, Yohannes, dkk. Tanpa 2014. Sasmita Tembang Macapat (Suatu Kajian Pragmatik). Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra dan Linguistik) UNS. Prosiding. Hal. 84-91.

Widjono, Hs. 2007. Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi (Revisi). Jakarta: Grasindo.

Wierzbicka, Anna. 1991. *Cross-Cultural Pragmatics: Semantics Of Human Interaction*. Mouton De Gruyter.

Darmawan, Zakiah Kiki. 2008. Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode. Mediator. Vol. 9. No. 1. Hal 181-188.

Zannah, Usfatun. 2014. Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur Sebagai Kearifan Lokal (Pendekatan Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Tebus Kembar Mayang Di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau). *JOM FISIP*. Vol. 1 No.2. Hal. 1-15.

Dokumen kecamatan Muncar tahun 2016.

Dokumen Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi.

<http://www.muslimedianews.com/2016/10/teks-arti-dan-sejarah-shalawat-thariqah.html>. Diunduh pada hari rabu tanggal 19 Juni 2019 pukul 03:22.

<https://thegorbalsla.com/doa-tahlil/>. Diunduh tanggal 19 Juni 2019 pukul 03:19.

LAMPIRAN 1
Dokumentasi Tradisi Petik Laut



Gambar 1. Sebagian isi sesaji



Gambar 2. Isian Sesaji Inkung



Gambar 3. Ayam hidup



Gambar 4. Buah-buahan



Gambar 5. Isian sesaji berupa padi kering dan kelapa gading



Gambar 6. Kepala kambing kendit



Gambar 7. Gitik yang telah di isi sesaji



Gambar 8. Pembacaan tahlil dan sholawat thoriqoh



Gambar 9. Pembakaran kemenyan



Gambar 10. Sebagian pembaca macapat



Gambar 11. Peserta arak-arakan sesaji



Gambar 12. Iring-iringan perahu untuk pelepasan sesaji



Gambar 13. Bapak Yani (informan pembaca macapat)



Gambar 14. Mbah Meda (sesepuh tradisi Petik Laut dan informan terkait tradisi Petik Laut)

LAMPIRAN 2

Transkrip Hasil Wawancara

DATA 1

“Setelah dilakukan pencyukuran, pagi harinya, artinya perahu kecil itu, kan dibentuk perahu, andaikan tidak berbentuk perahu tidak apa-apa, memakai ancak itu lho, dulu pakai ancak (dari pelepah pisang), ya karena ini sudah zaman modern, lebih canggih dari dulu. Artinya sama kayak orang ke Mekkah kan, kalau dulu pakai unta, sekarang kan ada pesawat, ya pakai pesawat gitu lho. Artinya mengikuti zaman. Ya itu pada tahun 90-an saya rubah dari ancak menjadi perahu itu.”

DATA 2

“Kenapa kok ini dikasihtakukan. Kan permohonan kita kepada masyarakat Muncar minta doa agar supaya masyarakat di lingkungan ini berdo'a agar rezeki yang ada di laut itu dikasihkan”.

“Baru setelah dikarnavalkan terus langsung dipulangkan langsung di isi”.

DATA 3

“Sore hari itu kita pasang sesajen itu, itu memang orang yang apa ya, ya yang menurut pandangan kita suci, bersih. Setelah itu baru sampai malam hari itu di obongi kemenyan pada malam harinya. Itu sebuah tradisi, jadi tidak ada wajib gitu”.

DATA 4

“Kenapa kok kepala kambing? Karena apa ya, dulu itu cerita macapat itu nak, seorang nama Kali Marsada memancing di laut ndak nemu umpan, akhirnya nemu sebuah kambing ya kepalanya disembelih dijadikan umpan, karena itu sebuah cerita, maka cerita itu tetap gitu, tetap dilestarikan oleh masyarakat pesisir”.

DATA 5

“Yang masuk akal dengan saya untuk menjadi kehidupan sehari-hari di kehidupan masyarakat sekarang adalah pohon pisang. Apa? pohon pisang tidak akan mati kalau belum berbuah. Kalau sudah berbuah diambil buahnya, mati sendiri. Pohon pisang itu dijadikan pandangan. Semua bagian pohon pisang berguna, daunnya berguna buat bungkus makanan, gedebok (pelepahnya) berguna, oyotnya (akarnya) setelah di potong air oyotnya (akarnya) masih berguna, oyotnya sendiri untuk buat apa namanya masak dodol, jadi ndak ada yang terbuang”.

DATA 6

“Wajik itu sebuah ungkapan bahwa kita itu bisa membuat, dibentuk jajan, orang dulu kan ndak bisa buat kue. Itu pelengkap, walaupun tidak ada tidak apa apa”.

DATA 7

“Bismillahirrahmanirrahim, Ya Rahmanu Ya Rohimu, Waliukik, peneriabin, peneriabin waliukik”

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Wahai Dzat Yang Maha Penguasa, Wahai Dzat Yang Maha Penyayang, datangkanlah ikan, ikan datangkanlah”.

DATA 8

“Sebelum pelepasan itu diadakan tasyakuran sek, malam selasa artinya ya kegiatannya baca sholawat, ya tahlilan, artinya kiriman kita, arwah-arwah pendahulu kita, iku yang awal. Sebelum pelarungan itu dilakukan, pada malam harinya dilakukan tasyakuran. Isi tasyakuran itu yaitu sudah baca tahlil, sholawatan, dan setelahnya dilanjutkan macapatan sebuah cerita”.

DATA 9

A'udzubillaahi minasy syauthaanir rajim

Aku berlindung diri kepada Engkau dari setan yang di rajam

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Alhamdulillah rabbil 'aalamiin.

Segala Puji bagi Allah Tuhan seluruh alam

Hamdasy syaakiriina hamdan naa'imiin. Hamdaay yuwaafii ni'amahuu wa yukaafiu maziidah.

Sebagaimana orang-orang yang bersyukur dan orang yang memperoleh nikmat lebih

Yaa rabbanaa lakal hamdu kamaa yanbaghii lijalaali wajhika wa 'adhii-mi sulthaanik.

Wahai Tuhan kami, segala puji bagi Engkau, sebagaimana kemuliaan dan keagungan yang engkau miliki.

Allaahumma shalli ‘alaa sayyidinaa Muhammadiw wa’alaa aali sayyidinaa Muhammad.

Sholawat beserta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad dan keluarga nabi Muhammad.

Allaahumma taqabbal wa aushil tsawaaba maa qaraa naahu minal quraanil ‘adhiim, wa maa halalalnaa, wa maa sabbahnaa, wa mas taghfarna, wamaa shalainaa ‘alaa sayyidinaa muhammadin shallallaahu ‘alaihi wasallama hadiyyatan waashilatan wa rahmatan hadlaraati habiibinaa wa syafii’inaa wa qurrati a’yuuninaa sayyidinaa wa maulaanaa muhammadin shallallaahu ‘alaihi wasallama wa ilaa jamii’i ikhwaanihii minal anbiyaa wal mursaliina wal auliyaai wasy syuhadaai wash shaalihiina wash shahaabati wat taabi’iina wal’ulamaa’il ‘aamiliina wal mushanni-fiina mukhlisiina wa jamii’il mujaahidiina fii sabiilillaahi rabbil ‘aalamiina wal malaaiikatil muqarrabiina khushuushaan ilaa sayyidinaa syaikhi ‘abdil Qaadiril Jailaniy,

Ya Allah tambahkanlah kesejahteraan dan keselamatan kepada penghulu kami Nabi Muhammad dan kepada keluarganya. Ya Allah, terimalah dan sampaikanlah pahala ayat-ayat Quraanul ‘adhim yang telah kami baca, tahlil kami, tasbih dan istighfar kami, dan bacaan shalawat kami kepada penghulu kami Nabi Muhammad dan kepada keluarganya sebagai hadiah yang bisa sampai, rahmat yang turun, dan berkah yang cukup kepada kekasih kami, penolong dan buah mata kami, penghulu dan pemimpin kami, yaitu Nabi Muhammad SAW, kepada semua temannya dari para Nabi dan para Utusan, kepada para wali, pahlawan yang gugur (Syuhada), orang-orang yang salih, para sahabat, dan tabi’in (para pengikutnya); kepada para ulama yang mengamalkan ilmunya, para pengarang yang ikhlas, kepada semua pejuang di jalan Allah (membela agama-Nya), Allah raja seru sekalian alam; dan kepada para Malaikat munggarabin, terutama syekh Abdul Qadir Jailani’

tsumma ilaa arwaahi jamii'i ahlilqubuuri minal muslimiina wal muslimaati wal muu'miniina wal muu'minaati min masyaariqi ardi wa maghaaribihaa barrihaa khushuushan ilaa aabaainaa wa ummahaatinaa wa ajdaadinaa wa jaddaatinaa wa nakhushshu khu-shuushaan ilaa manij tama'naa haahunaa bisababihii wa liajlih.

‘Kemudian kepada Ahlul kubur, muslim yang laki-laki dan yang perempuan, mukmin yang laki-laki dan yang perempuan, dari dunia timur dan barat di darat dan di laut, terutama lagi kepada bapak-bapak kami, ibu-ibu kami, nenek-nenek kami yang laki-laki dan yang perempuan, lebih terutama lagi kepada orang yang menyebabkan kami sekalian berkumpul disini dan untuk keperluannya.

Allaahummagh firlahum warhamhum wa ‘aafihim waa’fu ‘anhum.

‘Ya Allah ampunilah mereka, kasihanilah mereka, dan maafkanlah mereka’.

Allaahumma anzilirrahmata wal maghfirata ‘alaa ahlil qubuuri min ahli laa ilaaha illallaahu muhammadur rasulullah.

‘Ya Allah turunkanlah rahmat, dan ampunan kepada ahlul kubur yang ahli mengucapkan “Laa ilaaha illaallah, Muhammadur rasulullah” (Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad Utusan Allah)’

Rabbanaa arinal haqqa haqqaw warzuqnattibaa’ahu wa arinaal baathilaw warzuqnaj tinaabah.

‘Ya Tuhan kami, tunjukkanlah kami kebenaran dengan jelas, jadikanlah kami pengikutnya, tunjukkanlah kami perkara batil dengan jelas, dan jadikanlah kami menjauhinya’.

Rabbanaa aatinaa fid dunyaa hasanataw wa fil aakhirati hasanataw waqinaa ‘adzaabannaar.

‘Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan jagalah kami dari siksa api neraka’

Subhaana rabbika rabbil ‘izzati’ammay yushifuuna wasalaamun ‘alal mursaliina wal hamdu lillaahi rabbil ‘aalamiin.

‘Maha Suci Tuhanku, tuhan yang bersih dari sifat yang di berikan oleh orang-orang kafir, semoga keselamatan tetap melimpahkan kepada para Utusannya dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian Alam’

Al faatihah...

Al Faatihah⁵.

DATA 10

“Allah pas kebatembakena Allah SWT. Karena kewinaguruh bede lafadh Allah kedede.de bedenya masih narpandi bedenya mana perao cem macem ampot, tapi saknyaman perao kaditho nyaman tajem, kadito ngiring gole syarat panjenengan kadi kena penyaring seng pancet ungu-ungku akabehi jukuk nika, saka jebule niko atembahi rezeki syarat Allah SWT, mengkuju ngkon melolo se asere tasyakurin, tambah apik tambah tak ade, tambah apik tambah tak ade, pas paceklik. Dadi ngene iki lho syarat panjenengan bedena tasyakuran kadito malar mugo sareng Allah SWT niki kadito di tambekno rezeki sek bedeno rezeki sareng Allah SWT. Karena sebisa bede kadito sebisa tak de deki kadito ampun disebut , kadito kemanfaatan syarat panjenengan tambah taqwe dateng Allah SWT. Pemaosan sholawat diatorake deka asmaul husna”

DATA 11

Allahumma shalli wasallim ‘ala # Muhammadiw wa ali washabi ajma’in
 Allahummahdina ath-thariqal mustaqim # Thariqam minallahi Rabbil ‘alamin.
(Ya Allah tunjukkan kami jalan yang lurus, jalan dari Allah Tuhan semesta alam)
 Allahummahdina ath-thariqal mustaqim # Thariqan min ruhi Jibrilal matin.
(Ya Allah tunjukkan kami jalan yang lurus, jalan dari Malaikat Jibril al-Matin)
 Allahummahdina ath-thariqal mustaqim # Thariqal anbiya-i wal mursalin.
(Ya Allah tunjukkan kami jalan yang lurus, jalan para nabi dan rasul)
 Allahummahdina ath-thariqal mustaqim # Thariqassyuhada-i wal mujahidin.
(Ya Allah tunjukkan kami jalan yang lurus, jalan para pahlawan dan pejuang)
 Allahummahdina ath-thariqal mustaqim # Thariqal khulafa-i warrasyidin.
(Ya Allah tunjukkan kami jalan yang lurus, jalan para Khulafaur Rasyidin)
 Allahummahdina ath-thariqal mustaqim # Thariqal ‘ulama-i wal ‘amilin.

⁵. <https://thegorbalsla.com/doa-tahlil/>. Diunduh tanggal 19 Juni 2019 pukul 03:19.

(Ya Allah tunjukkan kami jalan yang lurus, jalan para ulama dan pengamal)

Allahummahdina ath-thariqal mustaqim # Thariqal auliya-i wal mukhlishin.

(Ya Allah tunjukkan kami jalan yang lurus, jalan para wali dan orang-orang yang ikhlas)

Allahummahdina ath-thariqal mustaqim ﴿﴾Thariqassyu'ada-i wal fa-izin.

(Ya Allah tunjukkan kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang menang dan bahagia)

Allahummahdina ath-thariqal mustaqim ﴿﴾Thariqal atqiya-i wasshalihin.

(Ya Allah tunjukkan kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang bertaqwa dan shaleh)

Allahummahdina ath-thariqal mustaqim ﴿﴾Thariqal budala-i wal qanithin.

(Ya Allah tunjukkan kami jalan yang lurus, jalan para wali abdal dan ahli ibadah)

Allahummahdina ath-thariqal mustaqim ﴿﴾Thariqal ashfiya-i wadzdakirin.

(Ya Allah tunjukkan kami jalan yang lurus, jalan para sufi dan ahli dzikir)⁶

DATA 12

“Macapatan yaitu sebuah cerita bahwa dulu itu ada salah satu raja lah itu yang namanya Kali Marsada. Kali Marsada itu bahasa kiasan, Kali Marsada itu kalimat syahadat sebetulnya, artinya itu kalau kita jabarkan lebih luas , cuma orang dulu itu kan bisa membungkus bahasa agar bisa dicari oleh regenerasi apasih Kali Marsada itu, yang sebetulnya Kali Marsada adalah kalimat Syahadat, itu yang aslinya sebetulnya. Jadi setelah kita melaksanakan tasyakuran, mensyukuri nikmat Allah yang diberikan kepada kita selama satu tahun kita kan harus wajib mensyukuri”.

DATA 13

⁶<http://www.muslimedianews.com/2016/10/teks-arti-dan-sejarah-shalawat-thariqah.html>.

“Kenapa kok ini di kasihtahukan. Kan permohonan kita kepada masyarakat Muncar kan minta doa agar supaya masyarakat di lingkungan ini berdoa agar rezeki yang ada di laut itu dikasihkan”.

DATA 14

“Beras kuning kalau dibahasakan Madura apa ya biar kena gitu lho bahasa Indonesiannya, jadi disebar biar kena semua. Kening itu bahasa Madura biar kena. Makanya biar kena semua dapat rezekinya, jadi beras kuning itu disebarkan ke masyarakat luas agar supaya rezeki itu kena, bisa merata kepada masyarakat, bukan hanya pak haji Harun yang dapat rezeki, tetapi masyarakat luas dapat rezeki juga.”

DATA 15

“Kenapa kok kemenyan, karena memang Rasulullah suka kebau-bauan harum, jadi masih ada kaitannya dengan ajaran rasul, kita tidak lepas itu nak, Cuma dibentukkan kemenyan. Permohonan kita disalurkan melalui kemenyan itu, bau-bauan harum agar supaya bisa diterima, karena rasul suka bau-bau harum, itu yang lebih afdhal gitu”.

DATA 16

“Mereka punya keyakinan agar rezekinya tidak mati agar berlanjut terus sampai seterusnya, ya tujuan kita itu harus hidup rezeki kita biar terus lancar gitu nak.”

DATA 17

“Ya karena kan begini, kenapa tidak diperbolehkan ngomong yang tidak baik karena kita menuju kepada Allah satu nak, berdoa, permohonan.”

DATA 18

Assalamualaikumwarahmatullohi wabarokatuhu

Marilah kita beroda memohon kepada Allah SWT, mudah-mudahan apa yang menjadi hajat kita bersama, hajat masyarakat Muncar selalu dikabulkan oleh Allah SWT.

عَلَى هَذِهِ النَّبِيَّةِ وَعَلَى نَبِيَّةِ الصَّالِحَةِ. الْفَاتِحَةِ.

وَسَلَّمُ وَرَضِيَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَنْ كُلِّ صَحَابَةِ رَسُولِ اللهِ أَجْمَعِينَ. آمِينَ. حَمْدَ الشَّاكِرِينَ
 وَالنَّاعِمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعَامَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِكَ وَجْهِكَ
 الْكَرِيمِ وَالْعَظِيمِ سُلْطَانِكَ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ
 الْاَهْوَالِ وَالْاَفَاتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا
 عِنْدَكَ اَعْلٰى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا اَقْصَ الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ
 الْمَمَاتِ. اَللّٰهُمَّ اِنَّ نَسْئَلُكَ الْهُدٰى وَالتَّقٰى وَالْاَفَاتِ كُلُّ الْعِى. اَللّٰهُمَّ حَسُنْ عَاقِبَةُ كُلِّ
 الْاُمُوْرِهَا وَاَجْرُنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْاٰخِرَةِ. اَللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ رِزْقُنَا فِي السَّمَآءِ فَاَنْزِلْهُ
 وَاِنْ كَانَ فِي الْاَرْضِ فَاَخْرِجْهُ، وَاِنْ كَانَ فِي الْبَحْرِ فَاَخْرِجْهُ وَاِنْ كَانَ بَعِيْدًا فَمَرِّبْهُ وَاِنْ كَانَ
 قَرِيْبًا فَيَسِّرْهُ وَاِنْ كَانَ قَلِيْلًا فَكَثِّرْهُ، وَاِنْ كَانَ كَثِيْرًا فَهَوِّنْهُ بِحَقِّ النَّبِيِّ الْمُصْطَفٰى الْمُجْتَابَا مُحَمَّدٍ
 صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَبَّنَا اَتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. صَلَّى
 اللهُ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. ثُمَّ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ
 اللهُ وَبَرَكَاتُهُ.

'Ala hadzihin niyyati wa 'ala niyyatis sholihati. Al-fatihah.

*Wasallim wa rodiyallohu tabaaraka wa ta'ala 'an kulli shohabati rasulillahi
 ajmain. Amin. Hamdasy syakiriina wan naa'imiina hamday yuwaafi ni'aamahu
 wa yukaafi maziidahu ya rabbanaa lakal hamdu kamaa yambagi lijalaalika
 wajhikal kariimi wal 'adhiimi sulthonika. Allahumma sholli wa sallim 'ala
 sayyidina muhammadin shlaatan tunjiina bihaa min jamii'il ahwaali wal aafaati
 wa taqdi lanaa bihaa jamii'il hajaati wa tuthohhirunaa bihaa min jamii'is syyiati
 wa tarfa'una bihaa Aqshal ghooyaati min jamii'il khairaati fil hayaati wa ba'dal
 mamaati.*

*Allahmumma Inna nasalukal huda wal taqa wal afaati kullul ghina. Allahmma
 husnu 'aa qibatu kullul umurihaa wa ajirnaa min khizyid dunyaa wa 'adzaabal*

akhirati. Allahumma in kaana rizqunaa fis samaai faanzilhu, wa in kaana fil ardhi faakhrijhu, Wa in kaana fil bahri faakhrijhu, wa in kaana ba'idan faqiiribhu, wa in kaana qariban fayassirhu, wa in kaana fakatsirru, Wa in kaana fawahhinhu bihaqqin nabiyyil mustafal mujtabaa muhammadin shallahu 'alaihi wasallama. Rabbaana aatinaa fid dunyaa hasanataww wa fil aakhirati hasanataw waqinaa 'adzaban naar. Shallohu 'ala muhammadiw wa 'ala aalihi wa shahbihi wa sallim wal hamdulillahi rabbil 'alaamin. Tsummas salamu 'alaikum wa rahamatullahi wa barakaatuh.

DATA 19

“Pelarungan itu senidiri nak, dilakukan diantara pertemuan selat Bali dan Grajagan karena pertemuan arus, pertemuan air, antara air selatan dengan air yang dari utara, ya kalau ndak nyampai disana ya ndak apa-apa, tapi kan kurang afdhol. Keyakinan itu tidak boleh dihilangkan. Katanya orang dulu nak, ikan yang dari selatan bisa masuk ke kita, yang dari utara masuk ke kita gitu lho nak”

DATA 20

“Lha kalau awalnya Petik Laut itu nak, kejadian Petik Laut itu menurut sejarahnya orang-orang tua dulu itu begini nak, artinya bukan tradisi nak, spontanitas, pas terang bulan tanggal 15 itu kalau di pesisir pantai masih bersih nak, jadi kalau menunggu perahu itu sambil di pasir itu sambil nongkrong-nongkrong sambil ngomong-ngomong “piye lek selamatan nek pinggir segara”. Awalnya gitu nak”.

“Dulunya ndak jauh, mungkin 1Km sampai 2 Km lah dari pesisir pantai karena perahunya kecil-kecil, tidak pakai mesin. Tetep naik perahu tetapi tidak jauh. Dan itu biasanya tidak ditenggelamkan nak, jadi perahu itu sampai dimana gitu lho. Kalau sekarang ini ditenggelamkan karena ada yang ngambil. Sebetulnya kan ndak boleh diambil. Artinya, masak orang selamatan mau di makan sendiri kan ya gimana gitu nak kan harusnya dikasih orang lain gitu. Itu biasanya sampai ke Negara, Singaraja, perahu itu nak”.

DATA 21

“Ada sebuah ceritam itu dulu kan ada kesenian yang ada di Muncar ini, katakan di Banyuwangi katakan itu kan khas gandrung. Jadi orang dulu itu kalau manggil nggledek gitu lho, seorang penari dari Jogja lengkap dengan gemelannya itu menjajakan, artinya ngamen gitu, lha kebetulan orang-orang seneng, dibawa ke

sembulungan. Karena orang Jogja kok ndak cocok gitu lho nak, akhirnya gandrung itu merupakah keharusan harus ada penari gandrungnya. Itu terus ya sampai ke generasi saya itu tetap pakai gandrung”.

“petunjuknya orang dulu, isi bumi, isi alam ini harus ada. Karena antara ciptaan Allah yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Jadi ungkapan bahwa ciptaan Allah berguna semua”.

“Kenapa kok kepala kambing? Karena apa ya, dulu itu cerita macapat itu nak, seorang nama kali marsada memancing di laut ndak nemu umpan, akhirnya nemu sebuah kambing ya kepalanya disembelih dijadikan umpan, karena itu sebuah cerita, maka kcerita itu tetap gitu, tetap dilestarikan oleh masyarakat pesisir”.